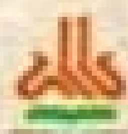
DR. KHALID ABU SYADI



Hidup Bahagia Mati Masuk Surga



بسم الله الرحمن الرحيم

KHALID ABU SYADI

جنّات

Hidup Bahagia Mati Masuk Surga

Penerjemah:

Ali Nurdin



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abu Syadi, Khalid.
Jannataani; Hidup Bahagia, Mati Masuk Surga/ Khalid Abu Syadi; Penerjemah: Ali Nurdin; Editor: Achmad Zirzis; cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
196 hlm.: 20 cm.

ISBN : 978-979-592-766-2
Judul Asli : *Jannatani*
Penulis : Khalid Abu Syadi
Penerbit : Tayyibah li An-Nasyr wa At-Tauzi'

1. Kehidupan bergama (Islam) I. Judul. II. Ali Nurdin. III. Achmad Zirzis.
297.61

Edisi Indonesia

جنّتان

Hidup Bahagia
Mati Masuk Surga

Penerjemah : Ali Nurdin
Editor : Achmad Zirzis
Pewajah Sampul : Faris Design
Penata Letak : IeNHa Jundi
Cetakan : Pertama, Maret 2017
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

MISYKAT NUBUWAH

يَا ابْنَ آدَمَ قُمْ إِلَيَّ أَمْشِ إِلَيْكَ وَامْشِ إِلَيَّ أُهَرْوِلْ إِلَيْكَ.

"Wahai anak Adam, berdirilah kepadaku, pasti Aku berjalan kepadamu. Berjalanlah kepada-Ku, niscaya Aku berlari kecil kepadamu." (HR. Ahmad)

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Muhammad ﷺ, sang teladan terbaik. Semoga terlimpah pula kepada para keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat. *Amma ba'd.*

Seorang muslim di dalam hidupnya tidak boleh selalu diliputi rasa takut terhadap dosa-dosa yang selama ini dikerjakannya secara berlebihan, sehingga menimbulkan rasa putus asa terhadap rahmat dan ampunan dari Allah swt. Sebaliknya pula, ia juga tidak boleh berlebihan di dalam mengharap rahmat dan ampunan Allah sehingga meremahkan dosa-dosa yang selama ini ia kerjakan, bahkan menganggap enteng dosa besar dengan dalih bahwa Allah Maha Pengampun.

Seorang muslim yang baik adalah yang menggabungkan antara kedua hal di atas, yaitu menggabungkan antara rasa takut terhadap siksaan Allah karena dosa-dosanya dan dalam waktu yang sama, ia sangat mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya. Dua hal ini merupakan dua sayap orang muslim yang baik, sehingga dengan keduanya ia mampu terbang ke angkasa dengan bebas dan penuh percaya diri. Jika salah satu dari kedua sayap itu tidak ada, maka secara

otomatis ia akan terjatuh di jurang kehancuran di dunia dan di akherat kelak.

Ini adalah gambaran tentang takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*), akan tetapi buku ini hanya menjelaskan tentang masalah *raja'* dengan pendekatan kisah atau kesaksian orang-orang shaleh dan pengalaman orang-orang terdahulu, bahkan orang-orang sekarang pun, sehingga akan menimbulkan rasa kecintaan, berlindung di bawah bayang-bayang ketentraman, dan berwisata di berbagai arena kebahagiaan.

Semoga buku ini bermanfaat untuk kita semu. *Aamiin ya Rabb.*

Pustaka Al-Kautsar

ISI BUKU

PENDAHULUAN

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari berbagai kejahatan diri kita dan keburukan-keburukan amal kita. Siapa yang diberi petunjuk Allah, niscaya tidak ada yang bisa menyesatkannya. Siapa yang tersesat, niscaya tidak ada seorang pun yang memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴿آل عمران: ١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." **(Ali Imran: 102)**.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴿النساء: ١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." **(An-Nisaa': 1).**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴿الأحزاب: ٧٠ - ٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, ia menang dengan kemenangan yang agung." **(Al-Ahzab: 70-71).**

Sungguh, harapan dan takut, keduanya adalah dua sayap orang yang mukmin. Dengan keduanya, ia dapat melayang menuju langit akhirat. Hatinya menukik melalui jalan keduanya menuju setiap kedudukan terpuji dan melintasi segala rintangan yang licik. Jalannya menuju surga tidak terhalang oleh syahwat atau kelalaian. Tidak ada hawa nafsu yang menjadi penghalang antara dirinya dengan tujuannya. Ia melontarkan kembali pertanyaan yang populer:

Mana yang paling utama, takut atau harapan?

Abu Hamid Al-Ghazali memberikan jawaban dengan indah dan memuaskan, "Sebuah pertanyaan rusak yang

menyerupai ucapan seseorang, "Apakah yang paling utama roti atau air?" Jawabannya, dikatakan bahwa roti lebih utama bagi orang kelaparan dan air lebih utama bagi orang dahaga. Jika keduanya berkumpul, maka yang paling dominan yang dipertimbangkan. Jika lapar lebih dominan, maka roti lebih utama. Apabila dahaga lebih dominan, maka air lebih utama. Jika keduanya sama, maka keduanya setara.[1]

Harapan dan takut adalah dua saudara kembar yang tidak bisa terpisahkan. Bahkan, segala yang dituturkan tentang keutamaan harapan, maka itu menjadi dalil terhadap keutamaan takut, karena keduanya saling berkelindan. Sesungguhnya, setiap orang yang mengharapkan kekasih, pasti ia khawatir kehilangannya. Siapa yang tidak khawatir kehilangannya, berarti ia tidak mencintainya sehingga ia tidak mengharapkan untuk menantinya. Dengan demikian, takut dan harapan adalah dua hal yang saling bertautan sehingga mustahil salah satunya terlepas dari yang lainnya.[2]

Karena itu, Al-Harits Al-Muhasibi tidak membedakan definisi harapan dan takut. Di antara pendapatnya tentang harapan, "Engkau mengharapkan diterimanya amal dan pahala yang banyak atasnya. Seiring dengan itu, engkau khawatir ditolaknya amalanmu atau amalmu sudah dirasuki penyakit yang merusaknya.[3]

Seiring dengan pandangan umum tentang takut dan harapan, sesungguhnya buku ini berpihak kepada salah satu

---

1 *Al-Ihya*, (4/164).

2 *Al-Ihya*, (4/162).

3 Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi, *Adab An-Nufus*, Beirut, Libanon, Darul Jail, (1/67, 68).

dari dua kelompok dan condong kepada salah satu dari dua piringan timbangan serta tidak netral. Buku ini merupakan lembaran penaklukan harapan terhadap takut dan ajakan terhadap ancaman. Ini adalah *manhaj* (jalan) minoritas para dai di mana mudah sekali bagi mayoritas orang untuk berbicara tentang takut. Pembicaraan tentang takut memenuhi kitab-kitab ulama terdahulu dan warisan generasi salaf kita di mana cemeti penakutan dan kekuasaan ancaman serta siksaan di atas kasih sayang, akhir kehidupan yang jelek sebelum kebaikannya, lidah-lidah neraka membumbung di atas semilir angin surga. Sehingga, ketika kita membincangkan antara dua kedudukan, kita mendahulukan takut lalu kita katakan, "takut dan harapan," bukan "harapan dan takut," Padahal agama Allah pertengahan antara berlebih-lebihan dan kasar. Sungguh, Allah telah menjadikan ukuran untuk segala sesuatu. Tidak ada seorang pun yang bersikap keras dalam urusan agama melainkan akan dikalahkannya. Sesungguhnya manusia itu membutuhkan orang yang menggiring mereka kepada Tuhannya dengan penggiringan yang lembut, memotivasi inisiatif kebaikan, menyatukan hati yang durhaka kepada Tuhannya karena tidak mengetahui nilai-Nya, dan membuka madrasah harapan berikut kelas-kelas cinta dan malu di dalamnya.

Buku ini meskipun buku umum yang mengarah kepada semua orang, tetapi pada dasarnya menyeru kepada dua kelompok dan mempersembahkan satu teguk obat dan kesembuhan apa yang ada dalam dada masing-masing:

1. Orang durhaka yang mengalir di atasnya syubhat orang-orang yang putus asa dan dikelilingi kesalahan-kesalahan

bertahun-tahun sehingga baginya keberhasilan meraih surga dijadikan satu macam khayalan dan ampunan baginya laksana tujuan yang mustahil.

2. Orang yang jiwanya sudah lesu dengan keutamaan-keutamaan amal dan hanya terbatas kepada kewajiban-kewajiban sehingga ia berkurang dari keutamaan-keutamaan tersebut. Selanjutnya ia dibawa lari oleh biduk harapan untuk memindahkannya ke pantai-pantai rahmat sehingga obor spirit membara kembali dalam hatinya setelah sebelumnya hampir padam pasca musim lesu dan musibah kelemahan.

Harapan yang sejati ada setelah makrifat. Siapa yang tidak mengenal Tuhannya maka harapan tidak akan menemukan jalan menuju hatinya, dan ia pun berburuk sangka kepada Tuhannya. Buku ini merupakan upaya sederhana untuk berkontribusi dalam pengembangan aspek harapan (*hope*) yang tidak tampak dan menerangi arena keimanan yang indah dari dekat sehingga engkau dapat mengenali kelembutan Allah dan rahmat-Nya dan menghirup roman nyata dari gelas kemurahan hati dan melaksanakan langsung oleh dirimu dalam kehidupan praktik terhadap kemurahan hati itu melalui berbagai kesaksian orang-orang saleh dan pengalaman orang-orang terdahulu, bahkan orang-orang sekarang pun, sehingga engkau dapat mencicipi rasa kecintaan, berlindung di bawah bayang-bayang ketentraman, dan berwisata di berbagai arena kebahagiaan.

Pada dasarnya buku ini menitikberatkan pada satu pintu pokok dari berbagai pintu harapan, yaitu *Husnul*

Hasanat (kebaikan yang baik). Itu adalah sebuah risalah singkat yang saya cetak sejak beberapa tahun. Selanjutnya saya memandang perlu untuk menambahnya, menghiasinya, dan menengoknya kedua kali untuk menekankan kepada berbagai aspek yang beragam. Aku memandang harus menjadikannya dalam satu tempat dan di antara dua sampul buku agar bisa mempersembahkan satu tegukan intensif yang dapat mencampakkan keputusasaan dalam hati keputusasaan dan menjadikan putus harapan dari serangan hati.

Agar harapanmu tidak berubah menjadi tipuan dan kejelekan di laut dan *wahm* (kebingungan), aku telah mengikat banyak buah-buah kebaikan tersebut dengan beragam ibadah hati dan anggota badan sehingga menjadikan buku ini tempat penyimpanan bekal yang dapat mengisi hati disertai dengan rancangan praktis agar terhimpun antara iman dengan amal saleh dan peralatan dengan jumlah.

Akhirnya, sebelum meninggalkan kalian semua bersama lembaran-lembaran buku ini, berikut kabar gembira Yahya bin Mu'adz dalam sebuah ungkapan jelas yang menyeru setiap orang yang mengucapkan kalimat tauhid agar mengembalikan lagi harapan baginya dalam sebuah kebangkitan iman yang baru, "Jika tauhid satu jam dapat menggugurkan dosa-dosa selama lima puluh tahun, maka tauhid selama lima puluh tahun, apa yang akan dilaksanakan terhadap dosa-dosa?"[4]

---

4 Abu Thalib Al-Makki, *Qut Al-Qulub Fi Mu'amalah Al-Qulub*, cetakan Darul Kutub Al-Ilmiyyah, (1/366).

Semoga orang yang mampu menghidupkan tanah tandus setelah kematiannya dengan air hujan langit mampu menghidupkan hati-hati yang keras dengan cahaya langit agar hati berdendang senang dengan musim semi baru yang menghidupkan ruhnya, membuat bunga-bunganya berdaun dan membangkitkan buah-buahnya:

Ketika musim semi baru
Keutamaan harapan pun menjadi baru
Semoga kondisi menjadi baik setelah beragam dosa
Sebagaimana tanah bergetar setelah musim hujan
Siapakah yang tidak mengharapkan-Mu wahai Tuhanku
Padahal, kumpulan karunia-Mu seluas lapangan

Aku memohon kepada Allah, semoga kata-kataku ini menjadi gema sabda kenabian pertama, "*Permudahlah dan janganlah dipersulit. Berilah kabar gembira dan janganlah jadikan mereka berlari.*"

Menjadikannya pukulan telak bagi setan dalam pertempuran abadi kita bersamanya.

Menjadikannya sebaik-baik peralatan bagi para dai yang menyebarkan kabar gembira, bagi hati-hati manusia yang saling menyatu, dari api neraka yang mereka menyelamatkan diri darinya.

Semoga buku ini bermanfaat bagiku dalam kuburku sehingga derajatku naik bersamanya saat aku berbantalkan tanah.

Semoga milikku bertambah luas di surga dengan amalan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan isi buku ini.

Semoga hatiku menari-nari senang sambil memandang pintu-pintu kebaikan yang terbuka dengan keberkahan kata-katanya.

Semoga dengannya dapat membuka pintu pengabulan agar pembacanya dapat naik ke tangga harapan.

Akhirnya....

Semoga menjadikanku berkumpul dengan orang-orang yang membaca buku ini, memanfaatkannya, mendoakannya, dan menyebarkannya di bawah Arsy Allah Yang Maha Pemurah, pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Ditulis oleh orang yang cinta dan berharap

Dr. Khalid Abu Syadi.

#Berbagai Gerbang Harapan Pengutamaan Piringan Timbangan Harapan#

Allah ﷻ berfirman,

يَا ابْنَ آدَمَ قُمْ إِلَيَّ أَمْشِ إِلَيْكَ وَامْشِ إِلَيَّ أُهَرْوِلْ إِلَيْكَ.

"*Wahai anak Adam, berdirilah kepadaku, pasti Aku berjalan kepadamu. Berjalanlah kepada-Ku, niscaya Aku berlari kecil kepadamu.*" (*Shahih*: HR. Ahmad dari seorang lelaki sebagaimana dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* no. 2287)

#Berbagai Gerbang Harapan Buku yang Bermanfaat Atau Sia-sia#

Ar-Rabi' berkata, "Aku sudah sering kali mendengar Imam Asy-Syafi'i berkata, "Ilmu bukan yang dihafal. Ilmu adalah yang bermanfaat." *Hilyah Al-Auliya,* (9/123).

Buku ini tidak akan berguna, kecuali dengan pengamalan. Pengamalan Anda mencakup diri Anda dan orang-orang sekitar Anda. Mencakup diri Anda dengan mengamalkan ilmu Anda yang diperoleh dari buku ini. Mencakup orang-orang sekitar Anda dengan menyeru mereka kepada apa yang sudah Anda ketahui dan yang sudah Anda amalkan.

#Berbagai Gerbang Harapan Antara Dugaan dan Anugerah#

Dzunnun berkata, "Sungguh mustahil Anda berbaik sangka, sementara anugerah tidak baik darinya." (*Hilyah Al-Auliya* dan *Thabaqat Al-Ashfiya,* 9/384)

#Berbagai Gerbang Harapan Berprasangka Baiklah kepada Tuhanmu#

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain-Nya, tidaklah seseorang berbaik sangka kepada Allah, melainkan Dia memberinya apa yang disangkanya itu. Ini artinya kebaikan ada di tangan-Nya." (Ibnu Abi Ad-Dunya, *Husn Azh-Zhann,* no. 96).

#Berbagai Gerbang Harapan Berbagai Sidang Cinta#

Saat kematian menghampiri, sang pemberi nasehat Muhammad bin Shubaih, yang dikenal dengan nama Ibnu As-Simak berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku tidak duduk dalam satu majelis manusia, melainkan agar Engkau dicintai oleh manusia dan menjadikan makhluk-Mu cinta kepada-Mu." (Ibnu Abi Ad-Dunya, *Tarikh Baghdad,* 2/449).

Jadikanlah buku ini sebagai *follow up* jalan ini lalu Anda menyebarkannya kepada orang-orang di sekitar Anda. Dengan itu Anda berharap penghujung yang indah bagi Anda dan orang-orang di sekitar Anda.

#Berbagai Gerbang Harapan Di antara Dua Harapan#

Berharap kepada makhluk bagaimana pun besarnya adalah khayalan dan fatamorgana. Sebab, mungkin saja ada seorang manusia yang ingin memberimu manfaat lalu membahayakanmu, berniat membahagiakanmu lalu membuatmu sengsara, atau memberimu manfaat lalu menyakitimu. Mungkin saja berusaha, tetapi tidak mampu. Adapun berharap kepada Tuhan alam semesta adalah adanya ketergantungan kepada Dzat Yang Mahakuasa yang tidak akan bisa dilemahkan oleh sesuatu pun. Dia Mahamulia yang tidak mengecewakan orang yang mengharapkan-Nya dan tidak menolak orang yang berdoa kepada-Nya. Dia Maha Mengetahui apa yang berguna dan berbahaya bagi siapa pun warga-Nya.

#Berbagai Gerbang Harapan Tuhanmu Atau Bapakmu?#

Sufyan Ats-Tsauri ﷺ berkata, "Aku tidak suka bahwa hitunganku dijadikan kepada bapakku. Tuhanku lebih baik

bagiku daripada bapakku." (Ibnu Abi Ad-Dunya, *Husn Azh-Zhan,* 1/45).

Apakah buku ini kelanjutan jalan ini lalu Anda menyebarkannya pada orang-orang sekitarmu. Dengan hal itu Anda mengharapkan penghujung yang paling menawan bagimu dan bagi orang yang bersamamu.

#Berbagai Gerbang Harapan Satu Dosa Di antara Dua Kebaikan#

Ali ﷺ berkata, "Siapa yang melakukan dosa lalu Allah menutupinya di dunia, maka Allah terlalu bermurah hati untuk menyingkap tabir-Nya di akhirat. Siapa yang melakukan dosa lalu diadzab di dunia, maka Allah terlalu adil untuk menyembunyikan adzab-Nya kepada hamba-Nya di akhirat." (*Ihya Ulumiddin,* 4/152).

KETENANGAN SAAT MUSIBAH

Kami telah menciptakan manusia dalam kepayahan. Setiap kita di dunia ini memiliki musibah. Orang yang mengharapkan kejernihan di perkampungan keruh, niscaya tidak akan bisa hidup di dunia dan tidak akan mampu mengenalnya. Adapun engkau, wahai orang mukmin, stok imanmu telah melindungimu, keimananmu yang dahulu telah menyelamatkanmu. Karena itulah, berbagai badai kesedihan dan nyeri menjadi remuk di atas batu karang kebaikanmu. Orang lain menangis, sedangkan engkau tertawa. Hatimu istimewa dan ridha di tengah-tengah rintangan. Tenang saat goncang.

Itulah ketenangan, kekaleman, dan ketenteraman yang dilemparkan oleh Allah ke dalam hati hamba-Nya yang mukmin saat orang lain goncang karena dahsyatnya rasa takut. Pangkal ketenangan itu di hati lalu dampaknya tampak di anggota-anggota tubuh, dan buahnya adalah ketenangan hati, ketenteraman jiwa, dan kelapangan dada, khususnya saat berbagai kesulitan. Hal ini dibantu dengan pandangan hati terhadap berbagai ujian bahwa itu adalah hal-hal yang menghapus dosa, mengangkat derajat, dan memerintahkan kepada pemilihan.

Karena itulah Imam Ibnu Taimiyyah membuat para musuhnya marah dan menjadikan mereka menelan batu saat ia dimasukkan ke dalam penjara di sebuah benteng. Ia bertanya kepada mereka, "Apa yang telah dilakukan musuh-musuhku kepadaku? Bagiku, surgaku dan tamanku ada di dadaku. Sesungguhnya bersamaku Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Jika mereka membunuhku, maka pembunuhanku adalah mati syahid. Jika mereka memenjarakanku, maka penjaraku adalah tempat menyendiri bersama Tuhanku. Sesungguhnya orang yang terpenjara adalah orang yang ditahan dari Tuhannya dan tawanan adalah orang yang ditawan oleh hawa nafsunya."

Ibnu Taimiyyah mengatakan di penjaranya, "Seandainya engkau mengorbankan emas sepenuh benteng ini, bagiku tidak setara dengan bersyukur terhadap nikmat ini." Atau ia mengatakan, "Apa balasan yang kau berikan kepada orang-orang yang telah menyebabkan bagiku kebaikan di dalamnya."

Ia berkata, "Orang yang ditahan adalah orang yang hatinya dihalangi dari Tuhannya ﷻ. Orang yang ditawan adalah orang yang ditawan oleh hawa nafsunya."

Saat ia dijebloskan ke dalam benteng dan sudah berada di dalamnya, ia memandang ke dindingnya dan berkata,

فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ ﴿الحديد: ١٣﴾

"Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada adzab." **(Al-Hadid: 13)**.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, murid Ibnu Taimiyyah telah membicarakan dampak iman ini dan menggambarkannya bahwa itu adalah surga sebelum surga dan kenikmatan besar sebelum kenikmatan yang paling besar. Ia berkata, "Demi ilmu Allah, aku belum pernah melihat seorang pun yang hidupnya lebih enak, padahal ia berada dalam kesempitan hidup dan bertentangan dengan kemakmuran dan kenikmatan. Bahkan lawannya, meskipun ia mengalami penahanan, intimidasi, dan beban berat. Meskipun demikian, ia adalah orang yang paling baik hidupnya, paling lapang dadanya, paling kuat hatinya, dan paling senang jiwanya. Kesenangan hidup yang penuh kenikmatan tampak di wajah mereka. Kita ini saat rasa takut mencekam, prasangka memburuk, dan dunia terasa sempit, kita pun mendatangi-Nya lalu kita pun melihat-Nya dan mendengar perkataan-Nya sehingga semua hal tersebut lenyap, berubah menjadi kelapangan, kekuatan, keyakinan, dan ketenteraman."

Mahasuci Allah yang telah memperlihatkan surga-Nya sebelum bertemu dengan-Nya dan membukakan berbagai pintu bagi mereka di perkampungan amal lalu mendatangi mereka dengan ruhnya, semilir anginnya, dan wanginya yang membuatnya mencurahkan kekuatan untuk mencarinya dan berlomba kepadanya.

Ya, itulah dampak ketaatan dan berkah kebaikan. Untuk itu, tidaklah seorang hamba diuji keimanannya dan tidak diketahui rahasia hatinya kecuali dengan kesusahan seperti itu.

Ibnu Taimiyyah berkata, "Yang tersembunyi dalam hati akan tampak saat musibah."[5]

Barangkali termasuk keindahan kebaikannya dan keajaiban kemuliaannya ada satu jin muslim yang menampakkan diri dalam wujud Ibnu Taimiyyah di Damaskus. Padahal sang imam sedang dipenjarakan di sebuah benteng di Mesir.

Ibnu Taimiyyah berkata, "Hal seperti ini sebagaimana terjadi kepadaku saat aku berada di Mesir, di sebuah bentengnya. Hal ini terjadi kepada banyak orang Tatar di arah timur di mana jin tersebut berkata, "Aku Ibnu Taimiyyah. Emir pun tidak meragukan bahwa orang itu adalah aku. Lantas sang emir memberitahukan hal itu kepada raja Mesir melalui seorang utusan, padahal aku sedang berada di penjara. Tentu saja hal ini membuat geger dan aku sendiri tidak keluar dari penjara. Tetapi orang itu adalah jin yang mencintai kami. Dia melakukan tindakan terhadap orang-orang Tatar sebagaimana yang sudah aku lakukan terhadap mereka setiap kali mereka datang ke Damaskus. Aku menyeru mereka kepada Islam. Ketika ada seseorang dari mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, aku pun memberi mereka makan yang mudah. Jin itu melakukan perbuatan kepada mereka sebagaimana yang dulu aku lakukan dan ia ingin menghormatiku agar disangka bahwa akulah yang melakukan hal itu. Sekelompok orang berkata kepadaku, "Kenapa ia itu bukan seorang malaikat?" Aku jawab, "Tidak. Sesungguhnya malaikat itu

5 *Majmu' Al-Fatawa,* (13/92, 93) cetakan Majma' Al-Malik Fahd Lithiba'ah Al-Mushaf Asy-Syarif.

tidak berdusta, dan hal ini sudah dikatakan oleh jin itu, "Aku adalah Ibnu Taimiyyah." Dia tahu bahwa dirinya berdusta dalam hal tersebut."[6]

#Narapidana yang Merdeka#

Ketenangan ini adalah karunia ilahi, pemberian yang tersembunyi, dan kekayaan yang tidak dirasakan oleh kebanyakan kaum materialis dan pencinta duniawi, kecuali ketika mereka ditimpa malapetaka atas apa yang mereka perbuat atau menempati tempat yang dekat dengan perkampungan mereka. Ketenangan tersebut tertanam kokoh dalam hati orang mukmin, meskipun dalam kegemparan (keriuhan) bencana, kepekatan kesusahan, dan dasar penjara! Sehingga ia mengangkat suaranya sambil berdendang bersama Ali bin Al-Jahm meskipun belenggu menghiasi pergelangannya.

Orang-orang mengatakan, "Engkau dipenjara." Aku jawab, "Penjaraku tidak membahayakanku"
Adakah pedang India yang tidak memiliki sarung?
Purnama ditemui akhir bulan sehingga
Hari-harinya tampak jelas seakan-akan baru
Penjara, selama tidak tertutupi sungguh hina
Keji, rumah yang kemerah-merahan
Rumah yang memperbaharui orang mulia dengan kemuliaan
Dikunjungi dan tidak mengunjungi dan melayani

6 *Majmu' Al-Fatawa*, (9/20).

Siapakah yang memiliki kunci-kunci hati sehingga bisa membuka pintu-pintunya seperti ketenangan yang menyerangnya dan menggenanginya selain Allah? Di mataku, penjara bagi yang mendiaminya adalah piknik, penjara adalah keakraban, dan bagiku denting rantai lebih merdu bagi hati orang mukmin daripada lute (alat musik).

PERLINDUNGAN ALLAH

Engkau loyal kepada-Nya, Dia pun loyal kepadamu.
Engkau mengutamakan-Nya, maka Dia mendahulukanmu daripada selainmu dan memberimu.
Di manakah loyalitasmu bagi-Nya dari loyalitas-Nya kepadamu.
Di manakah pemberianmu dari pemberian-Nya?
Bahkan, pemberianmu dengan izin-Nya?
Tidaklah perhatianmu melainkan dengan perintah-Nya.
Meskipun begitu, Dia mencukupimu, menggenangimu dengan kebaikan-Nya, membalas jalanmu dengan lari kecil.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي

يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ.

Rasulullah ﷺ Bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman, "Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku akan menyatakan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa-apa yang Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku itu tetap mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Ketika Aku telah mencintainya, maka Aku memberi kekuatan dan berkah pada pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia minta kepada-Ku pasti Aku beri, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya."[7]

Hadits ini mengandung mukjizat. Bagaimana tidak, meski huruf-hurufnya sedikit, tetapi mengandung sarapan keimanan yang komprehensif. Ia telah mempersembahkan berbagai kedudukan paling luhur dan berbagai derajat paling tinggi (maqam perwalian), lalu menjelaskan jalan yang mengarah kepadanya dengan segala kefasihan dan kejelasan berupa (berpegang teguh kepada kewajiban-kewajiban) dan (memelihara ibadah-ibadah sunnah) selanjutnya memaparkan imbalan agung yang diberikan oleh Allah sebagai balasan bagi hamba tersebut, yaitu (kecintaan Allah kepadanya). Ia juga meletakkan di jalan berbagai tanda ketercapaian yang jelas kepada kecintaan

7 HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 1782, *As-Silsilah Ash-Shahihah,* no. 1640.

itu, yaitu (kesalehan organ-organ tubuhmu). Selanjutnya ia menutup dengan penutupan yang menawan dan hadiah paling manis (dikabulkannya doamu).

Siapakah manusia pilihan yang bersih ini? Rombongan yang sempurna? Apa definisi wali?

Wali memiliki dua makna:

Pertama: *Al-Walyu* dengan men-*sukun*-kan huruf *lam* artinya kedekatan dan lekat. Dengan demikian, *Al-Wali* adalah orang yang dekat dengan Allah karena mendekati-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Orang yang dekat dengan raja adalah orang yang mematuhinya dalam segala yang diinginkannya meskipun harus mengorbankan kemakmurannya dan ketenangannya. Ia mengutamakan keinginan tuannya daripada keinginannya. Karena itulah ia pantas menjadi tokoh intim dan pengiring yang disayang. Untuk itu, Allah ﷻ menjadikan Ahli Al-Qur`an adalah ahli-Nya dan kelompok elit-Nya. Sesungguhnya ketika Allah mendekatkan mereka, Dia mengkhususkan mereka dengan karunia besar yang tidak pernah diperoleh oleh selain mereka. Dengan demikian, mereka seperti keluarga-Nya (ahlinya).

Kedua: *Al-Wali* adalah penolong dan pemberi kecukupan. Wali sesuatu artinya orang yang menjaganya dan mencegah bahaya darinya. Hal ini sebagaimana firman Tuhan kita, "*Dia melindungi orang-orang saleh.*" **(Al-A'raf: 196)**.

Allah melindungi kelompok ini. Dia tidak menyerahkan mereka kepada dirinya sendiri walau sekejap. Apabila Tuhanmu sudah melindungimu, apakah ada seseorang yang

bisa membahayakanmu? Khususnya saat dalam kesulitan dan kesusahan. Inilah yang diyakini oleh Umar bin Abdul Aziz ketika Maslamah bin Abdil Malik saat menemuinya ketika dirinya sakit yang menyebabkannya meninggal dunia. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau berwasiat kepadaku dan kepada orang-orang yang setara denganku dari keluargamu." Umar berkata, "Tolong sandarkan aku!" Selanjutnya ia berkata, "Adapun ucapanmu, "Seandainya aku berwasiat mengenai mereka. Sesungguhnya penerima wasiatku dan penolongku dalam urusan mereka adalah Allah yang telah menurunkan kitab dan Dia-lah yang melindungi orang-orang saleh. Anakku antara dua orang; menjadi seseorang yang bertakwa kepada Allah lalu Allah menjadikan jalan keluar baginya; atau menjadi orang yang terperosok ke dalam berbagai kemaksiatan. Sesungguhnya aku tidak menjadikannya kuat terhadap berbagai kemaksiatan kepada Allah."[8]

Golongan ini memiliki karamah (kemuliaan) yang tidak tertandingi oleh karamah apa pun. Sesungguhnya Allah ﷻ melancarkan peperangan demi mereka dan memusuhi orang yang memusuhi mereka. Bahkan bukan hanya itu saja, tapi...

#Allah Marah Karena Kemarahan Mereka#

Inilah Bilal, Shuhaib, dan Salman ﷺ. Abu Bakar ﷺ bersama Abu Sufyan melewati mereka. Saat itu Abu Sufyan

8 *Shifat Ash-Shafwah*, Darul Hadits, (1/371).

masih kafir, belum masuk Islam. Peristiwa ini terjadi pada saat gencatan senjata setelah perdamaian Hudaibiyah. Tampaknya mereka itu ketika melihat Abu Sufyan, mereka teringat apa yang diperbuatnya pada saat di Makkah berupa peperangan dan tindakan menyakitkan. Lantas mereka berkata menyeru Abu Sufyan, "Pedang-pedang kaum muslimin belum mengambil tebusan leher musuh Allah" yakni, belum memenuhi haknya darimu. Seketika Abu Bakar ﷺ naik pitam. Padahal ia sedang mendekati (membujuk) Abu Sufyan karena tamak akan keislamannya dan ia tidak mau membuatnya lari dengan kata-kata kasar kepadanya. Abu Bakar berkata, "Kenapa kalian mengatakan seperti itu kepada syaikh dan pemimpin Quraisy?!" Ia pun mendatangi Nabi Muhammad ﷺ untuk mengadu. Nabi Muhammad ﷺ menjawab, "*Wahai Abu Bakar, seandainya engkau membuat mereka marah, sungguh, engkau telah membuat Tuhanmu marah kepadamu.*"

Begitu besar kabar gembira hingga Allah murka karena kemarahan salah seorang dari mereka?!

Apa yang menyamai mereka dalam kerajaan Allah?

Apa yang mencerminkan mereka dalam makhluk Allah? Atom atau bagian dari atom?!

Namun, demi Allah, itu adalah karamah yang dianugerahkan oleh Allah sebagai penghormatan kepada wali-Nya yang lebih mengutamakan ketaatan kepada-Nya dan memilih keridhaan-Nya. Saat itulah Abu Bakar mendatangi mereka untuk meminta keridhaannya sambil berkata, "Wahai saudara-saudaraku! Apakah aku sudah

membuat kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak, Allah telah mengampunimu, wahai saudaraku."[9]

Mungkin saja para wali itu tidak memiliki penampilan dan bentuk. Tidak memiliki harta dan kedudukan. Bisa saja salah seorang di antara mereka tidak terkenal di antara manusia dan tidak diketahui oleh siapa pun, tetapi ia terkenal di *Al-Mala' Al-A'la* (tempat yang tinggi). Mungkin saja ia ringan dalam timbangan makhluk, tetapi berat di sisi Allah. Lihatlah kepada wali paling utama, paling dekat, dan paling tinggi derajatnya di sisi Tuhan mereka, sebagaimana dalam hadits Abu Umamah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَغْبَطَ أَوْلِيَائِي عِنْدِي لَمُؤْمِنٌ خَفِيفُ الْحَاذِ ذُو حَظٍّ مِنْ الصَّلَاةِ أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَأَطَاعَهُ فِي السِّرِّ وَكَانَ غَامِضًا فِي النَّاسِ لَا يُشَارُ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا فَصَبَرَ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ نَقَرَ بِيَدِهِ فَقَالَ عُجِّلَتْ مَنِيَّتُهُ قَلَّتْ بَوَاكِيهِ قَلَّ تُرَاثُهُ

"Para wali-Ku yang paling membuat-Ku iri di sisi-Ku adalah seorang mukmin yang berpunggung ringan (punggungnya ringan dari keluarga dan harta), memiliki bagian dari shalat, beribadah kepada Allah dengan baik, dan menaati-Nya dalam rahasia. Ia samar di tengah-tengah manusia dan tidak dikenal. Rezekinya adalah sekadar mencukupi lalu ia bersabar atas hal itu." Lantas beliau mengetuk dengan tangannya lalu bersabda, "Kematiannya disegerakan dan sedikit sekali orang-orang yang menangisinya (orang yang menangisinya ketika ia mati),

9 *Shahih*: HR. Muslim dari Aidz bin Amru sebagaimana dalam *Misykat Al-Mashabih*, no. 6214.

dan warisannya sedikit (ia tidak meninggalkan warisan bagi ahli warisnya)."[10]

#Dia Menjaga Mereka dan Membelanya#

Muhammad Dasuqi Baqninah seorang dai Damanhur dan dihukum di penjara Abdunnasir. Kami menganggapnya –Allah-lah yang memberi kecukupan– salah seorang wali dan manusia pilihan yang bertakwa. Ia ditahan di penjara *Al-Wahat* (*oase*). Penjaranya berupa kemah-kemah yang bertebaran di padang pasir tandus di *Al-Wahat.* Di gurun pasir ini tersebar ular Mesir yang dikenal dengan nama "*Ath-Tharisyah*" yang mematikan. *Ath-Tharisyah* adalah ular berbahaya yang tidak merangkak sebagaimana ular-ular lainnya. Ular-ular lain biasanya meninggalkan jejak di tanah. Sedangkan ular Ath-Tharisyah merayap di atas lambungnya. Karena itulah di Libya dinamakan "*Al-Jinabi.*" Panjang ular ini kurang dari satu meter. Ia memiliki dua tanduk dan mengubur dirinya sehingga hanya tampak kedua tanduknya. Untuk itu, ia juga dinamakan "*Ad-Dafin.*" Keistimewaan ular ini ialah ia mampu melompat beberapa meter dan mengenai orang yang dekat dengannya. Bisanya mematikan dan tidak ada serum (penawar) baginya sehingga bisa membunuh seseorang selama beberapa detik. Tidak ada pengobatan untuk sengatannya kecuali dengan mengamputasi bagian

10 *Hasan*: HR. Ahmad, At-Tidmizi, dan Ibnu Majah dari Abu Umamah sebagaimana dalam *Misykat Al-Mashabih*, no. 5189.

yang terkena sengatan untuk menghentikan penyebaran racun dan keselamatan. Selama semalam orang-orang ikhwan ini sudah menyiapkan wasiat masing-masing dan siap-siaga untuk menyambut malaikat kematian.

Di hari pertama...

Seekor ular *Ath-Tharisyah* menyerang seorang tentara dan ia mati sebelum mendapatkan pertolongan pertama. Malaikat kematian mendekat ke barak tentara dan mendekati para tawanan.

Pada hari kedua, serangan ular ini menimpa saudara Muhammad Ad-Dasuqi Baqninah. Tentu saja para ikhwan di sekitarnya cemas. Mereka berusaha mengamputasi kakinya yang terkena sengatan. Tangisan merebak di tempat itu. Hanya saja, seiring dengan perjalanan waktu, saudara Muhammad Ad-Dasuqi tidak meninggal dunia. Justru terjadi peristiwa yang luar biasa yang tidak terbayangkan dalam akal dan kejadian itu keluar dari kebiasaan. Saudara Muhammad masih hidup. Sedangkan sang pembunuh mati. Ya, ular *Ath-Tharisyah* mati dan menjadi bangkai yang rapuh.[11]

Apakah ini karamah lelaki saleh...

Atau balas dendam Allah kepada orang yang menyerang para wali-Nya...

Atau peneguhan untuk hati orang-orang yang beramal dan para pembaharu...

Ataukah itu semua adalah satu langkah...

11 Catatan tidak disebarkan milik Haji Ali Nuwaitu, salah seorang generasi pertama Ikhwanul Muslimin Mesir. Aku mendengar darinya secara langsung.

Karena itu tidak aneh jika seorang mujahid orang Maghrib, Abdul Karim Al-Khathabi mengancam dengan ancaman Allah mengenai orang yang membunuh salah seorang wali Allah dan menumpahkan darahnya. Ia mengatakan dalam ratapannya terhadap Imam Al-Banna usai kematian syahidnya, "Celakalah Mesir dan orang-orang Mesir terhadap dampak dari pembunuhan mereka terhadap Al-Banna! Mereka telah membunuh salah seorang wali Allah. Jika Al-Banna bukan seorang wali, maka Allah tidak memiliki seorang wali pun."

#Jembatan Penghubung#

Jalan penghubung menuju perlindungan diringkas dalam dua kalimat:

Berpegang teguh kepada berbagai kewajiban dan memelihara ibadah sunnah.

Berbagai amalan pada Hari Kiamat tidak bisa diukur dengan banyak dan bilangan. Tetapi ditimbang sesuai dengan kemuliaan amal dan keutamaannya. Renungkanlah, bagaimana di antara fase hisab adalah timbangan, bukan penghitung (kalkulator). Kebaikan-kebaikan itu ditimbang bukan dihitung. Tidak sedikit satu kebaikan lebih berat dalam timbangan seorang hamba dari ribuan kebaikan. Hal yang tidak meragukan bahwa kebaikan paling berat seorang hamba adalah kewajiban-kewajiban. Kewajiban-kewajiban ini lebih berat dalam timbangan seorang hamba dari ibadah sunnah, lebih dicintai dan lebih dekat kepada

Tuhan kita. Bahkan Allah ﷻ tidak akan menerima ibadah sunnah sampai ditunaikan kewajiban. Dengan demikian, ibadah fardhu adalah pokok. Orang berakal adalah orang yang memulai dengan pokok dalam mendirikan sebuah bangunan. Jika tidak demikian, maka bangunan itu akan runtuh.

Untuk itu, Ibnu Hubairah berkata, "Dinamakan *nafilah* karena ia datang sebagai tambahan bagi ibadah fardhu. Ketika ibadah fardhu tidak ditunaikan, maka ibadah *nafilah* tidak akan tercapai.[12]

Ibnu Atha' menganggap bahwa mendahulukan ibadah *nafilah* dari ibadah fardhu termasuk tanda-tanda mengikuti hawa nafsu. Ia berkata, "Di antara tanda mengikuti hawa nafsu ialah bersegera melaksanakan ibadah *nafilah* yang baik dan bermalas-malasan dalam melaksanakan berbagai kewajiban."[13]

Abu Hamid Al-Ghazali menganggap perbuatan tersebut sebagai tanda-tanda orang-orang yang terperdaya sehingga dia mengatakan, "Meninggalkan urutan di antara amalan kebaikan termasuk bagian dari keterperdayaan."[14]

Tidak bisa dibayangkan seseorang melalaikan yang fardhu dan bersunggung-sungguh dalam ibadah *nafilah*. Orang yang dibebani utang tidak akan bisa bershadaqah. Orang yang lemah karena luka tidak akan bisa mengobati orang yang terluka. Demikian juga orang yang dibebani dengan meremehkan ibadah-ibadah fardhu, yang menderita

---

12 *Fath Al-Bari*, (11/343)

13 Ibnu Atha', *Al-Hikam*.

14 *Ashnaf Al-Maghrurin*, (1/59).

luka di hati tidak akan bisa melakukan ibadah sunnah dengan berbagai ibadah *nafilah* hingga ia sembuh.

Untuk itu, Abdullah bin Al-Mubarak memasang timbangan pengutamaan antara ibadah *nafilah* dengan ibadah fardhu di depan matanya sehingga satu hari pun setan tidak bisa menipunya dengan tipu muslihat dan tidak bisa mendekatinya dengan tipu daya. Dengarkanlah kepada pemahamannya dan kejelasan pandangannya saat ia mengatakan, "Mengembalikan satu dirham dari syubhat lebih aku sukai daripada bershadaqah dengan seratus ribu dan seratus ribu sampai mencapai enam ratus ribu."[15]

Itu dirham syubhat, bagaimana jika yang haram?!! Sebab, memelihara kehormatan diri dari satu dirham yang haram adalah sebuah kewajiban. Sedangkan bershadaqah dengan enam ratus ribu adalah ibadah *nafilah*. Ibadah fardhu di atas ibadah *nafilah*. Karena itulah, Al-Hasan Al-Bashari melampiaskan kemarahannya terhadap orang-orang zalim yang bershadaqah. Ia berkata, "Wahai orang zalim, engkau bershadaqah kepada orang miskin untuk mengasihaninya....Sayangilah orang yang kau zalimi."[16]

Selanjutnya Wuhaib bin Al-Wardu mengingatkanmu mengenai menyia-nyiakan ibadah fardhu "makan yang halal" lalu ia membeberkan kepadamu, "Jika engkau menempati kedudukan yang berlaku ini, itu tidak akan berguna bagimu sampai engkau melihat apa yang masuk ke perutmu, halal ataukah haram?"[17]

---

15 *Shifat Ash-Shafwah,* (2/326) cetakan Darul Hadits.

16 *Al-Isyraf Fi Manazil Al-Asyraf,* (145), cetakan Maktabah Ar-Rusyd, Ar-Riyadh, Saudi.

17 *Hilyah Al-Auliya,* (8/154).

Karena itulah, orang-orang saleh memperhatikan ibadah fardhu sebagai kepentingan yang sangat besar dan keinginan yang keras. Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari bapaknya bahwasannya ia memanjangkan shalat wajib lebih banyak dari ibadah-ibadah *nafilah* lainnya dengan mengatakan, "Itu adalah modalku."[18]

#Dua Sayap Ibadah Fardhu#

Fardhu ada dua: perintah-perintah dan larangan-larangan.

Segala yang diperintahkan oleh Allah dan dilarang-Nya menjadi satu keharusan bagi setiap muslim. Karena itu, suatu hari Umar bin Abdul Aziz berpidato. Ia berkata, "Ibadah paling utama ialah menunaikan berbagai kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan."[19]

Berbagai hal yang diharamkan dan dilarang dewasa ini yaitu:

1. Bencana-bencana lisan berupa dusta, ghibah, mengadu-domba, celaan, dan laknat.
2. Bencana-bencana pendengaran, yaitu mendengarkan segala yang diharamkan untuk diperbincangkan tanpa ada pengingkaran.
3. Bencan-bencana hati berupa pengkhianatan, kesombongan, ketakaburan, dengki, iri, dan tipuan.

---

18 *Tarikh Baghdad,* (8/251).

19 *Hilyah Al-Auliya,* (5/296).

Ambil contoh, begitu berbahayanya beberapa larangan hati ini dimana menyelamatkan diri dari bahayanya dianggap sebagai kewajiban paling penting dan hendaknya hatimu diarahkan kepada benturan tersebut di sela-sela ucapan Ibnu Taimiyah saat terang-terangan mengatakan, "Kemaksiatan sombong, ujub, dan riya lebih besar dari kemaksiatan minum khamar. Peminum khamar yang takut kepada Tuhannya lebih dekat kepada rahmat Tuhannya daripada orang berpuasa yang sombong dan congkak serta riya."[20]

Di antara kewajiban yang lenyap hari ini adalah keadilan. Di antaranya keadilan setiap pemimpin kepada rakyatnya, baik rakyatnya secara umum seperti hakim atau menteri atau gubernur atau khusus seperti keadilan seorang manusia kepada istrinya dan anaknya. Mungkin saja keadilan ini lebih berat timbangannya baginya dari berbagai ibadah lainnya yang banyak dan menghabiskan bertahun-tahun yang lama. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Al-Qayyim saat menjelaskan bahwa amalan tertentu terkadang lebih utama bagi seseorang daripada orang selainnya. Ia berkata, "Penguasa yang telah diangkat oleh Allah untuk memegang kekuasaan di antara hamba-hamba-Nya, maka duduknya satu jam untuk mengawasi kezaliman-kezaliman, bertindak adil kepada orang yang teraniaya dari yang menganiaya, menegakkan hukum-hukum, menolong orang yang menegakkan kebenaran, memadamkan orang

---

20 Ibnu Taimiyyah, *Ar-Radd Ala Asy-Syadzili fi Hizbaihi wa Ma Shanafahu fi Adab Ath-Thariq*, (1/65), cetakan Dar Alam Al-Fawaid.

yang berbuat kebatilan adalah lebih utama dari ibadah bertahun-tahun daripada orang lain."[21]

#Di Tengah Jalan#

Dengan berpegang teguh kepada berbagai kewajiban, maka engkau sudah berada di tengah jalan dan di penghujungnya sudah tampak panji-panji cinta dan tanda-tanda kedekatan agar menyalakan api kerinduan di hatimu dan memperbaharui untukmu benih-benih tekad yang dapat menempuh perjalanan yang tersisa menuju kenikmatan yang didamba dan surga paling besar. Hal ini akan membuatmu mudah dalam pengontrolan dan meringankan tajamnya perjalanan darimu.

Hanya saja, bahtera hati dalam mengarungi fase ini membutuhkan kepada bekal dan bukan bekal seperti kejujuran (kebenaran). Kebenaran itu tandanya adalah keteguhan. Karena itu, dalam definisi wali sebagaimana

---

21 *Uddah Ash-Shabirin wa Dzakhirah Asy-Syakirin,* (1/114-115). Faedah: Ibnu Al-Qayyim memberikan contoh lain, "Orang kaya yang memperoleh banyak harta dan jiwanya tidak mengizinkan untuk mengorbankan sesuatu darinya, maka shadaqahnya dan tindakan mengutamakan orang lain adalah lebih utama dari shalat malam dan puasa sunnah di siang hari. Seorang pemberani dan kuat yang menggetarkan musuh, maka kekuatan dan tegaknya di barisan satu jam dan jihadnya melawan musuh-musuh Allah adalah lebih utama dari haji, puasa, shadaqah, dan ibadah sunnah. Seorang alim yang sudah mengetahui sunnah, halal, haram, jalan-jalan kebaikan dan keburukan, maka bercampur-baur dengan manusia, mengajari mereka, dan menasehati mereka dalam urusan agama adalah lebih utama dari tindakannya menyendiri dan mencurahkan waktunya untuk shalat, membaca Al-Qur`an, dan tasbih.

disebutkan dalam kamus Ibnu Hajar Al-Asqalani, "Yang dimaksud dengan wali adalah orang yang mengetahui Allah ﷻ, yang senantiasa taat kepada-Nya, dan yang ikhlas dalam ibadah kepada-Nya."[22]

#Hanya saja Ketekunan Itu Adalah Syarat#

Bukan ibadah *nafilah* semata, tapi ibadah *nafilah* disertai syarat yang harus, yaitu ketekunan. Jika tidak, sungguh gampang sekali beramal satu atau dua hari atau satu atau dua pekan! Sabdanya, "*Senantiasa*" menunjukkan bahwa seorang hamba senantiasa (terus-menerus) mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan berbagai ibadah *nafilah*, "*hingga*" Allah mencintainya, dan "*hingga*" menunjukkan batas akhir. Kecintaan tersebut tidak akan dapat diraih kecuali dengan terus-menerus (kontinyu). Bahkan tidak akan ada pencerahan hati selain dengan kontinuitas. Untuk itu, zahid pada masanya, Abu Sulaiman Ad-Darani menuturkan tentang efek ketekunan terhadap pencerahan hati. "Ketekunan itu memiliki pahala. Sedangkan aku dan engkau termasuk orang yang bangun satu malam dan tidur dua malam, dan puasa satu hari dan berbuka dua hari. Hati tidak mungkin tercerahkan dengan perbuatan seperti ini.[23]"

Lantas, kenapa hamba tersebut tidak meneruskan

22 *Fath Al-Bari*, (11/342) cetakan Dar Al-Ma'rifah.

23 *Hilyah Al-Auliya*, (9/271) cetakan Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

dan memelihara apa yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadanya?

Ternyata, itu adalah warisan yang ditinggalkan oleh bapak kita, Adam ﷺ dengan sebab bisa berupa sifat lupa yang sudah menjadi tabiat manusia atau lemahnya tekad. Hal ini sebagaimana firman Tuhan kita,

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ ﴿طه: ١١٥﴾

"Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi ia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya." **(Thaha: 115)**

Dikatakan, "Siapa yang menyerupai bapaknya, maka ia tidak lalim."

Hanya saja, Allah dengan pengetahuan-Nya terhadap tabiatmu dan pengenalannya terhadap kelemahanmu, telah mengobarkanmu untuk terus-menerus dan tekun melalui hadiah yang memikat akal dan pandangan!

Apakah ada yang lebih menawan dari kecintaan Allah kepada salah seorang hamba-Nya?!

Sungguh, itu adalah hal dahsyat yang tidak terbayangkan oleh akal, karunia melimpah dan meluap selaras dengan kadar keagungan Allah dan kebesaran-Nya. Ini semua tidak bisa diketahui kecuali oleh hati mukmin yang mengenal Tuhannya.

Ini adalah peningkatan agung. Ketika Allah sudah mencintai amalmu melalui jalan ibadah fardhu, "*Tidaklah*

hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa-apa yang Aku wajibkan kepadanya."

Dia telah mencintaimu dengan jalan ibadah *nafilah*, *"dan hamba-Ku itu tetap mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."*

Seakan-akan ini adalah peningkatan dari maqam (posisi) iman ke maqam ihsan (kebajikan).

Di sini ada pertanyaan, "Kenapa ibadah *nafilah* menjadi jembatan menuju kecintaan Allah tanpa ibadah fardhu? Kenapa burung kecintaan tidak bangkit tanpa dua sayap ibadah *nafilah*?!"

Mereka menjawab pertanyaan itu bahwa seorang hamba menunaikan ibadah fardhu karena rasa takut. Adapun ibadah *nafilah* ia kerjakan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Jika niat tulus dalam ibadah *nafilah* maka hal itu menjadi sebab yang mengantarkan kepada kecintaan tanpa ibadah fardhu.

Ambil contoh berikut untuk mendekatkan kepada pemahaman, "Seandainya Anda mempunyai seorang pelayan yang tidak mendurhakai perintahmu, lalu ia mengetahui tempat-tempat marahmu lalu ia menjaganya. Ia juga mengetahui ridhamu sehingga berusaha mengerjakan yang diridhai. Bukankah engkau pantas memberinya upahnya secara sempurna tanpa dikurangi?"

Bagaimana jika pelayan ini sangat pintar dan cerdas sehingga dia melakukan apa yang engkau sukai sebelum engkau menyuruhnya dan menjauhi apa yang tidak engkau sukai tanpa engkau larang. Bagaimana kecintaanmu

kepadanya dan balasanmu atas perbuatannya?? Bagaimana jika setelah itu ia menuntutmu dengan tambahan upah. Bukankah engkau akan melakukannya dengan senang hati dan lapang jiwa??

Allah ﷻ Mahatinggi dan Mahaagung. Besar sekali harapan kita kepada Tuhan kita karena Dia itu paling mulia. Kita pun sangat mengharapkan rahmat-Nya karena Dia sendiri yang mensifati diri-Nya dengan nama yang paling pemurah.

#Pendidikan dengan Teladan#

Untuk itu pendidikan kenabian yang praktis mengenai keteguhan dalam ketaatan bagaimanapun pencapaiannya. Aisyah ﵂ menggambarkan hal itu dengan sabdanya, "*Beliau apabila melakukan suatu amal, beliau meneguhkannya.*"[24]

Semua ini demi mengajarkan kepada kita bagaimana menapaki jejak dan mengikuti sunnah-sunnah agar kita bisa mereguk tekad kenabian tanpa kita mendapatkan penghalang. Selanjutnya Aisyah ﵂ menuturkan kepada kita sesuatu yang menguatkan kesaksiannya dan melengkapi riwayatnya. Ia berkata, "Beliau tidak pernah meninggalkan shalat malam. Apabila ia sakit atau malas, beliau melaksanakan shalat sambil duduk."[25]

Hanya saja, bagaimana jika beliau tidur atau sakit?

---

24 *Shahih*: HR. Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 4756.

25 *Shahih*: HR. Abu Dawud dan Al-Hakim dari Aisyah sebagaimana dalam *Shahih Abu Dawud,* no. 1180.

Apakah beliau meninggalkan ibadah *nafilah* setelah menjaganya?

Tidak. Demi Allah, simaklah kelengkapan kesaksian dan penjelasannya, "Apabila beliau tidur malam hari atau sakit, beliau melaksanakan shalat di siang hari sebanyak dua belas rakaat."[26]

Keinginan Nabi Muhammad ﷺ untuk tetap memelihara berbagai ketaatan yang sudah dimulainya, bahwasannya beliau apabila hendak pergi tidur, beliau meniup di kedua telapak tangannya dengan *Al-Mu'awidzat* (An-Nas dan Al-Falaq) lalu mengusapkan keduanya ke wajahnya dan ke bagian tubuh yang bisa dicapainya. Lantas, apa yang beliau lakukan saat sakitnya semakin kritis? Ummul Mukminin dan kekasih Rasulullah ﷺ melengkapi kesaksiannya yang komprehensif lalu berkata, "Saat Nabi Muhammad ﷺ mengeluhkan sakitnya yang menyebabkan diri beliau wafat, aku pun segera meniupnya dengan *Al-Mu'awidzat* yang biasa beliau lakukan kepada dirinya lalu aku mengusapkannya dengan tangan Nabi Muhammad ﷺ."[27]

Wasiat Ad-Darani Abu Sulaiman menjelaskan apa yang dilakukan oleh Nabi-Mu ﷺ. Ia berkata, "Apabila ada sesuatu dari ibadah sunnah yang luput darimu, gantilah (*qadha'*), karena hal ini lebih pantas membuatmu tidak kembali meninggalkannya."[28]

---

26 *Shahih*: *At-Ta'liqat Al-Hisan 'Ala Shahih Ibni Hibban*, no. 2635.

27 Shahih: *At-Ta'liqat Al-Hisan 'Ala Shahih Ibni Hibban*, no. 6556, *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 3104. Faedah: aku meniup di telapak tangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena keberkahan terbesar dari tangannya.

28 *Hilyah Al-Auliya*, (9/261).

Ini adalah wasiat yang memiliki efek psikologis indah dalam membuatmu terbiasa kepada kesempurnaan dan menyusul apa yang luput serta mengganti apa yang hilang darimu. Dengan demikian, engkau akan dididik untuk tidak melalaikan kebaikan yang sudah terbiasa engkau lakukan meskipun dengan cara qadha. Itulah yang akan menuntun kedua tanganmu menuju ke tempat-tempat yang tinggi dan meraih hal yang berharga.

#Keunggulan Murid-murid#

Orang-orang unik telah belajar pelajaran. Mereka adalah orang-orang cerdik dan orang-orang pilihan dari kalangan pewaris para nabi. Mereka melaksanakan hal ini secara cermat dan tidak meremehkannya hingga dalam kondisi yang sangat pekat sekalipun, meskipun ini di tungku peperangan dan kegemparan pertempuran!! Ketika Nabi Muhammad ﷺ berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib ؓ dan putrinya, Fatimah agar keduanya bertakbir ketika tidur sebanyak tigapuluh empat, bertasbih sebanyak tigapuluh tiga, bertahmid sebanyak tigapuluh tiga, maka Ali dan Fatimah tidak meninggalkannya hingga Ali berkata, "Aku tidak pernah meninggalkannya semenjak aku mendengarnya dari Nabi Muhammad ﷺ dan tidak juga ketika peristiwa Shiffin."[29] Ini mengajarkan kepada kita untuk meminta maaf kepada alasan-alasan dan tidak

---

29 *Shahih*: HR. Al-Bukhari dari Aisyah sebagaimana dalam *Shahih Al-Kalim Ath-Thayyib*, no. 35.

menyimak para penyeru kemalasan dan keloyoan di bawah keadaan apapun.

#Dampak Keterputusan Itu Menakutkan#

Nabi Muhammad ﷺ melarang untuk memutuskan sebuah amal dan mewanti-wanti dari bahayanya. Untuk itu, beliau berpesan kepada Abdullah bin Amru ﷺ sebagai seorang motivator, "*Janganlah engkau seperti si fulan; dulu ia bangun malam lalu (sekarang) meninggalkan shalat malam.*"[30]

Untuk itu, para dokter hati yang brilian mengarahkanmu karena perhatian mereka kepadamu dan mereka menyuruhmu kepada pengalaman yang sudah lampau dan dalam intonasi yang membawa bentuk perintah, "Jadikanlah ibadah-ibadah *nafilah* fardhu dan kemaksiatan sebagai kekafiran."

Ini mereka lakukan karena mereka melihat bahwa itulah jalan satu-satunya yang dapat menghantarkan dan jalan pintas yang menggembirakan. Dengan demikian, kelezatan ibadah tidak akan bisa digapai kecuali dengan ketekunan. Ketahuilah bahwa segala ketaatan yang tidak mengandung kelezatan, maka kesudahannya adalah keterputusan. Aku ulangi, "Segala ketaatan yang tidak mengandung kelezatan, maka kesudahannya adalah keterputusan."

---

30 *Shahih*: HR. Asy-Syaikhani dan Ahmad dari Abdullah bin Amru sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 7945.

Untuk itu, meraih kelezatan ibadah adalah tujuan setiap mukmin dan jalan ibadah pertama adalah *mujahadah* (berusaha sungguh-sungguh) dan di tengah perjalanan datanglah keakraban dan kebiasaan. Seiring dengan kontinuitas maka di batas akhir telah menantimu lautan kelezatan yang melimpah. Orang yang terputus setelah memulai, maka ia telah balik ke belakang dan mengorbankan apa yang telah diusahakannya. Adapun orang yang senantiasa tekun dalam ketaatan dan bersabar terhadapnya, niscaya ia sampai dan pasti tiba di pantai-pantai surga dunia. Apakah sekarang engkau tahu, kenapa amal-amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang terus-menerus walaupun sedikit??

Hanya saja, apa segi bahaya meninggalkan ibadah *nafilah*. Padahal ibadah *nafilah* itu tidak menyebabkan orang yang meninggalkannya berdosa?

#Benteng-benteng Ibadah *Nafilah* yang Kokoh#

Saudaraku, bahayanya ialah timbulnya keberanian setan kepadamu dan tindakannya mendekati jaringan ibadah fardhumu. Ibadah-ibadah *nafilah* adalah dinding-dinding preventif dan benteng kokoh yang mencegah menyelinapnya musuh ke tanah ibadah fardhu, dan menghalangimu dari tindakan pencuri yang merampas harta temuanmu yang berharga. Jika musuh mendekatimu, ia akan kembali dalam keadaan hina. Ia merasa gentar

dengan kekuatan persenjataanmu dan merasa takut dengan perlengkapan persiapanmu. Ini semua dengan senjata ibadah *nafilah* dan pelindung dada yang kokoh.

Inilah yang menjamin kemenangan bagimu dalam pertempuran. Sebab, orang yang berpegang teguh kepada ibadah-ibadah fardhu semata maka ketika bencana kelesuan menimpanya, niscaya musuhnya akan mengurangi ibadah fardhunya untuk menjatuhkannya ke dalam keharaman. Sedangkan orang yang mempunyai stok ibadah *nafilah,* maka musuh hanya merampas dari ibadah *nafilah*-nya tanpa menyentuh kepada kewajiban (dasar) sehingga ia selamat dari hal yang membinasakan tersebut. Untuk itulah, ibadah *nafilah* disunnahkan untuk menambal ibadah fardhu.

Di dalam hadits ada keterangan yang menguatkan makna tersebut, di mana Allah berfirman kepada para malaikat-Nya ketika seorang hamba dihisab shalatnya pada Hari Kiamat, "Lihatlah, apakah kalian mendapatkan ibadah sunnah pada hamba-Ku lalu kalian menyempurnakan kewajibannya?" Selanjutnya demikian juga zakat. Setelah itu amal diambil sesuai dengan hal itu."[31]

Perhatikan sabda Nabi Muhammad ﷺ, "*Setelah itu amal diambil sesuai dengan hal itu.*" Setiap ibadah fardhu memiliki ibadah *nafilah*:

Shalat lima waktu mempunyai ibadah *nafilah*, yaitu shalat malam, dhuha, witir, dan shalat sunnah rawatib.

---

31 *Shahih*: HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Hakim dari Tamim Ad-Dari sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 2574.

Zakat mempunyai ibadah *nafilah,* yaitu shadaqah dan pinjaman yang baik,[32] bahkan menggugurkan utang.[33]

Puasa Ramadhan mempunyai ibadah *nafilah*, yaitu puasa sunnah (*tathawwu'*) dimulai dari puasa *Al-Baidh*[34] tiga hari sampai ke hari senin dan kamis, dan selain ini pada hari-hari dalam setahun, seperti hari Arafah dan Asyura'.

Ibadah haji mempunyai ibadah *nafilah,* yaitu umrah atau haji atas nama orang selainmu.

Dengan demikian, jelas sekali di hadapanmu peta jalan dengan gambaran yang sangat komprehensif agar engkau bertambah optimis karena dekatnya ketercapaian dan angin-angin penerimaan.

---

32 Sebagian sahabat dan ulama salaf memandang bahwa memberi pinjaman lebih baik dari shadaqah, berdasarkan sabda Nabi Muhammad, *"Siapa yang menangguhkan pembayaran utang orang yang kesulitan, maka baginya setiap harinya baginya shadaqah seperti itu sebelum jatuh tempo. Jika sudah jatuh tempo lalu menangguhkannya, maka baginya setiap hari shadaqah seperti itu."* HR. Ahmad dan Ibnu Majah dari Buraidah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 6108. Faedah: As-Subki berkata, "Pahalanya dibagi-bagikan kepada hari-hari. Pahala itu menjadi banyak sesuai dengan banyaknya hari dan menjadi sedikit dengan sedikitnya hari. Rahasianya yaitu penderitaan kesabaran yang dirasakan oleh orang yang menangguhkan utang disertai kerinduan hati kepada hartanya. Karena itu, setiap hari ia menerima pengganti yang baru." *Faidh Al-Qadir,* (6/90).

33 HR. Ahmad dan Muslim dari Abu Qatadah, *"Siapa yang melapangkan orang yang berutang kepadanya (dengan menangguhkan tuntutannya) atau menghapus utang darinya (menggugurkan utang darinya), ia berada di bawah Arasy pada hari kiamat." Shahih Al-Jami',* no. 6576.

34 Berdasarkan sabda Nabi Muhammad, *"Siapa yang berpuasa tiga hari setiap bulan, maka ia telah berpuasa setahun."* HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i dari Abu Dzar sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 6324. Dalam hadits lain, beliau membatasinya dengan sabdanya, *"Puasa tiga hari dari setiap bulan adalah puasa setahun. Yaitu Ayyamul Baidh: pagi hari tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas."* HR. An-Nasa'i dan Al-Baihaqi dari Jarir dan dianggap hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami',* no. 3849.

#Ibadah *Nafilah* yang Mencengangkan#

Di antara ibadah *nafilah* yang samar dan didahulukan dari berbagai ibadah *nafilah* lainnya ialah mencari ilmu.

Dalam hadits shahih yang jelas disebutkan,

فَضْلُ الْعِلْمِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ.

"*Keutamaan ilmu lebih aku sukai dari keutamaan ibadah.*"[35]

Abu Ad-Darda' memahami risalah tersebut dan menyadari pelajaran itu. Ia pun segera mengajarkan kepada kita kriteria keutamaan berbagai amal dan mengatakan, "Belajar satu masalah lebih aku sukai daripada melaksanakan shalat malam."[36]

Dua orang pemimpin ulama yang bertakwa, yaitu Sufyan Ats-Tsauri dan Asy-Syafi'i menegaskan, "Sesungguhnya setelah ibadah fardhu tidak ada yang lebih utama dari mencari ilmu."[37]

Simaklah ucapan Badruddin bin Jama'ah yang dipersembahkan kepada para pencari ilmu yang ikhlas dan ia juga memaparkan kepada mereka berbagai sebab yang membuktikan keutamaan mencari ilmu dan menyibukkan diri dengannya dari berbagai ibadah lainnya, "Sesungguhnya menyibukkan diri dengan ilmu karena Allah lebih utama dari berbagai ibadah *nafilah* fisik berupa shalat, puasa, tasbih, doa, dan sebagainya."

---

35 Shahih: HR. Al-Baihaqi dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, Al-Hakim dari Hudzaifah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 4214.

36 *Ihya Ulumiddin*, (1/9).

37 *Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlihi*, (1/123-124).

Manfaat ilmu meliputi pemiliknya dan manusia. Sedangkan ibadah-ibadah *nafilah* fisik terbatas kepada pelakunya.

Ilmu memperbaiki ibadah-ibadah lainnya. Dengan demikian, ibadah membutuhkan ilmu dan tergantung kepadanya. Sedang ilmu tidak tergantung kepada ibadah.

Ulama adalah para pewaris Nab *Alaihimushshalatu wattaslim,* sedangkan ahli ibadah bukan seperti itu.

Ketaatan kepada ahli ilmu adalah wajib bagi selainnya.

Dampak ilmu abadi setelah kematian pemiliknya. Sedangkan ibadah-ibadah *nafilah* lainnya terputus dengan kematian pelakunya.

Kelanggengan ilmu adalah menghidupkan syariat dan memelihara rambu-rambu agama.[38]

#Tanda Ketercapaian#

Lantas, apa tanda-tanda ketercapaianmu kepada tingkatan (kecintaan) yang luhur dan peningkatanmu ke tingkatan yang mulia ini?

Simak!

Tanda:

Firman Tuhanmu, "Aku yang menjadi pendengaranmu, penglihatanmu, kakimu, dan tanganmu."

Matamu menjadi memiliki pandangan hati. Ia tidak

38 *Tadzkirah As-Sami',* hlm. 13.

berbicara kepada jiwamu dengan mencuri pandangan kepada yang haram.

Pendengaranmu melaksanakan perintah Tuhanmu, bukan perintah setan yang membangkang atau nafsu yang menyuruh kepada keburukan.

Lisanmu menjadi lembut dengan menyebut Tuhanmu dan berubah menjadi basah dengan berdoa kepada-Nya.

Seluruh anggota tubuhmu bergetar karena malu ketika berbenturan dengan hal yang membuat Allah murka dan membuat-Nya menjauhimu.

Saat itulah engkau menjadi hamba rabbani yang sebenarnya, yang diciptakan di depan pandangan Allah sehingga engkau tidak kembali memandang kecuali kepada apa yang disukai Tuhanmu dan engkau menjauhi segala yang tidak disukainya setelah dengan yang halal tidak membutuhkan lagi kepada yang haram dan bersenang-senang dengan kedekatan kepada-Nya sebagai ganti kepada selain-Nya. Inilah yang menguraikan permasalahan dilematis yang samar, yang dihadapi oleh banyak orang berkenaan dengan keteguhan dalam ketaatan dan kebimbangan antara berbagai kebaikan dan keburukan. Dengan tercapainya kedudukan kecintaan, maka menjamin tidak adanya keraguan dan keterjungkiran. Itulah permata yang dimaksud dan harta simpanan yang hilang di zaman merebaknya berbagai fitnah dan godaan di tengah-tengah manusia.

Untuk ini ada berbagai tanda. Tanda-tanda itu ialah perpindahan dari satu kondisi kepada kondisi lainnya.

Dari membaca Al-Qur`an kepada merenungkannya, bersuci dengannya, dan keterpengaruhan dengannya karena takut dan menangis saat membacanya.

Dari menahan amarah kepada memaafkan orang yang berbuat keburukan, dan berbuat baik kepadanya.

Dari mengeluarkan zakat kepada menikmati berderma dan senang dengan pengorbanan serta rindu untuk membagi.

Dari padang sahara kesabaran dan menanggung penderitaan di jalan Allah, menuju oase-oase keridhaan dan senang dengan takdir-takdir Allah.

#Wewangian Imbalan#

Yang tersisa adalah hadiah penutup dan imbalan yang mengagumkan. Di tengah-tengahnya membawa kemuliaan setelah kemuliaan dan kemakmuran yang tidak dimengerti oleh akal. Yaitu dengan tercapainya segala yang diangan-angankan, *"Jika ia memohon kepada-Ku, pasti Aku memberinya."*

Hilanglah segala yang menakutkannya, *"Seandainya ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku melindunginya."*

Bukankah angan-angan seseorang di dunia itu hanya meraih apa yang dicari atau menjauhi yang ditakutkan? Orang yang telah menggapai keduanya, berarti telah meraih dunia seluruhnya. Tidaklah wali ini mengharapkan sesuatu kepada Allah, melainkan Dia memberinya. Tidaklah ia

membenci sesuatu, melainkan Allah memalingkannya darinya. Kedua hadiah ini ditegaskan dengan huruf *lam Al-Qasam* (sumpah) dan *Nun Taukid Ats-Tsaqilah* (nun penegas yang berat), hanya saja, apakah janji Tuhan kami membutuhkan kepada penegasan dan sumpah?

Namun itu adalah kemurahan hati yang melimpah yang menolak kecuali menggelontorkan hujan keyakinan ke dalam hati para hamba-Nya dan menyebarkan kepada mereka ketenangan yang banyak dalam keutamaan-Nya. Inilah yang mendorong seorang saleh menegaskan, "Seandainya kalian menaati Tuhan kalian, pasti kalian tidak akan durhaka."

#Mereka Memiliki Kunci-kunci Pengabulan#

Dalam hadits berikut terdapat gambaran mengenai seorang wali,

كَمْ مِنْ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ مِنْهُمُ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ.

"Tidak sedikit orang yang berambut kusut dan berdebu memiliki dua kain yang usang dan ia tidak diperhatikan. Seandainya ia bersumpah kepada Allah, pasti dikabulkan. Di antara mereka adalah Al-Bara' bin Malik."[39]

---

39 *Shahih*: HR. At-Tirmidzi dan Adh-Dhiya dari Anas sebagaimana dalam *Takhrij Musykilat Al-Faqri*, no. 125, *Al-Misykat*, no. 6239.

Sungguh satu kedudukan yang tinggi ketika seorang hamba bersumpah kepada Tuhannya. Seandainya ada seseorang yang melakukan tindakan ini, pasti di dalamnya mengandung kekurang ajaran kepada Allah dan melampaui batas hamba dan adab-adab penghambaan. Apa yang membuat Allah ﷻ mewajibkan, padahal Dia Pencipta Yang Maha Agung?

Tetapi Allah ﷻ mengharuskan diri-Nya untuk mengabulkan sumpah itu sebagai penghormatan dan pengagungan bagi hamba tersebut. Artinya seandainya ia bersumpah terjadinya sesuatu, pasti Allah akan menimbulkannya sebagai penghormatan baginya dan penjagaan dari pelanggaran dalam sumpahnya. Ini adalah puncak pembuktian dan ujung tingkatan penghormatan. Bagaimana mungkin Al-Bara' bin Malik رضي الله عنه memanfaatkan hadiah ini?

Inilah puncak mimpi-mimpinya dan ambisinya hingga Allah menyerunya?

Apakah itu harta simpanan dunia dan kelezatannya yang menawan?

Apakah itu istri yang jelita dan taman yang berbunyi?

Apakah itu kekuasaan penguasa, kekuatan orang-orang kaya, dan tindakan orang-orang perkasa?

Tidak, demi Tuhanku, tetapi ketika hari penaklukan, ia bersembunyi saat manusia muncul dan mereka kalah. Mereka pun berlindung kepadanya dan dialah yang terkenal di antara mereka dengan kabar gembira kenabian mengenai dikabulkannya doanya. Karena itulah, orang-orang datang kepadanya sambil berkata, "Bersumpahlah

kepada Tuhanmu!" Wali (Al-Bara') maju sambil bersumpah, "Aku bersumpah kepadamu wahai Tuhanku ketika Engkau memberikan kami pundak-pundak mereka dan jadikanlah aku syahid." Dalam satu riwayat, "Gabungkanlah aku dengan nabimu." Allah memenuhi sumpahnya sebagaimana dijanjikan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Mereka (kaum muslimin) pun diberi pundak-pundak mereka dan pada hari itu, Al-Bara' terbunuh sebagai syahid.

Wali kedua adalah Amru bin Al-Jumuh ﷺ yang datang kepada Rasulullah ﷺ pada Perang Uhud lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah orang yang terbunuh hari ini akan masuk surga?"

Beliau menjawab, "*Ya.*"

Amru bin Al-Jumuh berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan kembali kepada keluargaku sampai aku masuk surga." Umar bin Al-Khaththab ﷺ mengira bahwa Ibnu Al-Jumuh bersumpah kepada Allah. Ia bersumpah kepada Tuhan Yang Maha Agung dengan sesuatu yang tidak pantas dari hamba yang hina. Tuhan tidak ada sesuatu pun yang mengharuskan-Nya, bahkan segala urusan-Nya kembali kepada-Nya sesuai kehendak-Nya. Al-Faruq berkata sambil marah, "Wahai Amru! Janganlah engkau bersumpah[40] kepada Allah." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tenanglah wahai Umar! Sesungguhnya di antara mereka ada orang yang jika*

---

40 Yakni, memvonis dan bersumpah, seperti ucapanmu, "*Pasti Allah memasukkan si fulan ke neraka.*" "*Pasti Allah membuat usaha si fulan berhasil.*" *Ta'lla* berasal dari kata *Ala'liyyah* yaitu sumpah. *An-Nihayah Fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar* dengan perubahan, (1/62).

bersumpah kepada Allah, pasti Dia memenuhinya. Di antara mereka adalah Amru bin Al-Jumuh. Ia tenggelam di surga dengan kepincangannya."[41]

Wali ketiga yang doanya dikabulkan adalah Anas bin An-Nadhar ﷺ. Saudaranya, Ar-Rubayyi' (bibi Anas bin Malik) mematahkan gigi seri[42] salah seorang budak sahayanya. Lantas keluarga budak sahaya itu meminta denda luka. Anas dan saudarinya meminta maaf, tetapi mereka menolak. Mereka pun mendatangi Nabi Muhammad ﷺ. Beliau pun memerintahkan mereka untuk melakukan qisas. Anas ﷺ berkata, "Haruskan gigi seri Ar-Rubayyi' dipatahkan, wahai Rasulullah? Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, gigi serinya tidak bisa dipatahkan."

Ini bukan penolakan terhadap hukum Allah dan Rasul-Nya, tetapi itu adalah upaya dari Anas untuk melakukan komunikasi dengan keluarga budak sahaya tersebut sehingga mereka memaafkan atau menerima denda. Rasulullah bersabda, "*Wahai Anas.....Kitabullah menetapkan qisas.*" Akhirnya, orang-orang pun rela dan menerima denda luka. Nabi Muhammad ﷺ, "*Sesungguhnya di antara manusia ada orang yang jika ia bersumpah kepada Allah, pasti Dia memenuhinya.*"[43]

---

41 *Hasan: At-Ta'liqat Al-Hisan 'Ala Shahih Ibni Hibban*, no. 6985.

42 Gigi-gigi yang berada di deretan tengan; dua di tulang rahang atas dan dua di tulang rahang bawah. Gigi ini adalah *mua'nnats* dan jumlahnya empat buah.

43 *Shahih*: HR. Al-Bukhari dan Muslim sebagaimana dalam *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan Fi Ma Ittafaqa Alaihi Asy-Syaikhani*, no. 1090.

CINTA KEPADA MANUSIA

Dia (Allah) mencintaimu, mereka pun mencintaimu
Kau dekati haribaan-Nya, Dia-pun menjadikan mereka mendekatimu
Siapakah selain-Nya yang memiliki perbendaharaan rasa?
Siapakah selain-Nya yang mempunyai kunci-kunci hati?
Siapakah yang menganugerahkanmu penerimaan di bumi dan langit, bukankah Dia?

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ﴿٩٦﴾ ﴿مريم: ٩٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." **(Maryam: 96)**

Sungguh benar Nabi Muhammad ﷺ saat menerangkan dan menjelaskan dalam hadits (penerimaan). Beliau bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ

فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الأَرْضِ

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru Jibril, "Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, cintailah ia!" Jibril pun mencintainya. Lantas Jibril menyeru penghuni langit, "Sesungguhnya Allah mencintai fulan, cintailah ia." Penghuni langit pun mencintainya. Selanjutnya diletakanlah penerimaan (kecintaan) kepadanya di bumi."[44]

Muhammad bin Wasi' mendengar ayat dan hadits itu, ia pun segera memberi kabar gembira, "Apabila seorang hamba menghadap kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dengan sepenuh hatinya, Allah pun menghadapkan hati-hati kaum mukminin kepadanya."[45]

Penerimaan ini, wahai orang yang baik adalah kesaksian bagimu yang memasukkanmu ke dalam surga dan tanda keselamatanmu dari neraka. Dengan demikian, ketaatan membukakan bagimu hati-hati manusia secara sempurna, sebagaimana kemaksiatan membuat gembok-gembok kokoh seputar hati mereka kepadamu. Gembok-gembok itu menghalangi hati-hati dan membangun sekat-sekat kokoh antara ruh. Karena itu, Abu Ad-Darda' ﷺ menulis surat kepada Maslamah bin Mikhlad Al-Anshari, "*Amma Ba'du.* Sesungguhnya seorang hamba apabila beramal dengan ketaatan kepada Allah, niscaya Allah mencintainya.

44 *Shahih*: HR. Asy-Syaikhani dari Abu Hurairah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 283.

45 Al-Baihaqi, *Az-Zuhd Al-Kabir*, (1/299).

Jika Allah telah mencintainya, Dia pun menjadikan orang itu dicintai oleh makhluk-Nya. Apabila orang itu beramal dengan kemaksiatan kepada Allah, Allah pun memurkainya. Apabila Allah telah memurkainya, maka Dia pun menjadikan makhluk-Nya memurkainya."[46]

Berikut ini kabar gembira yang menawan bagimu dalam hadits kedua, yaitu hadits (kesaksian). Dari Abu Al-Aswad Ad-Daili, ia berkata, "Aku datang ke Madinah dan duduk bersama Umar bin Al-Khathab ﷺ. Lantas mereka melewati satu jenazah, mereka pun memujinya dengan baik. Umar berkata, "Wajib." Aku bertanya kepada Umar, "Kenapa wajib?" Ia menjawab, "Aku mengatakan sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang muslim diberi kesaksikan oleh tiga orang, melainkan wajib baginya surga.*" Umar bin Al-Khaththab berkata, "Kami bertanya, "Meskipun dua?" Beliau menjawab, "*Meskipun dua.*" Umar berkata, "Kami tidak menanyakan kepada Rasulullah ﷺ mengenai seorang."[47]

Tampaknya hadits (kesaksian) bertentangan dengan hadits (penerimaan), karena ia mensyaratkan empat atau tiga atau dua orang saksi. Sedangkan hadits (penerimaan) mensyaratkan banyak orang mukmin tanpa terbatas oleh jumlah mereka. Dengan demikian, di antara hadits ini tidak ada pertentangan. Hal ini disebabkan penerimaan terjadi dengan penyimakan yang populer di mulut. Untuk itu, diutamakan mengandung *At-Tawatur* (berturut-turut) dan banyak. Sedangkan kesaksian bisa dilakukan dengan

46 *Shifat Ash-Shafwah*, (1/240).

47 *Shahih*: HR. At-Tirmidzi dari Umar sebagaimana dalam *Shahih At-Tirmidzi*, no. 846.

mengetahui keadaan orang yang disaksikan sehingga untuk itu diwakilkan kepada empat atau tiga atau dua saksi.

Jika engkau menaati Tuhanmu, bagimu imbalan! Allah akan menurunkan kewibawaanmu dan kecintaanmu di hati-hati makhluk sehingga lidah-lidah mereka melontarkan pujian untukmu. Dengan demikian memudahkanmu dari kerasnya kesendirian dan menjalankanmu melawan arah. Itulah (*Segerakanlah kabar gembira orang mukmin*). Untuk itu, Ka'ab berkata, "Tidaklah pujian terhadap seseorang menetap di bumi sampai menetap di langit."[48]

Apakah engkau tahu rahasia dalam hadits Nabi ﷺ,

مَا مِنْ رَجُلٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ مِائَةٌ إِلا غُفِرَ لَهُ.

"Tidaklah seorang lelaki didoakan oleh seratus orang melainkan ia diampuni."[49]

Itulah penerimaan dan sebutan yang baik. Itu semua adalah buah berbagai kebaikan dan mengutamakan perintah Tuhannya dan keridhaan-Nya.

#Cermin Buruk Para Saudara#

Mengingat orang mukmin itu cermin bagi saudaranya, dan sebaik-baik pemberi nasihat dan petunjuk, maka apabila engkau mendapatkan adanya perubahan para sahabatmu dan keterasingan dari orang-orang saleh,

48 *Shifat Ash-Shafwah*, (2/367).

49 *Shahih*: HR. Ath-Thabrani dari Ibnu Umar sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, hlm. 5716.

maka mintalah petunjuk kepada kegoncangan hubungan-Mu dengan Tuhanmu. Al-Fudhail berkata, "Apa yang engkau sangkal dari perubahan zaman dan keterasingan para saudara, maka itu karena dosa-dosamu yang telah mewarisimu dengan itu."[50]

Itulah yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ saat bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ إلا لَهُ صِيتٌ فِي السَّمَاءِ، فَإِذَا كَانَ صِيتُهُ فِي السَّمَاءِ حَسَنًا وُضِعَ فِي الأَرْضِ، وَإِذَا كَانَ صِيتُهُ فِي السَّمَاءِ سَيِّئًا وُضِعَ فِي الأَرْضِ.

"Tidaklah setiap hamba itu melainkan memiliki reputasi di langit. Jika reputasinya di langit baik, maka diletakan di bumi. Jika reputasinya di langit buruk, maka diletakan di bumi."[51]

Pemilik reputasi buruk akan digauli oleh manusia dengan kehinaan. Mereka memandangnya dengan pandangan penghinaan dan menjauhkan diri darinya meskipun gerak-gerik dibatasi dengan jarak sentimeter atau milimeter.

Dia memberatkan hati-hati dan membuat jiwa tidak tenang kepadanya, sebagai balasan atas apa yang dilakukan terhadap Tuhannya. Allah memperlihatkan kepadanya dampak kemaksiatannya dalam interaksi makhluk-Nya dan rakyat-Nya. Karena itu, ketahuilah bahwa engkau...

---

50 *Ihya Ulumiddin*, (4/54).

51 *Shahih*: HR. Al-Bazzar dari Abu Hurairah sebagaimana dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 2275.

Tidak akan jatuh di hadapan manusia sampai engkau jatuh lebih dahulu di hadapan Allah.

Hingga Allah melemparkan penerimaan terhadap perkataan seorang lelaki saleh agar menetap dalam hati-hati manusia meskipun zahirnya tindakan buruk. Ini berlawanan dengan orang yang hubungannya dengan Tuhannya buruk. Orang seperti ini meskipun berusaha dalam bicaranya dengan menyeleksi kata-kata, hanya saja hati-hati menolaknya dan menjauhinya.

Adegan ini dilihat oleh Al-Faqih Ar-Radhi Ibrahim An-Nakh'i lalu berkata, "Sesungguhnya seseorang berbicara dengan perkataan yang mengandung kebencian dengan niat kebaikan, lalu Allah mencampakkan baginya alasan dalam hati-hati manusia sehingga mereka mengatakan, "Apa yang diinginkan oleh perkataannya hanyalah kebaikan."

Sesungguhnya seseorang berbicara dengan perkataan baik tanpa menginginkan kebaikan dengannya, lalu Allah melemparkan dalam hati-hati manusia sehingga mereka mengatakan, "Dia tidak menginginkan kebaikan dengan perkataannya."[52]

Hanya saja, engkau tidak berada dalam satu kondisi dalam kedekatan atau kejauhan, cinta atau kebencian. Bahkan terkadang situasi imanmu berbeda dari satu waktu ke waktu lainnya, antara siang dan malam. Hari ini engkau dekat dengan Tuhanmu saat engkau memperbaiki hubungan antara dirimu dengan-Nya dan Dia tidak melalaikan apapun darimu. Selanjutnya setan menggelincirkanmu pada hari berikutnya sehingga engkau pun terjerembab dengan

---

52 *Hilyah Al-Auliya*, (4/229, 230).

kemaksiatan dan mengikuti hawa nafsu dari tingkatan yang engkau daki kemarin.

Dengan ini dapat dipahami ucapan Al-Fudhail bin Iyadh, "Sesungguhnya ketika aku bermaksiat kepada Allah, aku pun mengetahui hal itu dalam perilaku keledaiku."[53]

#Masa Silam yang Memperbaiki Jalan Masa Depan#

Al-Ustadz Ar-Rasyid Muhammad Ahmad Ar-Rasyid mengingatkanmu dengan berbagai catatan dosa dan dampaknya yang menyakitkan dengan harapan hatimu dapat mengambil pelajaran dan akalmu merenungkannya. Dengan demikian, engkau dapat menghadapi sisa umurmu dengan ruh yang baru, "Andaikan aku mengutangi keburukan di satu malam dengan ghibah atau kekikiran atau kelambanan dalam memberikan bantuan atau mengakhirkan shalat atau saling mencela dan memberikan julukan yang jelek atau menghalangi kebaikan atau menyakiti tetangga atau menolong kebatilan untuk istrinya dalam berinteraksi dengan istri sahabatnya, apa yang akan terjadi padanya?

Orang itu terbangun. Ternyata istrinya berwajah cemberut dan mengomel tanpa ia ketahui penyebab langsung yang menyebabkan istrinya marah. Tak lama kemudian ia meratap. Mungkin saja ia mencari sesuatu

53 *Hilyah Al-Auliya*, (8/109).

yang hilang berupa sepatu anaknya setengah jam sehingga terlambat dari jam kantor sekolahnya, makanannya menjadi asin tanpa bisa ditelan, mobilnya pun menyiksanya selama setengah jam lainnya supaya bisa dinyalakan, dan menjadi seperti binatang tunggangan yang keras kepala. Ia mendapatkan lampu lalulintas di hadapannya berwarna merah. Ia pun diuji dengan sopir yang sembrono di arah kanannya. Hal lainnya seorang polisi menyetopnya. Kebetulan polisi itu baru selesai bertengkar dengan istrinya sehingga ia pun mencurahkan kesusahan-kesusahannya kepadanya dan mencatat pelanggarannya yang sebenarnya ia terbebas darinya. Yang ketiga, ia diuji di kantornya dengan adanya auditor kacau yang terus-menerus mendesak, yang memperkeruhnya dan mengadukannya kepada pimpinan. Mungkin juga dalam kesempatan lain ia menemukan makanan siangnya berupa asap semata karena istrinya melupakan tungku di atas api sehingga gosong, dan seluruh harinya senantiasa dalam kerisauan dan kesedihan sehingga hukumannya yang paling sedikit ialah dirinya dibangunkan oleh dering telepon saat dirinya dalam tidur siang yang enak sehingga mengganggunya."[54]

Ketika engkau kembali bertaubat kepada Tuhanmu dan menghapus kesalahanmu dengan beristighfar, maka saat itulah terjadi perubahan (revolusi). Terjadinya perubahan ini cukup dengan adanya keputusan pasti dari hati yang tegas.

Tidak ada yang paling aneh dalam area ini dari kisah orang zuhud, Habib Al-Azmi sebagai sebuah contoh

54 *Shina'ah Al-Hayat,* (59).

perubahan bentuk luar seorang hamba sesuai esensinya dan kedekatannya atau jauhnya dari Tuhannya.

Az-Zahid Habib dulunya termasuk orang yang lalai dan tidak memelihara diri dari riba. Suatu hari ia melintasi anak-anak kecil yang sedang bermain. Seorang dari mereka berkata, "Sungguh, telah datang pemakan riba!" Seketika Az-Zahid Habib menekurkan kepalanya dan berkata, "Wahai Tuhanku, engkau telah sebarkan rahasiaku kepada anak-anak kecil."

Lantas ia pulang dan meletakan hartanya di hadapannya lalu berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku membeli diriku dari-Mu dengan harta ini. Karena itu, merdekakanlah aku."

Keesokan harinya ia menshadaqahkan hartanya seluruhnya dan bergegas melaksanakan ibadah sehingga tidak terlihat kecuali dalam keadaan puasa atau melaksanakan shalat malam atau berdzikir atau shalat. Suatu hari ia melewati kembali anak-anak yang dulu mengejeknya memakan harta riba. Saat mereka melihatnya, seorang dari mereka berkata, "Diamlah! Sungguh telah datang Habib Az-Zahid." Seketika Habib pun menangis.[55]

---

55 *Tahdzib Al-Kamal fi Asma Ar-Rijal*, cetakan Muassasah Ar-Risalah, (5/390).

PERJALANAN KEBAHAGIAAN

Kebahagiaan dalam kehidupan ini bukanlah tujuan (goal) tapi sebuah perjalanan. Seandainya kebahagiaan itu sebuah tujuan, pasti manusia akan terus-menerus dalam kesengsaraan dan kefakiran sampai dapat menemukannya. Tetapi kebahagiaan sejati itu adalah perjalanan di mana dalam setiap langkahnya, hatimu menghisap rasanya yang menawan. Harta simpanan ini hanya dimiliki oleh orang mukmin dan keabadian ini tidak akan ditemukan kecuali dalam pangkuan keimanan dan kedekatan kepada Yang Maha Pengasih.

Sepanjang sejarah, kebahagiaan diumpamakan laksana harta simpanan yang didambakan dan harapan yang senantiasa mencumbui imajinasi setiap makhluk yang melata di muka bumi. Allah telah menetapkan keputusan untuk tidak menolak berkumpulnya dua kebahagiaan atau dua adzab pada seorang manusia. Siapa yang bahagia dengan surga kedekatan kepada-Nya dan menikmati ketaatan kepada-Nya di dunia, niscaya bahagia dengan surga akhirat. Siapa yang diadzab dengan api kejauhan dari Allah di perkampungan ini, pasti ia akan diadzab dan esok hari pasti berada di dalam neraka.

Dengan demikian, kebahagiaan dunia adalah pintu gerbang menuju kebahagiaan akhirat yang elok tanpa ada tandingan. Untuk itu, Allah menciptakan ciptaan lain bagi kebahagiaan akhirat, dan hati-hati baru yang mampu menanggung kegembiraan yang meluap ini. Seandainya hati-hati dunia mereka tetap bersama mereka di surga, pasti mereka akan meninggal dunia karena dahsyatnya kesenangan.[56]

Jadi, jalanmu menuju kebahagiaan akhirat yang menawan ini harus melintasi kebahagiaan dunia yang tidak bisa diraih oleh seorang hamba kecuali di bawah naungan ketaatan.

Mengingat segala sesuatu itu ada hakikatnya, maka hakikat kebahagiaan itu ada lima:

Hakikat Pertama: Kebahagiaan tidak muncul kecuali dari dalam dirimu:

Yaitu dari hati dan tidak menetap selain di hati serta tidak ada jalan untuk sampai kepadanya dari luar hati. Simaklah ringkasan berbagai bacaan, pengalaman, pergaulan, dan kesaksian Imam Al-Banna. Aku ulangi ucapanku untukmu, "Berbagai bacaan, pengalaman, pergaulan, dan kesaksian sang pembaharu ini." Ucapan tersebut adalah perkataannya, "Aku sudah banyak menelaah, mengalami, bergaul dengan banyak kalangan, dan menyaksikan berbagai peristiwa sehingga aku keluar dari tour jangka pendek dan fase-fase

---

56 Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Seandainya Allah tidak menetapkan sifat malu dan keabadian bagi penghuni surga, pasti mereka mati karena senang.*" HR. At-Tirmidzi dari Abu Said dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami',* no. 7998.

yang panjang dengan akidah kokoh tidak bergeming, yaitu bahwa kebahagiaan yang didambakan manusia seluruhnya, hanya dicurahkan kepada mereka dari jiwa-jiwa dan hati-hati mereka dan selamanya tidak berasal dari luar hati ini, dan sesungguhnya kesengsaraan yang mengitari mereka dan mereka melarikan diri darinya hanya menimpa mereka dengan jiwa-jiwa dan hati-hati ini seperti itu."

Jadi, kebahagiaan itu bukan dalam harta atau kekuasaan atau pangkat.

Karena itu, engkau lihat senyuman menyerbu wajah banyak orang miskin dan fakir. Sementara itu engkau dengar keluh yang dalam dan rintihan membuncah dari dada sebagian orang kaya. Banyak sekali orang yang hidupnya tenang meskipun tidak memiliki dua dirham. Sedangkan orang yang memiliki harta melimpah hidup dalam kesusahan.

Hal itu ditanyakan kepada hati semata.

Hati adalah makhluk hidup yang aneh. Allah telah menetapkan bahwa tidak ada kekuatan bagi siapa pun kepadanya kecuali Allah. Allah ﷻ berfirman,

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ ﴿٢٤﴾

﴿الأنفال: ٢٤﴾

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya." **(Al-Anfal: 24).**[57]

---

57 Faedah: pembatasan Allah antara dirimu dan hatimu dengan cara menghalanginya dari *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) dan makrifat-Nya (mengenal-Nya) yang merupakan kunci kebahagiaan dan rahasia keselamatan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membatasi antara seorang hamba dan kekufuran jika Dia menghendaki

Hakikat Al-Qur`an tersebut datang setelah perintah untuk menjawab seruan Allah dan Rasul. Seakan-akan respon ini adalah kunci kebahagiaan dan berpaling darinya dapat membuka pintu perubahan hati di kedua daun pintunya lalu dihalangi antara dirinya dengan kebahagiaannya. Dalam ayat tersebut terdapat motivasi bagi orang yang merespon perintah Allah dan intimidasi bagi orang yang mundur dan berpaling darinya. Urusannya terserah kalian. Perhatikanlah apa yang kalian cari!!

Jadi, siapa yang memiliki kunci-kunci hati untuk mencurahkan kebahagiaan melimpah di dalamnya dan kelapangan dada serta ketenangan hati.

Adakah tuhan bersama Allah?

Simaklah kemampuan Dzat yang membolak-balikkan hati!

Yang membangkitkannya dari kesengsaraan ke kebahagiaan

Yang mencabutnya dari lembah-lembah kebencian menuju puncak-puncak kecintaan dalam sekilat dan sekejap mata.

Inilah Fudhalah bin Umair, sosok musyrik yang hatinya dipenuhi kedengkian dan kemarahan kepada Nabi

---

kebahagiaannya, antara dia dan iman jika Dia menghendaki kesialan. Sebagaimana Dia membatasi manusia dan pengucapan agar lenyap darinya kemampuan berbicara, antara tangan dan pukulan, kaki dan berjalan agar seorang hamba menderita kecacatan. Demikian juga pembatasan Allah antara seseorang dan petunjuk hatinya dan keberuntungannya, padahal ini sesuatu yang benar-benar sangat berbahaya. Keputusan apa bagi orang keadaannya seperti ini? Siapakah yang berhak ditakuti?

Muhammad ﷺ hingga ia bertekad menghabisi nyawanya pada tahun penaklukan. Saat orang itu dekat dengan beliau yang sedang melakukan thawaf di Baitullah, Rasulullah ﷺ meletakan tangannya di dada orang itu hingga jantungnya tenang, atau kalau boleh aku katakan ia berontak terhadap masa silamnya dan berubah. Setelah itu Fudhalah bercerita tentang momen yang menentukan tersebut dengan mengatakan, "Demi Allah, tidaklah beliau mengangkat tangannya dari dadaku hingga tidak ada satu pun makhluk yang paling aku cintai darinya."

Inilah Tsumamah bin Atsal, tidaklah ia mengucapkan dua kalimat syahadat hingga lisannya fasih menjelaskan revolusi yang telah menyapu bersih eksistensinya seluruhnya dengan keislamannya. Inilah revolusi di mana Nabi Muhammad ﷺ memberitahukan rinciannya saat ia berkata, "Wahai Muhammad, tidak ada wajah di muka bumi ini yang paling aku benci dari wajahmu. Sekarang wajahmu menjadi wajah yang paling aku sukai. Demi Allah, tidak ada agama yang paling aku benci dari agamamu. Sekarang agamamu menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada negeri yang lebih aku benci dari negerimu. Sekarang negerimu menjadi negeri paling aku cintai."

Hanya saja revolusi hati yang kuat ini, yang dijaga oleh Allah tidak hanya monopoli kaum lelaki, tetapi di antara manusia ada yang memimpin dan membangun berbagai revolusi iman yang luar biasa. Inilah Hindun binti Utbah. Dia datang kepada Nabi Muhammad ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, tidak ada di muka bumi ini penghuni kemah yang paling aku inginkan agar Allah menghinakan

mereka dari penghuni kemahmu. Sekarang tidak ada di muka bumi ini penghuni kemah yang paling aku inginkan agar Allah memuliakan mereka dari penghuni kemahmu." Apa rahasia revolusi ini?

Bagaimana bisa terjadi dalam sekejap mata?

Apakah selain Allah?

Siapakah yang telah mencabut kain kesengsaraan dan kebencian dari hati-hati ini untuk dikenakan pakaian-pakaian kecintaan dan kebahagiaan sebagai gantinya?

#Surat kepada Kedua Kelompok#

Yaitu surat yang kuat kepada:

Orang yang bolak-balik di antara beragam ketaatan. Orang yang hatinya digenangi limpahan iman. Engkau katakan kepadanya, "Tidak akan ada seorang pun yang mampu merenggut kebahagiaanmu dan menyusahkan hidupmu. Berbagai kekuatan bumi yang terhimpun tidak akan mampu merubah senyummu menjadi kemuraman muka. Iman telah menghidupkanmu, membahagiakan dan menguatkan hatimu....Dengan itulah Al-Qaradhawi berdendang, "Allah telah membahagiakanku di bawah naungan akidah. Adakah manusia yang mampu membuatku sengsara???"

Ini juga adalah surat kepada:

Orang yang bolak-balik di antara beragam kesalahan

Wahai orang yang tenggelam hingga kedua telinganya di rawa hawa nafsu dan bencana.

Saudaraku yang berpaling dari Allah dalam satu waktu dari masa...

Orang yang diharamkan mendapatkan pemberian-pemberian. Padahal pemberian-pemberian itu dikucurkan ke dalam hati orang-orang yang menghadap (kepada Allah).

Inilah surat yang isinya:

Kunci hidayahmu di hadapanmu.

Momen perubahanmu tersembunyi di hatimu yang ada di antara dua lambungmu.

Hanya saja, kembalinya perubahan untuk kehidupan digadaikan dengan kebenaran tindakan berlindungmu dan lamanya tangismu. Dzat yang telah mencabut mereka dari cengkeraman kuku-kuku kekafiran adalah Dzat yang mampu mengeluarkan orang-orang sepertimu dari kelompok yang mengesakan Allah dari lembah-lembah keberpalingan dan sisi-sisi kelalaian.

Nah, kunci sudah dilemparkan kepadamu sekali lemparan batu.

Dia berteriak kepadamu agar meraihnya.

Agar engkau membuka gembok-gembok hatimu yang terkunci kokoh.

Dan mendobrak pintu-pintunya yang tertutup rapat.

Agar cahaya masuk ke dalamnya.

Dan mengusir kegelapan.

Kebahagiaan ini adalah imbalan Allah bagi orang yang telah menaati-Nya dan mengutamakan ridha-Nya atas dirinya hingga salah seorang saudaramu dalam kebahagiaan

pasti mengatakan untuk mengabarkan kegembiraannya yang meluap dan surga hatinya yang elok, "Kami berada dalam kelezatan. Seandainya para raja mengetahuinya, pasti mereka akan memukul kami dengan pedang-pedang."

Hakikat Kedua: Kebahagiaan Duniawi Itu Menjemukan

Inilah karekateristiknya. Dunia itu membosankan dan kebahagiaannya disia-siakan. Alangkah indahnya gambaran yang diberikan oleh Gibran Khalil Gibran yang menjelaskan makna itu:

Kebahagiaan di dunia hanyalah bayangan semu (hantu)
Diharapkan, saat sudah berwujud, manusia pun jemu
Bagaikan sungai yang mengalir ke dataran rendah dengan payah
Hingga ketika tiba, ia melamban dan mengeruh
Manusia bahagia hanya dalam kerinduannya
Kepada hal yang dilarang. Jika mereka sudah meraihnya, mereka pun bosan

Perhatikan dirimu....

Kau habiskan hidupmu untuk berlari mengejar kenikmatan semu atau kelezatan yang didambakan hingga ketika engkau berhasil meraihnya, engkau hanya menikmatinya beberapa hari saja lalu engkau pun didera kebosanan dan hatimu diserang kejemuan. Lantas engkau pun mulai menempuh kembali perjalanan menuju sumber kebahagiaan lainnya. Demikianlah hingga tahun-tahun umurmu habis untuk berlari mengejar fatamorgana yang kau anggap air hingga ketika engkau sudah mendapatkannya dan mengetahuinya, ternyata engkau tidak menemukan apapun. Justru engkau temukan kekosongan tak bisa digambarkan dan kebosanan tanpa akhir. Renungkanlah

segala kelezatan duniawimu, periksa kembali memori-memorimu, dan ulangi kembali upaya-upayamu untuk menghisap sumber kebahagiaan dan lautan kenikmatan, engkau akan temukan bukti Hakikat ini. Ibnu Al-Jauzi sudah membenarkanmu dengan puncak pembenaran saat dia menampakkan hakikat yang berlandasarkan pengalaman, "Harta yang dimiliki menjemukan. Ketika manusia sudah mampu meraih apa yang diinginkannya, ia pun jemu dan condong kepada yang lainnya."[58]

Untuk itu, jadikanlah kaidah, "Segala tujuan duniawi yang terbatas akan membuatmu ditimpa kebosanan setelah berhasil meraihnya."

Saudaraku, pencari kebahagiaan...

Berbagai kelezatan duniawi –meskipun halal– tidak akan memberimu kecuali kebahagiaan yang berkurang dan lenyap seiring perjalanan masa. Bagaimana jika haram? Sesungguhnya kelezatan dalam kondisi itu tidak akan menimbulkan kelezatan, tetapi penghinaan diri, menyusahkan kehidupan, dan menyempitkan dada.

Dengan pandangan yang lebih komprehensif dan pandangan yang cerdas, Abu Hamid Al-Ghazali memandang kepada rahasia kebahagiaan dengan nalar seorang peneliti yang sudah dikokohkan oleh berbagai pengalaman dan dikilatkan dengan berbagai studi, dan psikis orang mukmin yang sudah dibentuk oleh berbagai khalwat (menyepi sendiri) dan rakaat, lalu ia keluar dan berkata, "Sesungguhnya kebahagiaan itu seluruhnya hanya pada

58 *Shaid Al-Khathir*, hlm. 237.

seseorang yang menguasai nafsunya, dan kesengsaraan itu pada seseorang yang dimiliki oleh nafsunya."[59]

Hakikat Ketiga: Kebahagiaan yang Terbalik

Terkadang kenikmatan itu menjadi siksaan, keselamatan menjadi tambang kebinasaanmu, dan keluasan menjadi jembatan kesempitan sehingga engkau menghabiskan berbulan-bulan demi berusaha mencapai apa yang engkau kira di dalamnya ada kebahagiaanmu. Sungguh, kesengsaraan di atas kesengsaraan di dalamnya. Sungguh benar seorang penyair saat berdendang:

Setiap orang berupaya mencari trik yang diharapkan
Mampu mencegah bahaya dan mendatangkan manfaat
Seseorang keliru dalam perlakuan keadaannya
Mungkin saja ia memilih kepayahan di atas ketenangan

Ia mengira kebahagiaan itu ada pada istrinya sehingga ia berlari di belakangnya. Ia mengira lautan kebahagiaan yang melimpah itu sedang menantinya di balik pintu rumah barunya. Ternyata setelah menikah, ia menemukan apa yang diduganya kebahagiaan yang didambakan menjadi kesialan yang menanti dan apa yang dikiranya cinta berubah menjadi permusuhan dan kebencian.

Ia mengira kebahagiaannya ada dalam jabatan baru dengan gaji menggiurkan. Ternyata ia dikejutkan dengan direktur yang kaku atau suasana kerja yang keras, yang membuat insomania tidak pernah meninggalkannya dan kecemasan bersemayam di hatinya.

Sungguh, Allah *Ta'ala* telah berfirman,

---

59 *Ihya Ulumiddin*, (3/85).

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦ ﴿البقرة: ٢١٦﴾

"Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(Al-Baqarah: 216).**

Shalat istikharah telah disyariatkan. Bahkan Nabi Muhammad ﷺ bersungguh-sungguh mengajarkannya kepada para sahabatnya dan itu seakan-akan ayat Al-Qur`an karena urgensinya. Hal ini sebagaimana dalam riwayat Jabir bin Abdillah ؓ, "Rasulullah ﷺ *mengajarkan kita istikharah dalam segala sesuatu seluruhnya. Sebagaimana ia mengajarkan kita surat dari Al-Qur`an."*[60]

Nabi Muhammad ﷺ menetapkan bagi seseorang untuk melaksanakan shalat dua rakaat selain shalat fardhu lalu berdoa, "*Ya Allah, aku memohon pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan memohon kemampuan kepada-Mu dengan kemampuan-Mu. Aku memohon kepada-Mu karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau mampu, sedangkan aku tidak mampu. Engkau mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui. Engkau Mengetahui hal gaib. Ya Allah, seandainya Engkau tahu urusan ini –lalu engkau menyebutkan nama kebutuhanmu– baik bagiku dalam*

60 *Takhrij Al-Kalim Ath-Thayyib*, no. 116.

agamaku dan hidupku serta akhir urusanku; dunia dan akhirat, maka takdirkanlah untukku dan mudahkanlah bagiku lalu berkatilah aku dalam urusannya. Seandainya Engkau tahu bahwa urusan ini buruk bagiku dalam agamaku dan kehidupanku serta akhir urusanku; dunia dan akhirat, maka palingkanlah ia dariku dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah bagiku kebaikan sebagaimana seharusnya lalu ridhailah aku dengannya."

Para ulama mengatakan tentang hikmah mendahulukan shalat daripada doa istikharah, "Sesungguhnya doa itu lebih memberikan harapan untuk dikabulkan setelah melakukan amal saleh, dan amal saleh tidak mujarab dan tidak lebih sukses dari shalat karena di dalam shalat mengandung pengagungan kepada Allah, memuji-Nya, dan membutuhkan kepada-Nya.

Dulu, orang-orang Arab bersandar kepada ramalan buruk dalam melaksanakan sebuah urusan atau menghentikannya. Selanjutnya Islam datang dan menjadikan istikharah sebagai pengganti yang berhasil.

Ibnul Qayyim ﷫ berkata, "Nabi Muhammad ﷺ memberikan ganti bagi mereka dengan doa yang merupakan tauhid, kebutuhan, penghambaan, dan tawakal, serta permohonan kepada Dzat yang ditangan-Nya ada segala kebaikan. Yang tidak membawa kebaikan kecuali Dia. Tidak ada yang memalingkan keburukan-keburukan kecuali Dia. Dzat yang apabila telah membuka rahmat bagi seorang hamba-Nya, maka tidak ada seorang pun yang mampu menahannya. Jika Dia menahan rahmat itu, tidak ada seorang pun yang mampu melepaskannya

kepadanya berupa tindakan ramalan buruk, peramalan, pilihan keberuntungan, dan sebagainya. Doa ini adalah keberuntungan yang mendapatkan berkah yang bahagia. Keberuntungan orang yang bahagia dan mendapatkan taufik. Mereka adalah orang-orang yang telah lebih dahulu mendapatkan kebaikan dari Allah, bukan keberuntungan orang syirik dan sengsara serta hina, yang menjadikan tuhan lain bersama Allah dan mereka pasti akan mengetahuinya."[61]

Dengan istikharah, maka tatacara mengubur (mayat) Rasulullah ﷺ dapat ditetapkan. Dari Anas bin Malik ؓ bahwasannya ia berkata, "Saat Rasulullah ﷺ meninggal dunia, di Madinah ada dua orang yang membuat liang lahat dan yang lainnya membuat lubang di tengah kuburan. Para sahabat berkata, "Kami akan melaksanakan istikharah kepada Tuhan kami dan mengutus kepada dua orang itu. Siapa saja yang sudah mendahului, maka kami akan meninggalkannya. Lantas dikirimkan utusan kepada keduanya. Ternyata penggali liang lahat sudah lebih dahulu. Akhirnya, mereka membuat liang lahat untuk Nabi Muhammad ﷺ."[62]

Apakah rasional jika seseorang yang mengikat kegembiraannya dengan sesuatu yang tidak ada. Bukankah yang mengetahui hal gaib itu hanya Allah. Dengan demikian,

---

61 Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad*, (2/443-445).

62 *Hasan*: HR. Ibnu Majah dan Ahmad dari Anas bin Malik sebagaimana dalam *Ahkam Al-Janaiz*, no. 94. Faedah: lahat ialah celah yang dibuat di sisi kubur untuk tempat mayat, karena ia condong dari tengah kuburan ke sisinya. Dari kata itu muncul kata *Al-Ilhad* yang berarti kecondongan. Sedangkan *Adh-Dharih* adalah celah yang ada di tengah kuburan.

menyerahkan urusan kepada Allah dan memberikan pilihan kepada-Nya adalah kebiasaan orang-orang yang bahagia.

Untuk itu, ketika Al-Fudhail bin Iyadh ditanya, "Siapakah orang yang ridha kepada Allah?" Ia menjawab, "Orang yang tidak suka jika dirinya berada bukan dalam posisi di mana ia diciptakan di dalamnya."[63]

#Antara Dua Istikharah#

Ayahku ditawari sebuah pekerjaan di satu perusahaan top dengan gaji tiga kali lipat gajinya dan setiap orang di sekitarnya menyuruhnya untuk menerima tawaran itu. Hanya saja ayahku mengutamakan untuk lebih dahulu melaksanakan dua rakaat shalat istikharah dan pada malam harinya ia bermimpi. Dalam mimpinya disebutkan bahwa ia diundang ke sebuah pesta penyambutan di sebuah perusahaan baru. Ia mendapatkan sebuah meja makan besar yang di atasnya terdapat beragam jenis liver yang sudah dimasak dengan beragam cara dan penampilannya menggiurkan dan enak. Ia pun segera menjulurkan tangannya untuk mengambil sepotong darinya. Ternyata ia mendapatkan liver masak itu sangat pahit. Ia pun memuntahkannya dan pergi. Setelah bangun, ia pun menetapkan keputusannya untuk menolak pekerjaan. Dia menakwilkan mimpi itu bahwa perusahaan baru ini memiliki rezeki yang banyak. Hanya saja buruk. Permintaan

63 Ibnu Abi Ad-Dunya, *Ar-Ridha Anillah*, hlm. 58, no. 23, Ad-Dar As-Salafiyah.

maafnya diterima oleh orang-orang yang mengenalnya dengan celaan yang keras. Namun ia tidak mempedulikan hal itu karena sudah berkonsultasi dengan mimpi itu dan bersandar kepada pilihan Tuhannya.

Hari-hari berlalu dan datanglah undangan kepadanya untuk mengunjungi negara Kuwait dalam rangka mencari pekerjaan di sana. Undangan itu berasal dari sahabat perjalanannya dalam bidang dakwah, Al-Mustasyar (konsultan) Muhammad Kamal Ibrahim. Ayahku melaksanakan shalat dua rakaat untuk kedua kalinya dan melihat mimpi yang kedua. Ia bermimpi ada seorang lelaki yang membangunkannya untuk shalat fajar dan memberinya satu cangkir susu bercampur madu lalu berkata kepadanya, "Minumlah dan temuilah aku di masjid untuk shalat fajar."

Dada ayahku lapang sekali dengan mimpi itu. Madu dan susu adalah dua lambang kebaikan yang melimpah. Untuk itu, ia menerima undangan kunjungan dan berangkat menuju negara Kuwait. Ia terus-menerus mencari kesempatan kerja di sana selama sembilan bulan. Selama itu dia tidak pernah putus asa karena sudah berkonsultasi dengan shalat istikharahnya dan ridha dengan ketetapan Allah baginya. Akhirnya Allah menetapkan baginya kebaikan yang melimpah dalam sebuah pekerjaan tetap dengan memperoleh keuntungan dunia dan dapat memelihara agamanya. Allah telah membukakan hati-hati di negeri itu dan memberikan ganti baginya dengan sebaik-baik balasan.

Hakikat Keempat: Kenikmatan Dunia Cepat Lenyap

Seorang wanita masuk menemui Harun Ar-Rasyid. Saat itu di sisinya ada sahabat-sahabatnya. Wanita itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah menjadikan matamu sejuk dan menyempurnakan kebahagiaanmu." Harun Ar-Rasyid paham apa yang dikatakan wanita itu. Dia tidak merasa bahagia dengan doa wanita itu seperti bahagianya teman-teman duduknya. Ia berkata, "Aku kira kalian tidak paham. Adapun ucapan wanita itu, "Semoga Allah menjadikan matamu sejuk," yakni, menjadikannya tenang. Apabila mata diam tidak bergerak, artinya buta. Sedangkan ucapannya, "dan menyempurnakan kebahagiaanmu," ia mengutipnya dari perkataan penyair:

Jika suatu hal sempurna maka tampaklah kekurangannya
Tunggulah kehancuran jika sudah dikatakan sempurna

Mengingat ketenangan hidup itu mustahil dan roda semesta tetap berjalan, maka setelah kesempurnaan hanya ada kekurangan, setelah bening ada kekeruhan, setelah cerah ada hujan, dan setelah tawa ada tangisan. Para penyair telah menangkap makna ini sehingga pemimpin (amir) penyair merangkainya dalam sebuah bait kasidahnya (Nil). Syauqi berdendang:

Bila sudah mencapai batas, keberuntungan itu hancur

Sebelumnya Abu Al-Atahiyyah berdendang:

Kesempurnaan seseorang mempercepat kekurangannya
Wahai orang yang sudah menempuh hari-hari yang jauh

Perkataan tersebut sudah dilontarkan oleh Amirul

Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ, "Tidaklah manusia mengatakan kepada satu kaum, "Sungguh kalian beruntung" melainkan zaman telah menyembunyikan baginya hari kesengsaraan."[64]

Ketika malam-malam telah berbuat baik kepada seseorang
Niscaya akan berbuat keburukan setelah kebaikan

Dalam hadits Rasulullah kita memiliki sabda pemisah dan sunnah yang tidak terbelakang. Simaklah hadits Anas, "Rasulullah ﷺ mempunyai seekor unta bernama Al-Adhba' yang tidak pernah terkalahkan dalam lari. Lantas datanglah seorang Arab badwi di atas untanya lalu berhasil mengalahkan unta beliau. Tentu saja hal itu membuat kaum muslimin gusar dan berkata, "Al-Adhba' sudah terkalahkan." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh menjadi hak Allah Ta'ala, tidaklah Dia mengangkat sesuatu dari urusan dunia melainkan pasti meletakannya.*"[65]

Setiap orang yang senang dengan sesuatu dari dunianya dan gembira dengannya, dialah orang yang mengkhayal. Orang yang mengikat kebahagiaannya dengan hal itu, berarti ia telah mengikat dirinya tanpa mengetahui berhala dari salju, hampir saja salju itu mencair langsung saat matahari bersinar kepadanya. Nabi Muhammad ﷺ telah memberikan contoh lenyapnya dunia yang terus-menerus berulang setiap hari di hadapan orang-orang yang melihatnya supaya mengingatkanmu setiap kali engkau lupa. Rasulullah ﷺ

---

64 *Adz-Dzari'ah Ila Makarim Asy-Syari'ah*, hlm. 236.

65 *Shahih*: HR. Al-Bukhari, Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dari Anas sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 2057.

bersabda, *"Sesungguhnya makanan anak Adam menjadi perumpamaan bagi dunia dengan apa yang keluar dari anak Adam. Jika anak Adam memberinya bumbu dan memberinya garam, perhatikan apa yang akan terjadi."*[66]

Arti *Qazzaha* ialah menambahkan bumbu kepada makanan sehingga ia menjadi enak rasanya. Artinya bahwa perumpamaan dunia itu seperti makanan. Walaupun makanan itu lezat dan menggiurkan, tetapi ia akan musnah dan menjadi sesuatu yang tidak disukai. Begitu juga dunia, meskipun ia datang, sebenarnya ia pergi. Inilah sebenarnya yang direnungkan dengan baik oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah lalu ia berkata, "Seandainya seorang hamba memperoleh kelezatan atau kesenangan selain dari Allah, niscaya itu tidak akan abadi. Bahkan ia berpindah dari satu jenis kepada jenis lainnya dan dari satu orang kepada orang lain. Dia menikmati hal itu dalam satu waktu saja."[67]

Inilah yang menyebabkan seorang hamba tidak terperdaya atau sombong dengan apapun takdir Allah yang menyenangkan dan kenikmatan-Nya yang menggembirakan. Orang yang meyakini bahwa kenikmatan yang ada padanya pasti akan lenyap, maka ia tidak akan merasa cemas dengan kehilangannya. Segala kelezatan dunia menuju kepada kehancuran. Inilah pertanyaan legal yang diarahkan oleh seorang penyair mukmin kepada setiap orang yang menyesali kehilangan kelezatan atau kenikmatan. Ia berdendang:

Jiwaku yang memiliki sesuatu pergi

---

66 *Hasan*: HR. Ibnul Mubarak dan Al-Baihaqi dari Ubay bin Ka'ab sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 1778.

67 *Majmu' Al-Fatawa,* (1/24).

Bagaimana mungkin aku sedih terhadap sesuatu yang lenyap

Untuk itu, Umar bin Al-Khaththab ﷺ berdendang:

Kita gembira dengan yang lenyap dan senang dengan angan-angan
Sebagaimana orang mimpi yang menikmati kelezatan dalam tidur

Siapakah di antara kalian yang sedang mimpi dan siapakah yang terjaga?

Aku berikan jawaban kepada kalian: orang yang terjaga adalah orang yang menghendaki kebahagiaan dunia akhirat dan kelapangan dada dengan dua kemenangan. Orang seperti ini tidak memiliki pintu kecuali pintu Tuhan dan mencari kebahagiaan dari-Nya.

Hakikat Kelima: Kebahagiaan Terbesar

Kebahagiaan dunia menjadi jembatan menuju kebahagiaan akhirat. Bahkan, ambilah sebagai kaidah, "Orang yang tidak senang di dunianya, tidak akan senang di akhiratnya. Setiap orang yang hatinya sengsara di dunia, dia pasti mendapatkan kesengsaraannya di akhirat."

Untuk itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Sesungguhnya di dunia itu ada surga. Siapa yang belum memasukinya, ia tidak akan masuk surga akhirat."[68]

Kebahagiaan terbesar ialah ketika orang yang berbuat kebajikan merasakan manisnya ketaatan dan lezatnya pengorbanan. Sebab, Allah telah memilihnya dari antara hamba-hamba-Nya untuk taat kepada-Nya dan mengkhususkannya untuk beribadah kepada-Nya.

---

68 *Al-Wabil Ash-Shayyib Min Al-Kalim Ath-Thayyib*, cetakan Darul Hadits, hlm. 48.

Dengan demikian, ia merasakan cita rasa yang tidak bisa diekpresikan dengan kata-kata dan dideskripsikan dengan ungkapan. Itulah kebahagiaan yang melintasi dunianya ke akhiratnya, dan kehidupan kepada kenikmatan setelah kematian. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah mendeklarasikan penawaran yang murah hati ini dengan mengatakan kepadamu, "Siapa yang menghendaki kebahagiaan abadi, hendaknya ia senantiasa berada di ambang penghambaan."[69]

Hanya saja kebahagiaan itu memiliki kimia khusus yang telah dipaparkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali ﷺ saat mengikatkannya dengan salah satu rahasia kebahagiaan, yaitu rahasia makrifat. Ia berkata, "Semakin besar makrifat, semakin besar pula kelezatan. Karena itu, ketika seseorang mengenal menteri, ia senang. Seandainya ia mengenal raja, pasti ia lebih gembira. Tidak ada eksistensi yang lebih mulia dari Allah ﷻ karena kemuliaan segala sesuatu oleh-Nya dan dari-Nya dan segala keajaiban-keajaiban dunia adalah jejak ciptaan-Nya. Tidak ada makrifat yang lebih mulia dari makrifat kepada-Nya dan tidak ada kelezatan paling besar dari kelezatan makrifah-Nya."[70]

Untuk itu, Imam Ibnul Qayyim berkata, "Sesungguhnya sifat-sifat yang diseru (Allah) , ciri-ciri kesempurnaan-Nya, dan Hakikat nama-nama-Nya adalah hal yang menarik hati untuk mencintai-Nya dan mencari cara untuk sampai kepada-Nya. Sebab, hati itu hanya mencintai orang yang dikenalnya, takut, berharap, dan rindu untuk dekat dengan-

---

69 *Madarij As-Salikin*, cetakan Darul Kitab Al-Arabi, (1/429).

70 *Kimiya As-Sa'adah*, (1/140).

Nya serta tenteram saat mengingat-Nya sesuai dengan kadar makrifatnya terhadap sifat-sifat-Nya."[71]

Karena itu, Ibnul Qayyim merasa heran dalam (bukunya) *Al-Fawaid* sehingga menjadikannya sebagai sesuatu yang mengherankan. Ia berkata, "Hal yang paling mengherankan adalah engkau mengenal sesuatu lalu tidak mencintainya."[72]

Ketidakadaan cinta atau kekurangannya adalah hasil dari ketidakadaan makrifat atau kekurangannya. Dari sini kita mengetahui bahwa sebab-sebab kesengsaraan sebenarnya ada dalam ketidakadaan makrifat kepada Allah dan ketidaktahuan terhadap hikmah dari perbuatan-perbuatan-Nya di negeri dan hamba serta sedikitnya pengetahuan terhadap sunnah-sunnah-Nya di alam semesta. Sesuai kadar makrifatmu kepada Tuhanmu, itulah yang menjadi kebahagiaanmu. Bahkan kegembiraanmu terhadap perbuatan-perbuatan-Nya dan takdir-takdir-Nya sehingga takdir-takdir Allah menjadi kunci kesenanganmu. Pada saat yang sama itu menjadi rahasia kesengsaraan selainmu.

Umar bin Abdul Aziz telah mendeklarasikan hal itu, "Aku berada di pagi hari dalam keadaan tidak memiliki kegembiraan kecuali di lokasi-lokasi takdir."[73]

Setiap orang yang belum melihat orang yang memerintahkan satu perintah, pasti engkau temukan orang itu menciptakan berbagai trik agar bisa lolos dari perintah tersebut. Adapun orang yang sudah mengenal

71 *Madarij As-Salikin*, (3/351).

72 *Al-Fawaid*, hlm. 47.

73 *Madarij As-Salikin*, (2/212).

orang yang memerintah, niscaya ia tidak akan berleha-leha dalam menaatinya. Berdasarkan hal itu, siapa yang tidak menemukan kelezatan dalam ibadah dan tidak merasakan perasaan itu saat menuju kepada ketaatan, hendaknya ia meneliti kembali (keindahan ibadahnya). Sebab, Allah terlalu pemurah untuk tidak membalas perhatian dengan perhatian dan perjalanan kita kepada-Nya dengan lari. Ibnu Taimiyyah berkata, "Jika engkau tidak menemukan kelezatan dan kelapangan dalam hati untuk amal, maka tuduhlah. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* Maha Berterima kasih. Yakni, Allah akan memberi balasan kepada orang yang beramal atas amalnya di dunia berupa kelezatan yang didapatkannya dalam hatinya, kekuatan kelapangan, dan kesejukan hati. Ketika ia tidak menemukan hal itu, maka amalnya cacat."[74]

#Kebahagiaan Orang Buta#

Di antara kunci kebahagiaan adalah satu harta simpanan melimpah yang menjadikan hati laksana rumah yang ramai, namanya keridhaan. Seseorang yang telah kehilangan pandangannya ridha terhadap keputusan Allah. Izzuddin Ahmad bin Abdiddaim berdendang:

Andaikan Allah melenyapkan cahaya mataku
Sungguh, hatiku melihat sesuatu yang berbahaya
Aku lihat duniaku dan akhiratku dengan hatiku
Hati mampu mengetahui apa yang tidak diketahui mata

74 *Madarij As-Salikin*, cetakan Darul Kitab Al-Arabi, Beirut, (2/68).

Penyair buta Nashar Ali Said memandang bahwa dirinya lebih baik dari kebanyakan orang yang bisa melihat, yang menempuh perjalanan dunia tanpa petunjuk dan tanpa tujuan. Sementara itu banyak orang yang matanya buta, ternyata mata hati mereka menyala, tekad-tekad mereka menjulang. Mereka adalah orang-orang yang dapat melihat di masa orang-orang buta:

Banyak sekali orang buta yang dapat melihat dan menyala
Dia memberi dan memberi, sedangkan waktu yang banyak memberi
Kau lihat ribuan orang yang awas tanpa petunjuk
Seakan-akan ada tabir di atas mata

Untuk itu, Basyar bin Burd tidak ambil pusing terhadap orang yang mencela kebutaannya. Justru ia memandang bahwa kehilangan mata itu mengandung tiga kenikmatan. Lantas ia berdendang:

Musuh-musuh mencelaku, padahal aib ada pada mereka
Bukanlah satu aib jika dipanggil orang buta
Jika manusia memandang kepribadian dan ketakwaan
Sungguh, butanya kedua mata bukan sesuatu yang berbahaya
Aku lihat kebutaan itu, pahala, tabungan, dan penjagaan
Aku sangat membutuhkan sekali kepada tiga hal itu.

Hanya saja, tidak akan ada yang dapat merasakan perasaan ini kecuali orang yang hatinya sudah dipenuhi iman dan digenangi keyakinan.

Bukankah mata hati ini mendapatkan kecuali dari orang yang mendapatkan pencerahan dengan cahaya Allah? Dan menjadi kuat dengan apa yang telah diberikan Allah? Sehingga Mushthafa Shadiq Ar-Rafi'i menisbatkan

berbagai kondisi seperti ini kepada kekuatan psikis yang luhur. Ia berkata, "Rahasia kebahagiaan ialah hendaknya ada padamu kekuatan internal yang bisa menjadikan yang paling baik menjadi yang sangat baik dari apa yang tercipta, dan mencegah yang paling buruk menjadi lebih buruk dari keadaan sebelumnya.[75]

Sungguh jauh sekali perbedaan antara orang-orang yang berbahagia dan rekan-rekan lain mereka. Kondisi mereka membuat kedua mata mencucurkan air mata dan membuat hati sedih sebagaimana orang buta ini yang melihat bahwa kuburan sebagai tempat tinggalnya, di mana malam dan siang sama. Lantas mereka pun segera mengadu dengan kegelisahan:

Sungguh, aku laksana orang yang dikubur di reruntuhan tempat tinggalku
Baik pagi ataupun sore di sisinya
Para pendengkiku terenyuh dan menangis sebagai kasih sayang
Sungguh jauh sekali bagi terenyuh dan tangisan

Inilah yang banyak mencengangkan para penulis barat dan para pemikirnya. Berikut ini sebuah artikel yang membawa judul berikut:

#Aku Hidup di Surga Allah#

Artikel ini ditulis oleh penulis barat terkenal R.N.S. Boudlee dan artikelnya dikemukakan oleh Deal Carniage

75 *Wahyu Al-Qalam*, (1/52).

dalam bukunya *"Stop Worring And begin Life"* di mana Boudlee berkata, "Tahun 1918 aku tinggalkan dunia yang selama ini aku kenal sepanjang hidupku dan aku menuju tengah Afrika barat laut di mana aku hidup bersama orang-orang Arab badui di padang pasir. Aku habiskan tujuh tahun di sana hingga mampu menguasai bahasa badui. Aku memakai pakaian mereka, mengonsumi makanan mereka, dan menjadikan penampilan mereka dalam kehidupan, dan aku menjadi seperti mereka. Aku memiliki sejumlah kambing dan tidur sebagaimana mereka tidur di kemah. Aku mendalami tentang Islam hingga aku menyusun sebuah buku tentang Muhammad dengan judul "Ar-Rasul."

Tujuh tahun yang aku habiskan bersama orang-orang Arab badui nomaden merupakan tahun-tahun dalam hidupku yang paling menyenangkan, paling sarat dengan kedamaian, ketenangan, dan ridha dengan kehidupan.

Aku telah belajar bagaimana mengalahkan kecemasan dari orang-orang Arab badui. Mereka itu sebagai orang-orang muslim yang beriman kepada qadha dan qadar. Keimanan inilah yang telah membantu mereka untuk hidup dengan aman dan menjadikan kehidupan sebagai sesuatu yang mudah dan gampang. Mereka tidak pernah terburu-buru dalam satu urusan dan mereka tidak mencampakkan diri mereka di dalam cengkraman kuku-kuku kesedihan karena resah terhadap satu urusan. Sesungguhnya mereka percaya terhadap apa yang akan terjadi dan sesungguhnya setiap orang dari mereka tidak akan ditimpa kecuali dengan sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah untuknya.

Tentunya ini tidak berarti bahwa mereka saling

menggantungkan diri atau berdiri sambil berpangku tangan menghadapi bencana. Tidak demikian.

Selanjutnya ia meneruskan kata-katanya, "Aku beri contoh apa yang aku maksud, "Suatu hari berhembus badai dahsyat yang membawa pasir gurun dan membawanya menyeberang laut mediteranian dan menimpa lembah Roun di Perancis. Badai tersebut sangat panas sekali sehingga aku rasakan seolah-olah rambutku tercerabut dari tempat tumbuhnya karena dahsyatnya hentakkan panas. Aku rasakan begitu dahsyatnya panas seakan-akan aku menjadi gila.

Ternyata orang-orang Arab sama sekali tidak mengeluh. Mereka menggoyangkan pundak-pundak mereka dan melontarkan perkataan yang diucapkan secara turun-temurun, "Takdir yang sudah ditetapkan."

Sesaat setelah badai berlalu, mereka pun segera bergegas menuju pekerjaan dengan semangat besar. Mereka menyembelih seekor anak biri-biri sebelum terik panas merenggut kehidupannya lalu mereka menggiring bintang ternak ke arah selatan menuju air. Mereka lakukan semua ini dengan diam dan tenang tanpa terlihat ada keluhan dari seorang pun.

Kepala suku berkata, "Kita tidak kehilangan banyak. Kita selayaknya kehilangan segala sesuatu, tetapi segala puji dan syukur hanya milik-Nya. Kita masih memiliki empatpuluh persen ternak kita dan kita bisa memulai kembali dari awal."

Selanjutnya Boudlee berkata, "Di sana peristiwa lainnya. Suatu hari kami menempuh perjalanan padang pasir dengan

mengendarai mobil. Tiba-tiba salah satu ban pecah. Padahal sang supir lupa menyiapkan ban cadangan. Tentu saja hal ini membuatku marah dan aku pun dihantui kecemasan dan duka lalu aku bertanya kepada para sahabatku orang Arab badui, "Apa yang bisa kita lakukan?"

Mereka mengingatkanku bahwa menceburkan diri ke dalam kemarahan tidak akan memberikan manfaat bagi sumbu, justru ia pantas untuk mendorong manusia kepada kesesatan dan ketololan.

Dari sana kami pun mengendarai lagi mobil yang melaju hanya dengan tiga buah roda. Hanya saja, beberapa saat kemudian perjalanan mobil terhenti dan aku pun tahu bahwa bensinnya habis.

Di sana pun tidak terjadi gejolak apa pun dari para rekanku orang Arab badui dan mereka tidak meninggalkan ketenangannya. Bahkan mereka menempuh jalan dengan berjalan di atas kaki.

Setelah memaparkan pengalamannya bersama orang-orang Arab badui, Boudlee memberikan komentar dengan mengatakan, "Tujuh tahun yang aku habiskan bersama orang-orang Arab badui nomaden telah membuatku mengakui bahwa orang-orang yang lamban, para penderita penyakit psikis dan gula yang memenuhi Amerika dan Eropa hanyalah korban-korban peradaban yang menjadikan kecepatan sebagai pondasinya. Aku sama sekali belum pernah menderita kecemasan saat aku hidup di padang pasir. Justru di sana ada surga Allah. Aku temukan ketenangan, rasa puas, dan ridha."

Terakhir, ia menutup perkataannya dengan ucapan, "Ringkasnya, setelah tujuhbelas tahun meninggalkan padang pasir, aku masih menggunakan sikap orang Arab terhadap takdir Allah. Aku hadapi berbagai peristiwa yang tidak bisa aku hindari dengan ketenangan, kepatuhan, dan ketenteraman.

Aku telah beruntung dengan watak yang aku peroleh dari orang-orang Arab dalam menenangkan saraf-sarafku lebih dari keuntungan ribuan pil penenang dan obat-obatan medis."[76]

---

76 *Stop Worry And Begin Life*, hlm. 290-292.

KEKAYAAN SEJATI

Dalam hadits shahih disebutkan,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "Wahai anak Adam! Curahkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, pasti Aku isi dadamu dengan kekayaan dan aku tutupi kefakiranmu. Jika engkau tidak melakukannya, akan Aku penuhi tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu." (Shahih: HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim dari Abu Hurairah sebagaimana dalam As-Silsilah Ash-Shahihah, no. 1359).

Kekayaan ini bukan hadiah gratis atau kado tanpa imbalan, tetapi itu adalah karunia Tuhan dan pemberian rabbaniah bagi setiap orang yang membayar harga, "*Curahkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku.*" Bonus ini tidak pantas dimiliki kecuali oleh orang yang telah memberikan persembahan dan berkorban. Kata "*Tafarragh*" (curahkanlah) mengisyaratkan bahwa hati seorang hamba

ditarik-tarik oleh banyak kekuatan. Siapa saja yang lebih mengutamakan Allah atas yang dicintai selain-Nya, pasti Allah lebih mengutamakannya dari makhluk lainnya dan mengkhususkan baginya dengan sejenis "*Al-Ghina (kekayaan)*" agar menjadi salah satu surga orang mukmin di mana ia merasa nikmat di dalamnya, di dunianya sebelum ia menyempurnakannya di akhiratnya. Kekayaan yang dimaksud oleh hadits di atas memiliki tiga makna.

Makna Pertama: Qana'ah (Merasa Cukup dan Puas)

Sesungguhnya mencurahkan waktu untuk ibadah kepada Allah dengan maknanya yang luas dan komprehensif, niscaya Allah mengisi dada dengan kekayaan dan menutupi kefakirannya. Tidak sedikit penghuni gubuk yang bolak-balik dalam berbagai macam kebahagiaan dan itu mengalir kepada keluarganya. Sementara itu pemilik istana bolak-balik dalam berbagai macam kefakiran dan kesialan yang tidak meninggalkannya. Hanya Allah semata yang memiliki kemampuan menjadikanmu menikmati rezeki hati dan kenikmatan yang tidak terlihat sehingga dapat menutupi kebutuhan-kebutuhan jiwa dan kelaparannya agar merasakan kenyang dan kaya bukan dari selain Allah.

Kekayaan yang kita maksud adalah apa yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"Kekayaan itu bukanlah dengan banyaknya barang, tetapi kekayaan itu adalah kekayaan jiwa."[77]

77 *Shahih*: HR. Asy-Syaikhani dan Ahmad dari Abu Hurairah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, no. 5377.

Perhatikan simbol nama dan isyaratnya. Beliau menamakan banyaknya harta dan barang dengan kata "*'Aradhan*" karena ia penghalang yang menghalangi waktu lalu lenyap. Adapun kekayaan jiwa adalah kekayaan permanen yang tidak akan meninggalkan seorang hamba sampai ia berjumpa dengan Tuhannya.

Nabi Muhammad ﷺ menegaskan makna ini dua kali agar meresap ke dalam hati para sahabatnya sehingga tidak lenyap dari mereka saat sengsara atau makmur, ketika sempit atau lapang. Suatu hari beliau menyeru Abu Dzar Al-Ghifari ؓ, seraya bersabda, "*Wahai Abu Dzar, apakah menurut pendapatmu bahwa banyak harta itu kekayaan?*" Abu Dzar menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Apakah engkau berpendapat bahwa sedikit harta itu kefakiran*?" Abu Dzar menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الغِنَى غِنَى القَلْبِ، وَالفَقْرُ فَقْرُ القَلْبِ.

"*Sesungguhnya kekayaan itu adalah kekayaan hati dan kefakiran adalah kefakiran hati.*"[78]

Dalam satu riwayat beliau menjelaskannya dan memaparkannya dengan sangat jelas, "*Siapa yang kekayaannya dalam hatinya, maka tidak ada sesuatu pun dari musibah dunia yang membahayakannya. Siapa yang kefakirannya dalam hatinya, maka tidak ada gunanya*

78 *Shahih*: HR. Ibnu Hibban sebagaimana dalam *Shahih Ibni Hibban*, no. 685. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth memberikan komentar dengan perkataannya, "*Isnad*-nya shahih atas dasar syarat Muslim cetakan Muassasah Ar-Risalah."

harta dunia yang banyak. Sesungguhnya kekikiran terhadap dunialah yang akan membahayakannya."[79]

Penjelasan dari hadits di atas bahwa hakikat kekayaan ialah tidak adanya kebutuhan (hajat). Yang dimaksud dengan kebutuhan ialah engkau menginginkan sesuatu dan tidak menemukannya. Orang yang banyak harta, miliuner, dan pemilik harta-harta simpanan yang berharga dan bernilai apabila dikuasai oleh ketamakan dan didominasi oleh kerakusan maka dia belum meraih sifat kaya dan tidak hilang darinya kondisi kefakiran. Hal itu terjadi dengan tetap adanya kerakusan yang membuat kebutuhannya terus-menerus ada dan ketamakannya tidak pernah berhenti meskipun telah meraih harta tambahan sehingga hatinya dipenuhi dengan api ketamakan yang melahap segala yang dilemparkan kepadanya berupa harta dan berbagai kenikmatan."

Untuk itu, Abu Hatim Al-Basti berkata, "Rasa puas ada dalam hati. Siapa yang hatinya kaya, kaya pula kedua tangannya. Siapa yang hatinya fakir, tidak ada gunanya kekayaannya."[80]

Untuk itulah Abu Al-Atahiyyah menjelaskan bahwa kerakusan itu tidak akan beruban dan kelaparan hawa nafsu tidak akan bisa ditutupi. Seakan-akan jiwa-jiwa manusia telah menyerahkannya dengan bercerita tentangnya. Selanjutnya ia segera berdendang:

---

79 *Shahih*: HR. An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dari Abu Dzar sebagaimana dalam *Shahih At-Targhib*, no. 820.

80 Ibnu Hibban Al-Basti, *Raudhah Al-Uqala wa Nuzhah Al-Fudhala*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, hlm. 151.

Kepalaku telah beruban. Sedangkan kepala ketamakan belum beruban
Sungguh, orang yang rakus terhadap dunia ada dalam keletihan
Tidakkah aku lihat diriku, jika aku telah berusaha meraih satu kedudukan
Lalu aku berhasil meraihnya, tentu aku berambisi untuk mencapai berbagai kedudukan

Mengenai kekayaan tersebut, Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ berpesan kepada anaknya. Ia berkata, "Wahai anakku, jika engkau mencari kekayaan, carilah dengan qana'ah (rasa puas dan cukup). Jika engkau tidak memiliki sifat qana'ah, maka harta tidak akan membuatmu cukup."[81]

Kekayaan ada dalam qana'ah. Segala kefakiran ada dalam ketamakan. Tamak adalah lawan qana'ah sebagaimana diserukan oleh Umar ﷺ. Ia berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa tamak adalah kefakiran dan keputusasaan adalah kekayaan. Sesungguhnya manusia apabila putus asa dari sesuatu, ia tidak membutuhkannya."[82]

Wahai orang-orang yang berbuat kebaikan! Alangkah buruk ketamakan!

Bahkan huruf-huruf kata-katanya pun saat direnungkan oleh Abul Abbas Al-Mursi, ia berkata, "*Ath-Tham'u* (ketamakan) terdiri dari tiga huruf. Semua hurufnya adalah *mujawwafah* (berongga) *tha', mim, 'ain.* Pemiliknya adalah perut seluruhnya yang tidak kenyang selama-lamanya.

81 Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri, *Uyun Al-Akhbar*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, (3/207).
82 Waki' bin Al-Jarrah, *Az-Zuhdu,* Maktabah Ad-Dar Madinah Al-Munawwarah (3/426).

Tidak tamak adalah kemuliaan bagi seorang pemuda
Hingga ketika seorang pemuda tamak, hinalah kemuliaan itu

Ketamakan adalah kehinaan yang tidak akan melepaskan pelakunya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sharradur:

Para lelaki menjadi hina dengan ketamakannya
Sebagaimana kehinaan seorang budak kepada para tuannya

Sebagaimana seorang budak melakukan perintah tuannya tanpa mendurhakai perintahnya. Demikian juga budak ketamakan, ia melaksanakan perintahnya dan menyerahkan diri dalam perbudakan yang menghinakan. Untuk itu, penyair mereka meratapi nasibnya dan mengeluhkan kesedihannya. Sementara itu belenggu kehinaan sudah diikatkan di sekitar kedua kakinya dalam keadaan hina dan kecil. Ia memasukkan dirinya ke dalam penjara keinginan-keinginannya secara sukarela dan pilihan hingga Abu Al-Atahiyyah berdendang:

Aku patuhi ketamakan-ketamakanku hingga ia memperbudakku
Andaikan aku qana'ah, pasti aku merdeka

Jadi, itu adalah perbudakan dan penyerahan diri. Bahkan kehinaan, ketundukan, belenggu, dan kerendahan. Karena itu, berikanlah jawaban untukku dengan nama Allah:

Apakah menjadi orang yang kaya terhadap dirinya ketika dia melihat apa yang ada di tangan manusia, tanpa merasa puas dengan apa yang di tangan?

Apakah menjadi orang kaya, orang yang menginginkan makanan yang berselera atau buah yang dipetik atau pakaian yang mahal, hingga ketika dia berhasil memperolehnya, ia tamak kepada yang lainnya?

Apakah termasuk orang kaya, seseorang yang melaknat nasibnya jika ada orang yang lebih dulu mencapainya dan mendapatkan apa yang tidak ia peroleh! Cinta harta menolak hal itu, kecuali membuat hidupnya susah?

Apakah termasuk orang kaya, orang yang selalu melihat ke atas dan tidak melihat ke bawah apa yang dimilikinya?

#Antara Orang Kaya dan Fakir#

Inilah salah seorang hartawan yang membanggakan diri terhadap orang fakir dengan keluasan rezekinya dan banyaknya hartanya. Lantas menjawablah orang fakir yang hatinya dipenuhi beragam kekayaan dan harta, yang belum pernah dirasakan oleh orang kaya tersebut. Ia berkata:

Wahai orang yang mencela kefakiran, janganlah kau tertahan
Aib kekayaan justru lebih besar, andai kau mengambil pelajaran
Di antara kemuliaan dan keutamaan kefakiran
Terhadap kekayaan, jika pandanganmu benar
Kau durhaka agar memperoleh kekayaan
Tapi kau tidak durhaka kepada Allah agar menjadi fakir

#Pemimpin Orang-orang Kaya#

Sesungguhnya orang yang kaya hati adalah model yang unik. Ia memiliki hati yang tenteram, hati yang tenang. Tidak bersikukuh dalam meminta, tidak terengah-engah di belakang harta, jiwanya tidak terputus dengan kesedihan ketika barang

dagangannya merugi atau kesempatan yang bagus lenyap darinya. Karena itu, orang seperti ini menjadi raja bermahkota di tengah-tengah manusia dan pangeran yang dimanja karena tidak membutuhkan bantuan mereka serta tidak mengalirkan air mukanya dalam meminta kepada mereka.

Simaklah kabar orang-orang kaya sejati melalui lisan salah seorang dari mereka, yaitu Al-Hasan bin Shalih saat mengatakan, "Mungkin saja aku berada di pagi hari tanpa ada satu dirham pun bersamaku, tetapi dunia seakan-akan dihimpun untukku."[83]

Dalam sejarah modern kita, Bara' Nizar Rayyan menuturkan kepada kita mengenai ayahnya, Dr. Nizar Rayyan dan kekayaannya yang mencerminkan keadaan zuhud yang mengagumkan di era materialisme yang sewenang-wenang. Ia berkata, "Suatu saat ayahku berkata kepadaku, "Demi Allah, wahai Bara', tidaklah aku lihat orang-orang berdesak-desakkan kepada sesuatu, melainkan jiwaku jijik kepadanya dan aku meninggalkannya di jalan Tuhanku."

Di antara orang-orang kaya itu, meskipun saku mereka kosong adalah orang-orang kaya dengan kemurahan jiwa mereka, yaitu:

#Seorang Budak yang Memiliki Akhlak Orang-orang Mulia#

Mengingat mereka itu orang-orang kaya sejati, maka

83 *Siyar A'lam An-Nubala',* (7/369).

mereka mendermakan apa yang ada pada mereka meskipun seluruh yang mereka miliki. Sebab, kekayaan mereka dalam hatinya dan hartanya dalam jiwa mereka. Di bawah judul sebelumnya, Muhibuddin Al-Khathib menuturkan dalam kitabnya *Al-Hadiqah* sebuah kabar mengenai salah seorang kaya yang berhias dengan pakaian orang-orang fakir. Orang-orang mulia dalam baju orang-orang hina. Seorang budak negro yang mengagumkan. Umar bin Ubaidillah bin Mi'mar (gubernur Bashrah) melewatinya saat ia makan di dinding sebuah kebun di Madinah. Di hadapan budak itu ada seekor anjing yang memakan sekerat roti yang dilemparkan kepadanya.

Umar bin Ubaidillah bertanya, "Apakah anjing ini milikmu?"

Orang itu menjawab, "Bukan."

Umar bin Ubaidillah bertanya lagi, "Kenapa engkau memberinya makan sebagaimana yang engkau makan?"

Orang itu menjawab, "Sesungguhnya aku merasa malu terhadap makhluk bermata dua yang melihat kepadaku, jika aku memonopoli makanan ini tanpanya!"

Umar bin Ubaidillah bertanya, "Apakah engkau orang merdeka atau budak sahaya?"

Orang itu menjawab, "Budak sahaya seorang Bani Ashim." Lantas Umar mendatangi tempat perkumpulan Bani Ashim lalu membeli budak tersebut berikut kebun itu. Selanjutnya ia mendatangi budak tersebut lalu berkata, "Apakah engkau merasa bahwa Allah telah memerdekakanmu?"

Orang itu berkata, "Segala puji bagi Allah semata dan bagi orang yang telah memerdekakanku setelah-Nya."

Umar bin Ubaidillah berkata, "Kebun ini menjadi milikmu."

Orang itu berkata, "Aku bersaksi bahwa kebun ini menjadi wakaf orang-orang fakir Madinah."

Umar bin Ubaidillah berkata, "Celakalah engkau! Engkau lakukan ini padahal engkau membutuhkannya?"

Orang itu berkata, "Sesungguhnya aku malu kepada Allah yang telah bermurah hati kepadaku dengan sesuatu lalu aku kikir terhadapnya!"[84]

Adapun orang yang banyak hartanya dan kekayaannya bercabang-cabang sehingga tidak ada lagi ambisinya kecuali mengumpulkan harta. Hatinya condong kepadanya dan ia berangan-angan seandainya apa yang ada di tangan-tangan manusia itu bocor ke tangannya. Orang ini dengki, merasa nyeri, mengeluh, dan gugup. Inilah orang fakir yang sebenarnya. Untuk itu, orang-orang menetapkan sebuah undang-undang yang sudah ditanamkan oleh berbagai pengalaman dan kesaksian, "Siapa yang tidak puas dengan yang sedikit, tidak akan kenyang dengan yang banyak."

Untuk itu, Al-Fudhail bin Iyadh membuat sebuah neraca cermat untuk menimbang ukuran-ukuran manusia dari segi kekayaan dan kefakiran. Saat seorang pengagumnya datang dan berkata, "Aku senang sekali jubah ini engkau terima dariku."

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Jika engkau kaya, aku

84 Muhibuddin Al-Khathib, *Al-Hadiqah*, Al-Maktabah As-Salafiyyah, (1354-1355).

akan terima jubah ini. Jika engkau fakir, aku tidak akan menerimanya."

Orang itu berkata, "Aku orang kaya." Al-Fudhail bin Iyadh bertanya, "Berapa kekayaanmu?" Orang itu menjawab, "Dua ribu." Al-Fudhail bertanya, "Apakah engkau menginginkan empat ribu?" Orang itu menjawab, "Ya." Al-Fudhail berkata, "Jika begitu, engkau orang fakir. Aku tidak akan menerima jubah ini darimu."[85]

#Kehinaan Penghambaan kepada Selain Allah#

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ.

"*Celakalah budak dinar, budak dirham, dan budak Al-Khamishah. Jika ia diberi, ia ridha. Jika tidak diberi, ia marah. Sungguh celaka dan terjungkir. Jika ia tertusuk duri, ia tidak bisa mengeluarkannya.*"[86]

Dalam riwayat Ibnu Hibban ditambahkan,

85 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (10/137).

86 *Shahih*: HR. Al-Bukhari dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 2963.

وَعَبْدُ الْقَطِيفَةِ.

"Dan budak Al-Qathifah."[87]

At-Ta'bid artinya menjadikan hina untuk sesuatu. Di antaranya *Al-Ardhu Al-Mu'abbadah,* yaitu tanah yang sering dilalui dan diratakan. Dikatakan, "*Abbada Ath-Thariq*" artinya melakukan perataan dan menghilangkan berbagai rintangan yang menghalanginya agar menjadi siap untuk berjalan di atasnya. Untuk itu, makna hadits tersebut bahwa orang itu menjadi budak bagi dunianya sehingga ia menundukkan jiwanya kepadanya. Jiwanya dijadikan hina untuk mencari rezeki dengan berbagai jalan meskipun haram, bahkan jalan haram tidak menghalanginya, yakni tidak ada hambatan sehingga rezeki menyelinap ke tangannya dan rumahnya tanpa ada problem apapun.

Dalam hal ini ada perluasan makna penghambaan agar menjadi sebagaimana dalam definisi seorang saleh, "Engkau menjadi budak orang yang engkau berada dalam perbudakan dan tawanannya. Jika engkau berada dalam tawanan nafsumu, maka engkau menjadi budak nafsumu. Jika engkau berada dalam tawanan duniamu, maka engkau menjadi budak duniamu."[88]

Dalam hadits ini tidak ada pengulangan. Dinar bukan dirham. Dirham bukan *Al-Qathifah* dan *Al-Khamishah*. Dinar menunjukkan mata uang yang dicetak dari emas. Dirham adalah perak yang dicetak untuk digunakan oleh

---

87 *Shahih*: HR. Ibnu Hibban dari Abu Hurairah sebagaimana dalam *Shahih Ibnu Hibban,* no. 3218.

88 *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah,* (2/348) Darul Ma'arif.

manusia dalam bertransaksi secara kontan. Manusia bisa menjadi budak bagi harta yang banyak dengan cara menjadi hartawan pemilik tanah dan sawah ladang. Dalam hadits, orang seperti ini diekspresikan dengan sabda Nabi, "*Budak dinar.*" Atau manusia menjadi orang yang memiliki sedikit harta dan mengeluhkan kesempitan hidup dan sedikitnya penolong, tetapi ia rakus untuk mencari harta dalam waktu cepat dan jalan yang pendek sehingga bisa bergabung dengan rombongan para hartawan dan melepaskan diri dari kehidupan orang-orang fakir. Orang seperti ini diekspresikan dengan sabda Nabi, "*Budak dirham.*"

Adapun "*Budak Al-Khamishah*", *Al-Khamishah* adalah pakaian sutra atau wol. Adanya penyebutan secara khusus di sini karena biasanya pakaian sutra dikenakan untuk kebanggaan, popularitas, dan bermegah-megahan. Orang yang sudah terbiasa dengan hal itu akan sulit untuk meninggalkannya sehingga seakan-akan ia menjadi budak bagi pakaian dan penampilannya, agar itu menjadi hal paling besar yang menyibukan hatinya dan memenuhi ambisinya. Untuk itu, seorang salaf berwasiat mengenai pakaian, "Kenakanlah pakaian yang dapat melayanimu dan janganlah engkau kenakan pakaian yang membuatmu melayaninya."[89]

Sedangkan "*Budak Al-Qathifah*" ini adalah kelompok yang ambisinya memperindah perkakasnya dan memperelok rumahnya. Bahkan mengubahnya tanpa ada keperluan dari yang mewah kepada yang lebih mewah, dari yang luas kepada yang lebih luas sehingga mereka menjadi budak *Al-Qathifah* dan seputar *Al-Qathifah*.

---

89 *Fatawa Ibni Taimiyyah*, (10/597).

Selanjutnya Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan keadaan budak seperti ini bahwa da, "*Jika dia diberi, ia ridha. Jika tidak diberi, ia marah.*" Jika Allah menganugrahkan harta kepadanya, ia senang dan ridha. Jika ia tidak memberinya dan mengujinya dengan kefakiran, ia marah sehingga benarlah firman Tuhannya,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ ﴿١١﴾ ﴿الحج: ١١﴾

"*Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, ia merasa puas, dan jika ia ditimpa suatu cobaan, ia berpaling kebelakang.*" **(Al-Hajj: 11)**[90]

Pakar hati, Ibnul Qayyim mengomentari hadits ini lalu berkata, "Orang-orang yang apabila diberi ridha dan jika ditahan marah dinamakan seorang budak terhadap hal-hal itu karena berakhirnya cinta, ridha, dan keinginan mereka kepadanya. Jika manusia senang mencintai bentuk selain Allah sehingga ia ridha tercapainya hal tersebut dan beruntung dengannya, dan ia marah apabila luput darinya, maka dalam diri orang ini ada penghambaan kepadanya sesuai kadarnya."[91]

"*Sungguh celaka dan terjungkir.*"

---

90 Faedah: dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "*Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya ditepi,*" ada seorang lelaki datang ke Madinah. Jika istrinya melahirkan anak laki-laki dan kudanya beranak, ia berkata, "Ini agama yang baik." Jika istrinya tidak melahirkan dan kudanya tidak beranak, ia berkata, "Ini agama yang buruk."

91 *Ighatsah Al-Lahfan Min Makaid Asy-Syaithan*, cetakan Makrabah Al-Ma'arif, (2/149).

Beliau mendoakan orang itu dengan kecelakaan dan keterjungkiran. Adapun *At-Ta'asah* berasal dari kata *Ta'isa,* artinya telungkup lalu tergelincir hingga jatuh di atas kedua tangan dan mulutnya. *At-Ta'su* juga berarti kebinasaan.[92] Sedangkan *Al-Intikas* berasal dari kata *Intakasa Al-Insan,* yaitu jatuh ke atas mukanya. *Intakasa Al-Maridh* artinya ketika orang sakit mendekati kesembuhannya dan sehatnya, tiba-tiba ia berubah menjadi lebih dahsyat dari sebelumnya. Ini adalah perubahan dari satu kondisi kepada yang lebih buruk.

Orang yang sampai kepada kondisi seperti itu, maka ia adalah orang yang celaka di dunia dan akhirat, karena ia telah menjual agamanya dengan dunianya dan mengganti keramik dengan emas. Meskipun demikian, di dunianya ia tidak memperoleh kecuali apa yang telah dibagikan untuknya. Orang ini membeli yang bukan sesuatu dengan sesuatu. Akal seperti apa pada orang seperti ini??

Ini adalah paradoks yang aneh di mana Allah menetapkan terhalangnya kebahagiaan dari orang yang mencarinya di jalan itu. Sekiranya hanya pencegahan saja, tapi menjatuhkan siksaan kepada hamba dengan lawan kebahagiaan berupa kesialan dan sakit. Sebab, ia mencari kebahagiaan dari jalur selain Tuhannya. Karena itu, Allah menjadikan adzab untuk orang itu dari apa yang ia duga mengandung kenikmatannya.

"Jika ia tertusuk duri, ia tidak bisa mencabutnya." Ini adalah kelanjutan doa buruk Nabi kepadanya bahwa apabila

92 Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab,* Dar Shadir, (6/32).

ia tertusuk duri, ia tidak mampu untuk mencabutnya dengan alat pencabut. Artinya, apabila di terperosok ke dalam bencana, maka mereka tidak berharap rahmat dari siapa pun untuknya dan tidak ada seorang pun manusia yang mengasihaninya. Sesungguhnya orang yang jatuh ke dalam bencana, apabila ada seseorang yang menghiburnya, barangkali musibah itu menjadi enteng baginya, berusaha melepaskan diri dari musibahnya, dan beristirahat. Hanya saja hamba ini kebalikannya. Rasa nyerinya bertambah dengan kegembiraan musuh-musuhnya dan cercaan mereka kepadanya. Dikhususkannya penyebutan pencabutan duri, sebab, mencabut dibayangkan lebih mudah daripada bantuan ketika ia ditimpa sesuatu yang tidak disukai. Apabila yang paling mudah tidak ada, tentu sesuatu yang lebih tinggi dari itu menjadi tidak ada dengan cara yang pertama."[93]

Jadi, pilihan ada di tanganmu!

Urusan ada di tanganmu, menjadi seorang hamba secara total atau menyekutukan penghambaan-Nya dengan tuhan yang lain?

Engkau menjadi merdeka atau dihinakan karena syahwat atau hawa nafsu.

#Tiga Sisi Kekayaan#

Seorang lelaki datang kepada Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ lalu bertanya dengan mengatakan, "Bukankah

93 *Mirqat Al-Mafatih Syarah Misykat Al-Mashabih,* (8/3229).

kita ini termasuk orang-orang fakir Muhajirin?" Abdullah menjawab, "Apakah engkau mempunyai istri untuk berlindung kepadanya?" Orang itu menjawab, "Ya." Abdullah bertanya lagi, "Apakah engkau mempunyai rumah untuk ditempati?" Orang itu menjawab, "Ya." Abdullah berkata, "Kalau begitu, engkau termasuk orang kaya." Lelaki itu berkata, "Aku pun mempunyai seorang pelayan." Abdullah berkata, "Engkau termasuk para raja."[94]

Ini adalah implementasi praktis sabda Nabi Muhammad,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا.

"Siapa di antara kalian berada di pagi hari dalam keadaan aman di tempat tinggalnya, sehat tubuhnya, dan ada makanan pokok di sisinya, seakan-akan dunia telah dihimpun untuknya seluruhnya.[95]"

Hal ini tidak akan dapat diketahui kecuali oleh orang-orang berakal dan bertakwa. Bahkan tidak akan ada yang merasakannya kecuali orang-orang yang hatinya hidup dan para pemilik mata hati yang beriman. Ini adalah keseimbangan yang mereka pahami. Hati-hati mereka tidak akan cemas karena luputnya barang atau hilangnya kelezatan. Mereka tahu bahwa orang yang bahagia makan tidak lebih banyak dari apa yang dimakan orang dan tidak memiliki lebih banyak dari apa yang mereka miliki. Hanya

94 *At-Targhib wa At-Tarhib,* (4/78).

95 *Hasan*: HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad,* At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Muhshin, sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 6042.

saja kunci kebahagiaannya dan rahasia ketenangannya bahwa ia itu ridha terhadap yang paling sedikit lebih banyak dari apa yang diridhai oleh selainnya. Untuk itu, ketika seorang bijak ditanya, "Apakah kekayaan itu?" Ia menjawab, "Sedikitnya angan-anganmu dan rasa puasmu terhadap apa yang mencukupimu."[96]

Makna di atas akan meresap dalam hati dengan menggunakan gaya bahasa Ar-Rafi'i saat berkata, "Sesungguhnya hal yang banyak tidak akan menjadi banyak dalam jiwa orang yang tenang. Jika sesuatu yang banyak tidak menjadi banyak dalam jiwa, maka kebahagiaan akan banyak meskipun dari yang sedikit."[97]

Untuk itu, seorang yang berjalan bersama kafilah orang-orang bahagia berdendang dengan senang:

Rumahku lebih aku sukai
Dari rumah khalifah dan menteri
Jika aku makan sekerat
Dan minum dari air parit
Akulah khalifah
Yang lebih tinggi daripada yang ada di atas ranjang
Sesungguhnya yang sedikit tetapi bening
Dan cukup dapat mewakili yang banyak

#Peringatan Umum#

Hanya saja ini tidak berarti selama-lamanya qana'ah itu tercela dan ridha dengan yang rendah di mana dikatakan

96 Abdurrauf Al-Munawi, *Faidh Al-Qadir*, Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra, (4/282).
97 *Wahyu Al-Qalam*, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, (1/28).

mengenainya, "Siapa yang menjadikan qana'ah berselimut kelemahan, niscaya luput darinya hal-hal luhur." Untuk itu, sebagian ulama berpendapat mengenai qana'ah yang melemahkan, "Qana'ah adalah sifat orang-orang lemah dan zaman yang lemah." Ar-Rafi'i menganggap qana'ah seperti ini adalah watak binatang ternak dan binatang liar sehingga ia berdendang:

Dia memandang tekadku dan kelebihan penyusutanku
Panjangnya komat-kamit di atas kasur
Ia berkata, "Aku perlihatkan kepadamu saudara semangat"
Engkau akan mencapainya lalu kau lihat kesegaran
Tidakkah engkau qana'ah tapi tidak mengasingkan diri
Aku katakan, "Qana'ah adalah watak binatang ternak."

Pemimpin para penyair, Ahmad Syauqi mencela jenis qana'ah seperti ini dan memuji lawannya (ambisi) dalam sebuah bait syair saat ia berdendang:

Para pemuda yang qana'ah tidak ada kebaikan pada mereka
Semoga pemuda yang memiliki ambisi diberkahi

Makna kedua: Tidak Membutuhkan Manusia

Seorang lelaki masuk ke kota Bashrah lalu berkata, "Siapa pemimpin kampung ini?" Orang-orang menjawab, "Al-Hasan Al-Bashari." Orang itu berkata, "Dengan apa ia menjadi pemimpin kalian?" Orang-orang menjawab, "Orang-orang membutuhkan ilmunya dan ia tidak membutuhkan dunia mereka."[98]

Ketidakbutuhan ini adalah perbuatan iman yang agung

98 *Jami' Al-Ulum wal Hikam*, (2/206).

dan ibadah hati yang besar. Dalam hadits Abu Said Al-Khudri disebutkan,

وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ.

"Siapa yang merasa kaya, pasti Allah menjadikannya kaya."[99]

Artinya: "Sesungguhnya orang yang berusaha melakukan apa yang sesuai dengan ijtihadnya, niscaya Allah ﷻ memberinya kenikmatan kepadanya dengan sesuatu yang tidak masuk dalam kemampuannya."[100]

Nabi kita Muhammad ﷺ telah menjanjikan kepada kita dalam sabdanya, "*pasti Allah membuatnya kaya.*" Pemenuhan janjinya terjadi dari salah satu dua jalan, baik Allah menciptakan dalam hatinya kekayaan yang membuatnya tidak membutuhkan orang lain, atau Allah menganugrahkan rezeki kepadanya sehingga ia tidak membutuhkan kepada makhluk.

Tunaikan kewajibanmu dan percayalah kepada Allah dalam mencari ketidakperluan kepada makhluk-Nya, niscaya Allah melimpahkan kepadamu karunia-Nya dan membuatmu tidak membutuhkan orang lain. Ketidakbutuhan ini berasal dari kesempurnaan penghambaanmu kepada Allah. Bahkan penghambaan tidak akan sempurna kecuali dengannya. Pada Hakikatnya itu adalah imbalan untukmu dari Tuhanmu.

Setiap kali ketergantunganmu kepada Allah kuat,

---

99 *Shahih*: HR. Asy-Syaikhani dan Ahmad dari Abu Said Al-Khudri sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 5819.

100 *Kasyful Musykil Min Hadits Ash-Shahihain,* Darul Wathan Riyadh, (3/127).

maka lemahlah ketergantunganmu kepada makhluk. Sebab, kebutuhan kepada Allah pada hakikatnya adalah ketidakbutuhanmu kepada selain-Nya.

Sebenarnya, manusia itu sangat fakir untuk membuatmu kaya dan sangat lemah untuk membantumu. *Al-Ghaniyyu* (yang kaya) sejatinya adalah nama untuk kerajaan yang sempurna yang tidak musnah. Atas dasar itu, nama *Al-Ghaniyyu* tidak layak kecuali Allah. Sedangkan selain-Nya sangat fakir kepadanya. Untuk itu, membutuhkan kepada Allah ﷻ adalah mata kekayaan. Orang yang paling sangat membutuhkan kepada Allah adalah orang yang sangat kaya di antara mereka. Orang yang sangat hina kepada-Nya adalah orang yang sangat mulia di tengah-tengah hamba-hamba-Nya. Orang yang sangat lemah di antara mereka di hadapan-Nya adalah orang yang sangat kuat tekad dan keberaniannya di antara mereka. Untuk itu, seorang penyair berdendang untuk membandingkan antara permintaan hamba dan permintaan Tuhan hamba:

Jika di masaku ada kebutuhan menimpaku
Sedangkan tujuan bermasalah bagiku
Aku pun berdiri di pintu Allah
Aku berkata, "Tuhanku, sesungguhnya aku bertuju kepada-Mu,"
Kau tidak lihat aku berdiri di hadapan pemilik pintu
Yang pelayannya mengatakan, "Hari ini tuanku sedang tidur."

Itulah kunci kemuliaan dan tanda harga diri serta keagungan yang kita pelajari dari tanda zuhud yang hak, Al-Hasan Al-Bashari, "Engkau akan tetap dimuliakan oleh manusia dan manusia akan tetap menghormatimu selama engkau tidak mengambil apa yang ada di tangan

mereka. Jika engkau melakukan hal itu, mereka pun akan meremehkanmu, tidak suka berbicara denganmu, dan membencimu."[101]

Imam Asy-Syafi'i berdendang dengan bangga akan kemuliaan iman dan bagaimana mereka menjadi tinggi dari kemuliaan penguasa:

Aku pandang qana'ah adalah puncak kekayaan
Aku pun berpegang teguh kepada ekornya
Dia tidak melihatku ada di pintunya
Dia juga tidak melihatku disibukan dengan kekayaan
Aku menjadi kaya tanpa dirham
Aku lewati manusia seperti seorang raja

#Aku Tidak Membutuhkanmu#

Sulaiman bin Ali Al-Mahlabi, gubernur Al-Ahwaz mengirim utusan kepada Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi[102] agar ia mendidik putranya. Lantas Al-Khalil mengeluarkan roti kering untuk utusan Sulaiman dan berkata, "Selama aku mendapatkan ini, aku tidak membutuhkan kepada Sulaiman..."

Utusan berkata, "Apa yang harus aku sampaikan darimu?"

Al-Khalil berdendang:

---

101 Abu Nu'aim Al-Ashbahani, *Hilyah Al-Auliya,* (3/20).

102 Faedah: Al-Khalil bin Ahmad adalah orang yang pertama kali menghimpun huruf-huruf mu'jam dalam satu bait, yaitu dalam *Al-Basith*, "*Shif Khalaqa Khaudi Kamatsali Asy-Syams Idza Bazaghat Yahzha Adh-Dhaji'u Biha Najla Mi'thar.*"

Sampaikan kepada Sulaiman bahwa aku dalam keluasan
Dalam kekayaan meski aku tidak memiliki harta
Aku tahu bahwa kefakiran dalam jiwa bukan dalam harta
Demikian juga kekayaan dalam jiwa bukan dalam harta
Jika Sulaiman kikir dengan pemberian
Allah lebih pemurah bertanggung jawab kepada yang meminta

Hal seperti itu dalam kemuliaan diri dan keagungan tabiat adalah imam rabbani, teladan, dan perhiasan penduduk Bashrah, Muhammad bin Wasi' yang membasahi roti kering dengan air lalu memakannya sambil berkata, "Siapa yang puas dengan ini, ia tidak akan membutuhkan orang lain."[103]

Mereka adalah orang-orang yang mendatangi tempat-tempat ketamakan mereka lalu menyembelihnya dengan pisau keputusasaan. Mereka menjatuhkan talak raj'i kepada kehinaan dan mengenakan kalung kekayaan sepanjang masa. Asy-Syafi'i telah berkata sebelumnya dan orang-orang telah mewakilkannya dengan berbicara atas nama mereka:

Aku bunuh ketamakanku hingga aku istirahatkan jiwaku
Sesungguhnya jiwa itu hina terhadap apa yang diinginkan
Kuhidupkan qana'ah yang dulu mati
Dalam menghidupkannya adalah barang yang terjaga
Jika ketamakan bersemayam di hati hamba
Kehinaan dan kedinaan akan menguasainya

Padahal ia tidak memiliki pakaian mahal, namun penampilannya tidak menunjukkan esensinya, seperti sepotong berlian berharga yang mendiami goa batu atau

103 *Ihya Ulumuddin*, (3/239).

sepotong zamrud yang tersembunyi di pasir. Untuk itu, ia meneruskan pembicaraannya:

Kukenakan pakaian seandainya semuanya diukur
Dengan fils, pasti fils lebih banyak
Di dalamnya jiwa, seandainya diukur sebagiannya
Dengan jiwa-jiwa manusia, pasti akan lebih agung dan besar
Sarung pedang yang usang tidaklah membahayakan ujung pedang
Jika ia memotong di mana arahnya meraut

Dialah yang membuat orang berusaha kepadanya dan para raja menghinakan diri di hadapannya. Dari sana Said bin Al-Musayyab mengirimkan hadiah untuk kalian tanpa diminta, "Siapa yang merasa kaya dengan Allah, niscaya manusia membutuhkannya."[104]

Untuk itu, ia adalah pemilik harta yang tidak dilihat manusia dan kekayaan yang membuat manusia berlomba-lomba kepadanya. Dikatakan kepada Ibnu Hazm, "Apa hartamu?" Ia menjawab, "Dua hal; ridha kepada Allah dan tidak membutuhkan manusia."[105]

Dalam arena ini Ibnu Taimiyyah mengadakan perbandingan menawan antara meminta manusia dan meminta kepada khaliq agar menggodamu supaya engkau menempuh jalan yang terjamin dan jalur yang terpendek yang dapat menjamin bagimu balasan setimpal dan keuntungan yang tinggi. Ia berkata, "Allah ﷻ: orang yang paling mulia bagi-Nya adalah orang yang paling membutuhkan kepada-Nya dan orang yang fakir kepada-

104 *Hilyah Al-Auliya,* (2/173).
105 *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din,* (1/114).

Nya. Manusia: orang yang paling hina bagi mereka adalah orang yang paling membutuhkan kepada mereka."[106]

Di antara kemurahan hati Allah kepada hamba yang kaya ini dan imbalan-Nya untuknya, Dia menganugerahkan hadiah cinta sebagaimana hal itu telah ditetapkan oleh rasul cinta,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mencintai hamba yang bertakwa, kaya, dan tersembunyi."[107]

#Pendidikan Kenabian#

Yaitu pendidikan Nabi Muhammad ﷺ untuk para sahabatnya bahwa janganlah mereka memohon pertolongan kepada selain Allah dan janganlah mereka menumpahkan air muka mereka kecuali dalam sujud yang khusyu memohon kepada Allah. Simaklah nasehat Nabi Muhammad ﷺ saat berpesan kepada Abu Dzar,

لَا تَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا إِنْ يَسْقُطَ مِنْكَ حَتَّى تَنْزِلَ إِلَيْهِ فَتَأْخُذَهُ.

"Janganlah engkau meminta sesuatu pun kepada manusia, jangan pula cemetimu jika ia jatuh darimu hingga engkau turun kepadanya lalu mengambilnya."[108]

---

106 *Majmu' Al-Fatawa,* (1/39-40).

107 *Shahih*: HR. Ahmad dan Muslim dari Said bin Abi Waqash sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 1881.

108 *Shahih*: HR. Ahmad dari Abu Dzar sebagaimana dalam *Shahih At-Targhib,* no. 804.

Mahasuci Allah.

Jika beliau melarang meminta sesuatu yang remeh seperti ini, bagaimana dengan hal yang besar?!

Beliau menanamkan makna tersebut dalam hati semua hingga orang-orang kaya, fakir, dan budak sahaya! Tsauban, mantan budak sahaya Rasulullah ﷺ menghadap dengan hatinya benih-benih keagungan dan kemuliaan saat mendengar Rasulullah ﷺ bertanya kepada sekelompok sahabat,

مَنْ يَكْفُلُ لِي أَنْ لاَ يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا وَأَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ.

"Siapa yang menjamin bagiku untuk tidak meminta sesuatu pun kepada manusia, aku akan menjamin baginya dengan surga."

Tsauban berkata kepada beliau, "Aku." Dia tidak meminta apapun kepada seseorang.[109]

Bahkan ketidakbutuhan kepada manusia ini membuat Nabi Muhammad ﷺ membaiat sekelompok sahabatnya, di antaranya Auf bin Malik ؓ. Di antara item baiat ini, *"Janganlah kalian meminta sesuatu kepada manusia."* Setelah itu Auf bin Malik meriwayatkannya sebagai bentuk pelaksanaan sahabatnya terhadap perintah Nabi Muhammad ﷺ. Ia berkata, "Ia antara kelompok itu ada yang cemetinya jatuh, tetapi ia tidak meminta kepada seorang pun untuk menyodorkannya kepadanya."[110]

---

109 *Shahih*: HR. Abu Dawud dari Tsauban sebagaimana dalam *Shahih Abi Dawud,* no. 1450.

110 *Shahih*: HR. Abu Dawud dari Auf bin Malik sebagaimana dalam *Shahih Abi Dawud,* no. 1449.

#Andai Ia Bersabar, Tentu Baik Baginya#

Sebaliknya, jika engkau ingin mengetahui kehinaan yang menimpa orang-orang yang meminta-minta kepada manusia dan kehinaan yang menutupi wajahnya, simaklah kabar Urwah bin Udzainah, salah seorang penyair Madinah. Ia dikategorikan sebagai faqih dan ahli hadits. Yaitu ketika keadaannya sempit. Orang-orang berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau memiliki persahabatan dengan Hisyam bin Abdil Malik, pergilah kepadanya, pasti ia memberimu kebaikan khilafah." Secara nyata Ibnu Udzainah pergi ke temannya dan menempuh perjalanan hingga tiba di Syam. Ia minta izin dan diberi izin lalu sahabatnya menyambutnya dan menanyakan keadaannya. Urwah menjawab, "Dalam kesempitan dan kesusahan." Hisyam berkata kepadanya, "Wahai Urwah, bukankah engkau yang mendendangkan:

Aku tahu, berpoya-poya bukan akhlakku
Jika sudah menjadi rezekiku, pasti akan mendatangiku
Aku berusaha kepadanya, ternyata mencarinya melelahkanku
Andaikan aku duduk, pasti ia mendatangiku tanpa susah-payah

Aku lihat dirimu datang dari Hijaz ke Syam dalam mencari rezeki!

Urwah berkata, "Demi Allah, engkau sudah berlebih-lebihan dalam memberi nasehat dan mengingatkanku apa yang sudah dilupakan oleh masa kepadaku." Ia pun bergegas menuju kendaraannya lalu mengendarainya dan mengarah pulang ke Hijaz. Saat malam tiba, Hisyam teringat

kepadanya saat ia di kasurnya. Ia berkata kepada dirinya, "Seorang lelaki dari Quraisy mengatakan hikmah. Ia datang kepadamu lalu engkau menolaknya dari kebutuhannya. Padahal ia itu seorang penyair yang tidak aku percayai apa yang dikatakannya." Saat pagi tiba, Hisyam menanyakannya lalu ia diberitahu bahwa Urwah sudah pergi. Hisyam berkata, "Sudah tentu ia pasti mengetahui bahwa rezeki akan datang kepadanya." Selanjutnya ia memanggil budak sahayanya dan memberinya dua ribu dinar. Ia berkata, "Susullah ibnu Udzainah dengan membawa uang ini dan berikan kepadanya."

Budak tersebut berkata, "Aku tidak menemuinya kecuali ia sudah masuk ke rumahnya. Aku pun mengetuk pintunya. Ia keluar menemuiku lalu aku serahkan harta itu kepadanya. Ia berkata, "Sampaikan kepada Amirul Mukminin ucapanku, "Aku berusaha lalu aku kikir. Aku kembali ke rumahku lalu rezekiku mendatangiku."[111]

Mahasuci Allah. Dia menghinakan dirinya dan menghinakannya. Seandainya ia bersabar dan merasa puas, niscaya rezeki mencarinya di rumahnya. Hanya saja ia melupakan perilaku dan amalan. Seandainya ia belajar sebagaimana yang pernah dipelajari oleh Ubaid bin Al-Abrash, pasti akan baik baginya:

Siapa yang meminta kepada manusia, mereka akan menahannya
Orang yang meminta kepada Allah tidak akan kecewa

Itu adalah catatan yang dilihat oleh Ibnu Rajab

111 Ibnu Hujjah Al-Himawi, *Tsamarat Al-Auraq* – dengan perubahan – Maktabah Al-Jumhuriyah Al-Arabiyyah.

sebagaimana yang dilihat, "Siapa yang meminta manusia dengan apa yang di tangan mereka, pasti mereka tidak menyukainya dan membencinya. Sebab, harta itu disukai oleh jiwa-jiwa Bani Adam. Siapa yang mencari dari mereka apa yang mereka sukai, pasti mereka akan membencinya karena itu."[112]

#Pembebasan Adalah Tujuan Ibadah#

Tidaklah Allah mensyariatkan ibadah melainkan untuk berbagai tujuan agung, di antaranya proses pembebasan dari cengkraman penghambaan kepada selain Allah. Aku beri satu contoh untuk ini, yaitu ibadah puasa sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Munawi, "Sesungguhnya puasa disyariatkan untuk menghancurkan syahwat jiwa, memutuskan sebab-sebab perbudakan dan penghambaan terhadap berbagai hal. Sesungguhnya mereka itu jika tetap kepada tujuan-tujuannya, pasti mereka akan diperbudak oleh berbagai hal dan diputuskan dari Allah. Puasa memutuskan sebab-sebab penghambaan kepada selain-Nya dan mewariskan kebebasan dari perbudakan terhadap hal-hal yang disenangi. Sebab, tujuan dari pembebasan yaitu seseorang memiliki sesuatu bukan sesuatu memilikinya. Jika sesuatu telah memilikinya, maka ia telah membalikkan hikmah dan menjadikan yang utama menjadi tidak utama, dan yang di atas menjadi di bawah.

112 Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Jami' Al-Ulum wal Hikam*, Muassasah Ar-Risalah, (2/205).

قَالَ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾ ﴿الأعراف: ١٤٠﴾

"Ia (Musa) berkata, "Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal ia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)." **(Al-A'raf: 140)**. Hawa nafsu adalah tuhan yang disembah dan puasa mewariskan sebab-sebab yang dapat memutuskan penghambaan untuk hamba-Nya.[113]

Makna Ketiga: Kaya dengan Allah

Itu adalah jenis ketiga dari kekayaan sebagaimana dalam firman Tuhan kita,

وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ ﴿الضحى: ٨﴾

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberi kecukupan." **(Adh-Dhuha: 8)**.

Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al-Fath* mengenai tafsir ayat itu, "Firman ini diturunkan mengenai kekayaan jiwa. Ini adalah ayat makkiyyah. Bukan rahasia lagi bahwa Nabi Muhammad ﷺ sebelum menaklukan Khaibar dan lainnya dalam keadaan kurang harta."[114]

Kekayaan Nabi Muhammad ﷺ tidak lebih dari mengadakan makanan pokok hariannya. Rezekinya hanya kecukupan, tetapi kekayaannya seluruhnya dalam hatinya karena percaya kepada Tuhannya, tunduk kepada aturan-Nya, dan bertawakal kepada-Nya. Inilah yang dikaruniakan kepadanya ketika ia dianugrahi kenikmatan yang sempurna. *"Aku sempurnakan agamamu*

113 Abdurrauf Al-Munawi, *Faidhul Qadir*, Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra, (4/211).
114 *Fath Al-Bari*, (11/273).

untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." **(Al-Maaidah: 3)**. Apa kenikmatan yang sempurna?

Kenikmatan ialah sesuatu yang membuatmu tidak terputus dari pemberi nikmat, tetapi menyambungkanmu kepadanya.

#Kekayaan Komprehensif#

Sekelompok orang saleh berkumpul lalu bertukar-pikiran tentang kefakiran dan kekayaan. Seorang dari mereka berkata, "Orang kaya adalah orang yang memiliki rumah yang ditingggalinya, pakaian yang menutupinya, dan pemenuhan kehidupan yang membuatnya cukup dari kelebihan dunia." Seorang lagi berkata, "Orang kaya adalah orang yang tidak membutuhkan manusia." Sulaiman Al-Khawash ditanya, "Apa yang engkau katakan, wahai Abu Ayub?!" Ia pun menangis lalu berkata, "Aku lihat kumpulan kekayaan dalam ketawakalan dan aku lihat kumpulan kejahatan dalam keputusasaan. Kekayaan yang sebenarnya orang yang mencondongkan hatinya kepada Allah dari kekayaan-Nya secara yakin, dari pengetahuannya secara tawakal, dari pemberian dan pembagiannya secara ridha. Demikian juga orang kaya sebenarnya adalah orang yang berada di sore hari dalam keadaan lapar dan berada di pagi hari dalam keadaan membutuhkan." Seketika seluruh yang hadir menangis karena perkataannya.[115]

---

115 Syihabuddin Al-Absyihi, *Al-Mustazhraf fi Kulli Fann Mustathraf*, Alam Al-Kutub, (1/151).

#Macam-macam Kekayaan dengan Allah#

Yaitu kekayaan dengan berbagai kebaikan dan merasakan kaya sesuai dengan peningkatanmu dalam derajat, perasaan dengan pemilihan ilahi saat Dia mengaruniakan kepadamu beragam kedekatan. Saat engkau mendengar sabda Nabi ﷺ,

وَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِهُدَاكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

"Demi Allah, seseorang mendapatkan hidayah karena hidayahmu, lebih baik bagimu dari unta merah."[116]

Engkau menyingkap pintu lain dari beragam kekayaan melalui jalan dakwah kepada Allah dan merenggut seorang hamba dari kegelapan, dan menyelamatkannya dari jahim yang buruk.

Saat engkau membaca,

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Dua rakaat fajar lebih baik dari dunia dan isinya."[117]

Kau tahu di antara hamba Allah ada yang tidak menemukan makanan pokok hariannya, tetapi sebenarnya ia berada di puncak kekayaan dari jalan bangun pagi-pagi dan berjalan

---

116 *Shahih*: HR. Abu Dawud dari Sahl bin Sa'ad sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 7094.

117 *Shahih*: HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari Aisyah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 3517.

di kegelapan. Ketika engkau membaca, "*Pergi pagi di jalan Allah atau pergi siang hari lebih baik dari dunia dan isinya.*"[118]

Atau engkau membaca, "*Pergi pagi di jalan Allah atau pergi sore hari lebih baik dari apa yang matahari terbit dan terbenam.*"[119]

Engkau bicarakan dirimu tentang jihad di jalan Allah dan engkau lihat meninggalkan keluarga dan harta adalah harga yang harus dibayar oleh seorang mujahid untuk meraih pahala yang paling tinggi. Sebuah pahala jika muncul ke dunia, niscaya dunia hancur dan musnah karena keelokannya dan keagungannya. Harganya adalah pergi pagi-pagi ke medan jihad di awal hari sampai pertengahan hari atau berangkat sore hari setelah matahari tergelincir sampai akhir hari.

Kekayaan ini tidak dirasakan oleh seorang pun, tetapi oleh orang yang dianugerahkan kehidupan hati oleh Allah ketika orang lain (orang-orang fakir) memandang kepada keutamaan yang dikhususkan untuk mereka, dan mereka menderita kelaparan iman dan kefakiran ruhani, sehingga hal itu mendorong mereka untuk menginfakkan dari harta simpanan mereka, lalu mereka mencurahkan dakwah kepada kebaikan dan nasehat yang dapat mencegah dari hawa nafsu.

Siapakah orang-orang kaya itu...orang-orang kaya hati

Seorang sahabat agung yang tidak terkenal, dialah Amru bin Taghlab

---

118 *Shahih*: HR. Asy-Syaikhani, Ahmad, dan Ibnu Majah dari Anas sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 4151.

119 *Shahih*: HR. Ahmad, Muslim, dan An-Nasa'i dari Abu Ayyub sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 4152.

#Amru bin Taghlab#

Harta atau rampasan perang dibawa kepada Nabi Muhammad ﷺ lalu beliau membagikannya. Lantas beliau memberikan kepada orang-orang dan membiarkan sebagian orang. Beliau mendapatkan berita bahwa orang-orang yang tidak diberi harta mencela. Selanjutnya beliau memuji Allah dan menyanjungnya lalu bersabda,

إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ وَأَدَعُ الرَّجُلَ وَالَّذِي أَدَعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِي أُعْطِي وَلَكِنْ أُعْطِي أَقْوَامًا لِمَا أَرَى فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلَعِ وَأَكِلُ أَقْوَامًا إِلَى مَا جَعَلَ اللهُ فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْغِنَى وَالْخَيْرِ فِيهِمْ عَمْرُو بْنُ تَغْلَبَ.

"Sesungguhnya aku memberi satu orang dan membiarkan satu orang. Orang yang aku biarkan lebih aku sukai daripada orang yang aku beri. Hanya saja aku memberi kepada kaum-kaum karena aku melihat pada hati mereka ada kecemasan dan kegelisahan, dan aku menyerahkan kaum-kaum kepada apa yang diberikan oleh Allah ke dalam hatinya berupa kekayaan dan kebaikan. Di antaranya Amru bin Taghlab."[120]

Amru berkata, "Aku tidak menyukai bahwa dengan kata Rasulullah ﷺ itu aku mempunya unta merah."

Rasulullah ﷺ menyandarkan Amru kepada apa yang ada di dalam hatinya berupa kekayaan dengan Allah saat hati selainnya condong kepada kekayaan dengan dunia. Sungguh

120 *Shahih Al-Bukhari*, (2/10), hadits no (923).

jauh sekali perbedaan antara dua barang ini. Di sini Amru mengetahui bahwa pemberian akhirat lebih baik dan abadi dan sesungguhnya warisan iman lebih utama dari segala imbalan dunia. Firasat Nabi kepadanya benar, karena itu ia senang dengan kecemasan. Satu kata dari Rasulullah cukup menjadi jaminan baginya untuk menjadikannya ridha dan merasakan bahwa jaminan itu lebih baik dari dunia beserta isinya.

KEBERKAHAN HARTA

Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Satu dirham kadang diberkahi sehingga menjadi sebab kebahagiaan dunia dan agama. Sedangkan ribuan dirham yang disukai telah Allah cabut keberkahannya sehingga menjadi sebab kebinasaan hartanya di mana ia mengharapkan kebangkrutan dari harta itu dan ia memandang bahwa itu terkadang lebih pantas baginya." (Ihya Ulumuddin, 2/76).

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya bahwa Asma binti Abi Bakar ﵂ bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai shadaqah orang yang mengeluhkan sempitnya bantuan dan kurangnya harta. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki sesuatu pun kecuali apa yang diberikan oleh Az-Zubair kepadaku, haruskan aku memberikan shadaqah darinya?"

Beliau bersabda,

لاَ تُوكِي فَيُوكَى عَلَيْكِ.

"Janganlah engkau menghitung, sehingga Allah menghitung kepadamu."

Dalam satu riwayat disebutkan,

لَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكِ.

"Janganlah engkau menghitung, sehingga Allah menghitung kepadamu."

Maknanya, "Janganlah engkau menyimpan dan mengencangkan apa yang ada padamu dan menghalangi apa yang ada di tanganmu sehingga materi rezeki terputus darimu. *Tuki* berasal dari kata *Al-Wika,* yaitu benang yang digunakan untuk mengencangkan kepala geriba. *Auka Fahamahu* artinya menutupinya. *Fulan Yuki Fulanan* artinya ia menyuruhnya untuk menutup mulutnya dan diam."[121]

Perhitungan hamba berbeda dengan perhitungan Tuhan. Timbangan makhluk berbeda dengan timbangan khaliq. Seolah-olah Asma *Radhiyallahu Anha* melihat bahwa kantung nafakah diambil darinya untuk bershadaqah setiap hari tanpa habis. Tentu saja dia sangat heran. Tampaknya ia ingin menghitungnya untuk mengetahui sisanya, demikian juga yang dilakukan oleh manusia. Tiba-tiba Nabi Muhammad ﷺ mengumumkan bahwa hitungan ini menyia-nyiakan keberkahan. Beliau bersabda kepada Asma dan kepada orang setelahnya, *"Janganlah engkau menghitung sehingga dihitung kepadamu."*

Itulah janji Allah yang abadi dalam Kitab-Nya. Dia menghardik setiap orang yang menahan hartanya dan menasehati orang yang kikir.

121 *Lisan Al-Arab,* (15/406) dengan sedikit perubahan.

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾ ﴿سبأ: ٣٩﴾

"Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang terbaik." **(Saba': 39)**

Ibnu Asyur mengatakan dalam tafsirnya, "Allah menegaskan janji itu dengan bentuk syarat dan dengan menjadikan kalimat jawaban sebagai kalimat ismiyah, serta dengan mendahulukan *Al-Musnad Ilaihi* daripada *khabar fi'i* dengan firman-Nya, *"Allah akan menggantinya."* Dalam janji ini ada tiga penegasan yang menunjukkan perhatian yang lebih dalam merealisasikannya."[122]

Hadits qudsi bergandengan dengan ayat-ayat Al-Qur`an untuk mengulang janji tuhan sebagai penjelas dalam bentuk yang langsung dari Allah ﷻ, *"Wahai anak Adam, berinfaklah, pasti Aku akan berinfak kepadamu."*[123]

Sabda beliau, *"pasti Aku akan berinfak kepadamu."* Termasuk bentuk persamaan karena infak dari Allah ﷻ tidak akan mengurangi perbendaharaan-Nya sedikit pun. Ini berbeda dengan infak manusia.

Berbagai penegasan dari Nabi Muhammad ﷺ berturut-turut terlihat atau terserah engkau mengatakannya penenangannya dan kabar-kabar gembiranya, *"Tidaklah seseorang membuka pintu pemberian dengan shadaqah atau*

---

122 Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, (12/220).

123 *Shahih*: Asy-Syaikhani dan Ahmad dari Abu Hurairah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 4317.

silaturahmi, melainkan Allah akan menambah dengannya jumlah yang banyak."[124]

Ini adalah respon langsung terhadap doa para malaikat mulia yang mengangkat doa mereka ke kerajaan dengan terus-menerus setiap pagi. Karena itu sangat dekat untuk dikabulkan dengan keberkahan yang mengucapkannya dan berkumpulnya syarat-syarat pengabulan. Seandainya watakmu seperti malaikat dan jalanmu bersifat ruhani, niscaya hatimu akan mendengar bisikan para malaikat yang menyenandungkan doa berikut ini.

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

"Setiap hari ketika seorang hamba berada di pagi hari, ada dua malaikat turun lalu salah satunya berdoa, "Ya Allah, berilah pengganti bagi orang yang berinfak." Yang lain berkata, "Ya Allah, berilah kerusakan bagi orang yang menahan harta."[125]

Hanya saja, apakah setiap orang yang berinfak layak untuk mendapatkan doa ini?

Baik nafkahnya fardhu seperti zakat atau sunnah seperti shadaqah dan pinjaman yang baik?

Simaklah pendapat Al-Qurthubi, "Nafkah itu mencakup yang wajib dan sunnah. Hanya saja orang yang menahan

---

124 *Shahih*: Al-Baihaqi dari Abu Hurairah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no [5646], *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 2221.

125 *Shahih*: HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 5797.

harta dari nafkah sunnah tidak pantas mendapatkan doa tersebut."[126]

An-Nawawi ﷺ menegaskan perkataan tersebut, "Infak yang terpuji dilakukan dalam ketaatan, yaitu kepada keluarga, tamu, dan pemberian sukarela."[127]

#Kenapa Infak Dinamakan Pinjaman?#

Allah ﷻ berfirman,

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

﴿البقرة: ٢٤٥﴾

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Al-Baqarah: 245)**

Ibnul Jauzi mengatakan dan ia sudah merenungkan dalam ayat tersebut sehingga perbekalan kita dalam *Zad Al-Masir* adalah berbagai makna elok yang membuat kita menghormatinya saat ia mengatakan, "Jika dikatakan, apa segi penamaan shadaqah dengan kata pinjaman?"

Jawabannya dari tiga segi:

126 Ibnu Ilan, *Dalil Al-Falihin*, (3/121).
127 Ibnu Ilan, *Dalil Al-Falihin*, (3/121).

Pertama, bahwa pinjaman itu diganti dengan balasan.

Kedua, karena pembayarannya ditangguhkan sampai Hari Kiamat.

Ketiga, untuk menegaskan kelayakan mendapatkan pahala dengannya. Sebab, tidak dinamakan pinjaman kecuali imbalannya pantas untuk didapatkan."[128]

Seorang penyelam imani yang cemerlang menyelam ke kedalaman makna lebih dalam dan lebih dalam lagi untuk mengeluarkan mutiara makna dan permatanya. Lantas Ibnul Qayyim ﷺ mengeluarkan untuk kita salah satu karya besarnya bahwa orang yang berkorban ketika mengetahui bahwa harta pokoknya akan kembali lagi kepadanya dan memang pasti kembali, ia pun menaklukkan nafsunya untuknya dan memudahkan baginya untuk mengeluarkannya. Jika ia mengetahui bahwa orang yang meminta pinjaman adalah orang yang kaya, menepati janji, dan baik maka ia akan lebih ridha dan berlapang dada. Jika dia mengetahui bahwa orang yang meminta pinjaman itu berdagang dengan pinjamannya, menumbuhkan pinjaman itu, dan membuahkannya sehingga menjadi beberapa kali lipat dari apa yang dipinjamkannya, maka ia akan lebih toleran lagi terhadap pinjaman. Jika ia mengetahui bahwa dengan pinjaman tersebut orang yang meminjam akan menambah pemberiannya dengan imbalan lain bukan dari jenis pinjaman, maka ia tidak akan terlambat dalam memberikan pinjaman kecuali ada wabah dalam dirinya berupa kekikiran, kebakhilan atau tidak percaya terhadap jaminan."[129]

---

128 *Zad Al-Masir Ila Ilmi At-Tafsir*, Dar Al-Kitab Al-Arabi, (1/220).

129 Ibnul Qayyim, *Thariq Al-Hijratain*, (538, 539).

Untuk itu, dikatakan kepada orang yang berinfak, "Sesungguhnya engkau pemboros." Orang dermawan berkata, "Menahan kedermawanan adalah tindakan buruk sangka kepada yang disembah."

Simaklah kisah Aisyah ﷺ. Diriwayatkan bahwa ada orang miskin yang meminta kepadanya. Saat itu Aisyah sedang berpuasa dan di rumahnya tidak ada apa pun kecuali roti. Ia berkata kepada pelayannya, "Berikan roti itu kepadanya." Pelayan wanita berkata, "Engkau tidak mempunyai makanan untuk berbuka puasa." Aisyah berkata, "Berikan roti itu kepadanya." Pelayan itu pun melakukannya. Aisyah berkata, "Saat sore tiba, satu orang keluarga atau seseorang memberikan hadiah kepada kami berupa kambing dengan ditutupi serpihan-serpihan roti." Orang itu memanggilku dan berkata, "Makanlah ini. Ini lebih baik dari lembaran rotimu."[130]

130 Al-Malik, *Al-Muwatha'*, (2/997).

MENJADI SOLUSI

Persembahkanlah ibadah yang agung dan kebaikan yang indah, niscaya ia akan menjadi tabungan dan benteng kokoh yang akan mencegah kalian dari segala yang mengganggu kalian. Tidak ada yang menyerupai kebaikan dalam mencegah berbagai kemalangan.

Al-Makhraj adalah tempat keluar (*way out*). Sesungguhnya keluar itu dituntut dari kesempitan dan kesusahan. Sebagaimana para penghuni goa yang pintunya tertutup lalu mereka bertawasul dengan berbagai amal saleh mereka. Seorang dari mereka bertawasul dengan perbuatan baiknya kepada kedua orang tuanya. Seorang dari mereka bertawasul dengan sifat amanatnya, dan yang ketiga bertawasul dengan sikap memelihara kehormatan diri dari kekejian. Akhirnya Allah ﷻ memberikan kelapangan bagi mereka dan membukakan goa untuk mereka atas indahnya kebaikan dan besarnya pengorbanan mereka.

Sebagaimana menjadikan *way out* bagi Auf bin Malik Al-Asyja'i ؓ saat orang-orang musyrikin menawan anaknya. Ia mengadukan hal tersebut kepada Nabi Muhammad ﷺ. Beliau pun berwasiat kepadanya agar ia dan istrinya

memperbanyak ucapan, "*La haula wala quwwata illa billah*" (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah).[131]

Istrinya berkata kepada Auf bin Malik Al-Asyja'i, "Alangkah indah apa yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ kepadamu." Mereka pun melaksanakan wasiat itu sehingga musuh lupa akan anaknya lalu ia pun kabur sambil membawa empat ratus domba."[132] Dalam hal inilah turun firman Allah ﷻ,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾ ﴿الطلاق: ٢ - ٣﴾

"*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.*"[133] **(Ath-Thalaq: 2-3)**.

131 Faedah: Ibnu Rajab berkata, "Maknanya bahwa tidak ada yang menghalangi seorang hamba dari satu keadaan kepada keadaan lain, dan tidak ada yang kekuatan baginya untuk itu kecuali dari Allah. Ini adalah kata yang agung dan salah satu harta simpanan surga." *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, (1/482). Faedah: Ibnu Taimiyah berkata, "Ini adalah kata-kata permohonan perlindungan bukan kata-kata penarikan kembali (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*). Orang-orang banyak mengucapkannya saat dalam musibah seperti kedudukan kata-kata *al-istirja'*, dan mengucapkannya dengan kecemasan bukan dengan kesabaran." *Al-Istiqamah*, (2/81).

132 *Zad Al-Masir*, (4/278) ayat ini sebagaimana dikatakan oleh Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, "Sesungguhnya di dalam Al-Qur`an ada satu ayat, seandainya seluruh manusia mengambilnya, pasti cukup untuk mereka."

133 Faedah: Ibnu Taimiyyah berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan dalam ayat ini bahwa orang yang bertakwa dicegah dari bahaya. Yaitu dengan dijadikannya jalar keluar baginya dari hal yang membuat manusia sempit, dan didatangkan manfaat baginya, serta diberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Segala apa yang dimakan oleh orang yang hidup sehingga jiwanya tenang, dan apa yang dibutuhkan dalam kebaikan dan kelapangannya adalah bagian dari rezeki. Allah mengaruniakan hal itu kepada orang yang bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang." *Al-Fatawa*, (4/446).

Sebagaimana dijadikan jalan keluar bagi Abu Muslim Al-Khulani ﷺ, pemimpin para tabi'in dan orang yang zuhud pada masanya saat suatu hari istrinya datang kepadanya sambil berkata, "Kita tidak memiliki tepung." Ia menjawab, "Apakah engkau mempunyai sesuatu?" istrinya menjawab, "Satu dirham hasil menjual tenunan." Ia berkata, "Berikan dirham itu kepadaku dan kantung." Ia pun masuk ke pasar lalu datang seorang pengemis dan bersikeras meminta kepadanya. Ia pun memberikan dirham itu kepadanya dan mengisi kantung dengan serbuk tanah dan kembali pulang dengan hati takut kepada istrinya. Ia kembali kepada istrinya. Istrinya membuka kantung itu. Ternyata di dalamnya ada tepung. Ia pun membuat adonan dan membuat roti. Saat malam tiba, istrinya meletakan roti. Abu Muslim Al-Khulani berkata, "Dari mana roti ini?" Istrinya menjawab, "Dari tepung." Ia pun menangis.[134]

Sebagaimana dijadikan jalan keluar bagi Bunan Al-Hammal. Saat ada seorang lelaki datang kepada syaikhul Islam Abul Hasan Bunan Al-Hammal yang memiliki utang seratus dinar atas orang lain. Orang yang punya utang meminta dokumen kepada orang itu, tetapi ia tidak menemukannya. Orang itu pun datang kepada Bunan agar mendoakannya. Bunan berkata, "Aku lelaki yang sudah tua dan suka manisan. Belilah satu liter manisan dari rumah fulan sampai aku berdoa untukmu." Orang itu pun melakukannya dan datang. Bunan berkata, "Buka kertas manisan." Orang itu pun membukanya, ternyata itu adalah

134 *Shifat Ash-Shafwah*, cetakan Darul Hadits, (2/371).

kertas dokumen. Bunan berkata, "Ambilah dokumen itu dan berikan manisan ini kepada anak-anakmu."[135]

#Senjata Roti#

Kebaikan akan tetap menjadi senjata yang mencegah pelakunya dari gangguan dan bahaya selama orang itu tekun melakukan kebaikan, tidak memutuskannya atau berpisah darinya.

Hal ini pernah terjadi pada seorang penulis yang tidak diketahui namanya pada kami, tetapi nasabnya diketahui di sisi Allah. Hal ini terjadi ketika suatu hari menteri Ali bin Muhammad bin Al-Furat mengundang seorang penulis. Ia berkata kepadanya, "Celakalah engkau! Niatku adalah buruk kepadamu. Setiap waktu aku ingin menangkapmu dan menuntutmu. Aku melihatmu dalam mimpi, engkau menghalangiku dengan satu roti. Aku melihatmu dalam mimpi pada suatu malam dan aku ingin menangkapmu. Ternyata engkau menghalangiku. Aku perintahkan seorang tentara untuk menangkapmu. Setiap kali mereka melemparimu dengan anak panah dan sebagainya, engkau menahan pukuan dengan satu roti di tanganmu sehingga tidak ada sesuatu pun yang sampai kepadamu. Ceritakanlah kepadaku kisah roti itu!!"

Penulis itu menjawab, "Wahai menteri, ibuku sejak aku masih kecil setiap malam suka meletakan roti di bawah bantalku. Jika ia sudah berada di pagi hari, ia

135 *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Umam wal Muluk*, cetakan Darul Kutub Al-Ilmiyyah, (13/274).

menshadaqahkan roti itu atas namaku. Ia terus melakukan hal itu sebagai kebiasaannya hingga meninggal dunia. Setelah ia meninggal dunia, aku lakukan kebiasaan itu untuk diriku. Setiap malam aku meletakan roti di bawah bantalku lalu pada pagi harinya aku bershadaqah dengannya." Tentu saja sang menteri kagum dengan hal itu dan berkata, "Demi Allah, sejak hari ini sampai selama-lamanya engkau tidak akan mendapatkan keburukan dariku."[136]

Untuk itu, Abdullah bin Abbas ﵄ mengatakan dengan tegas seakan-akan ia telah membaca setiap kisah yang kami tuturkan. Selanjutnya ia keluar menuju kepada kami dengan membawa hasil yang menawan, "Pelaku kebaikan tidak akan jatuh. Jika ia jatuh, ia akan mendapatkan tempat berpegangan."[137]

#Shadaqah Adalah Gerbang Keselamatan#

Nabi Muhammad ﷺ berwasiat kepada orang yang ingin kesembuhan dan mengeluhkan dahsyatnya musibah, lalu bersabda,

دَاوُوْا مَرْضَاكُم بِالصَّدَقَةِ.

"Obatilah orang-orang sakit di antara kalian dengan shadaqah."[138]

136 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, cetak Darul Fikr, (11/151-152).

137 *Uyun Al-Akhbar Al-Jami',* (3/196).

138 *Hasan*: HR. Abu Asy-Syaikh dalam *Ats-Tsawab* dari Abu Umamah dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami',* no. 3358.

Saat Nabi Muhammad ﷺ melihat kecemasan orang-orang terhadap gerhana matahari, beliau berwasiat kepada mereka dengan sabdanya, "*Jika kalian melihat hal itu, berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, shalatlah, dan bershadaqahlah.*"[139]

Ibnu Daqiq Al-'Id رحمه الله mengatakan dalam penjelasan hadits ini, "Dalam hadits ini terdapat dalil disunnahkannya bershadaqah saat terjadi hal-hal yang menakutkan untuk mencegah bencana yang tidak disenangi."[140]

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Munawi رحمه الله, "Hal ini sudah pernah dicoba, yaitu berobat dengan shadaqah. Orang-orang menemukan bahwa obat-obat rohani memiliki pengaruh yang tidak dilakukan oleh obat-obat konkret. Hal ini tidak ada yang menolak, kecuali orang yang tabirnya tebal."[141]

Bukan hanya itu saja, bahkan seorang salaf memandang bahwa shadaqah dapat mencegah pelakunya dari kematian dan bencana meskipun pelakunya orang zalim.

Ibrahim An-Nakh'i رحمه الله berkata, "Orang-orang memandang bahwa shadaqah dapat membentengi orang yang zalim."[142]

Intisari hal ini dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ,

---

139 *Shahih*: HR. Asy-Syaikhani, Abu Dawud, dan An-Nasa'i dari Aisyah sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 1642.

140 Ibnu Daqiq Al-'Id, *Ahkam Al-Ihkam*, cetakan Maktabah As-Sunnah Al-Muhammadiyyah, (1/353).

141 Al-Munawi, *Faidh Al-Qadir*, (3/515).

142 Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman*, (3/283), no. 3559.

تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ.

"Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia mengenalimu di saat susah."[143]

143 *Shahih*: HR. Ahmad dari Ibnu Abbas sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami',* no. 2961.

MELENYAPKAN ADZAB

Di antara keindahan kebaikan bahwasannya ia dapat mencegah turunnya adzab kepada umat dan melindunginya dari membinasakan jiwanya dengan jiwanya, melenyapkan kehidupannya dengan kehidupannya. Banyak sekali serangan adzab yang akan menimpa kita seandainya tidak ada persentase yang rasional dari orang-orang saleh yang mencegah berkembangbiaknya kejahatan.

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ ﴿٢٥١﴾ ﴿البقرة: ٢٥١﴾

"Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini." (Al-Baqarah: 251)

Saat Nabi Muhammad ﷺ ditanya, "Apakah kita akan binasa, sementara di antara kita ada orang-orang saleh?" Beliau menjawab, *"Ya, jika kejahatan sudah merajalela."*[144]

Sebagian besar ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya seandainya Allah tidak melindungi orang yang

144 *Shahih*: HR. Asy-Syaikhani, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Zainab binti Jahsyin sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, no. 7176.

tidak shalat dengan orang yang shalat dan orang yang tidak bertakwa dengan orang yang bertakwa, niscaya manusia akan binasa dengan dosa-dosa mereka."[145]

Inilah makna ucapan Umar bin Al-Khaththab ﷺ yang ingin memahamkannya bagi sekelompok orang-orang tabi'in yang tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ dan tidak pernah mendengar haditsnya. Ia berkata kepada mereka, "Hampir saja perkampungan hancur padahal ia ramai."

Dikatakan, "Bagaimana mungkin perkampungan itu hancur, padahal ia ramai?" Beliau bersabda, "*Apabila para pembuat dosanya menguasai orang-orang baiknya.*"[146]

Setiap kali kebaikan bertambah, semakin hilang pula kebinasaan. Setiap kali kurang maka adzab hampir menimpa.

Mungkin saja mereka itu sedikit, tetapi jumlah sedikit yang efektif dan berpengaruh. Karena itu, Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud ﷺ memandang mereka sebagai para pahlawan yang mencegah berbagai bencana dari umat, meskipun jumlah mereka beberapa orang yang dapat dihitung.

"Orang yang mengingat Allah pada saat manusia lalai, laksana kelompok orang kalah yang dilindungi seorang lelaki. Seandainya bukan karena lelaki itu, pasti kelompok tersebut akan kalah. Seandainya bukan karena adanya orang yang mengingat Allah saat manusia lalai, pasti manusia binasa."[147]

Karena itu, orang-orang berakal memandang bahwa kepergian orang-orang saleh adalah bahaya bagi penduduk

145 Muhammad bin Muhammad Ibnu Arafah Al-Warghami At-Tunisi Al-Maliki, *Tafsir Al-Imam Ibnu Arafah*, Markaz Al-Buhuts di Fakultas Az-Zaituniyah, (2/711, 712).

146 *Al-Jawab Al-Kafi*, (53).

147 *Shifat Ash-Shafwah*, (2/57).

bumi seluruhnya. Di antara orang yang berakal itu adalah menteri yang saleh Raja' bin Haiwah ﷺ yang mengatakan, "Kami mendengar berita kematian Ibnu Umar saat kami berada di majelis Ibnu Muhairiz. Ibnu Muhairiz berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku menganggap kelanggengan Ibnu Umar sebagai keamanan bagi penduduk bumi."[148]

Selanjutnya Abdullah bin Muhairiz ﷺ, yang singgah di Baitul Maqdis dan kebanggaan ahli ibadahnya meninggal dunia. Apa yang dikatakan oleh Raja' bin Haiwah ﷺ saat kematiannya?

Ia berkata, "Aku, demi Allah, menganggap kelanggengan Ibnu Muhairiz sebagai keamanan bagi penduduk bumi."[149]

Wahai orang-orang yang berbuat buruk....

Persembahkanlah ucapan terima kasih kepada orang-orang yang telah berbuat baik. Itu adalah kewajiban di leher-leher kalian.

Seandainya tanpa mereka, pasti kalian semua binasa. Disebabkan mereka, kalian dipelihara. Seandainya mereka meninggal dunia, pasti kalian sengsara dan disiksa.

#Rahasia Perlindungan dan Pangkal Penjagaan#

Hanya saja, bukan kehadiran semata, tetapi kehadiran yang berdampak dan aktif dengan perbaikan, bukan hanya

148 *Tarikh Baghdad*, cetakan Darul Kutub Al-Ilmiyyah, (1/184).

149 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, Darul Fikr, (14/35).

kesalehan, dan mengubah sekitar sebagai ganti hidup rukun dengannya. Inilah yang memperlihatkan nilai lisan yang berkata, yang dijadikan oleh Allah sebagai batas pemisah antara keselamatan dan kebinasaan. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾ ﴿هود: ١١٧﴾

"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Hud: 117)**.

Maknanya: seandainya mereka itu para pembaharu saat adzab turun kepada mereka, tetapi ternyata mereka tidak melakukan perbaikan sehingga adzab pun menimpa. Perbaikan di sini adalah menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Untuk itu, Umar bin Abdul Aziz رحمه الله berkata, "Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* tidak akan menyiksa orang-orang awam karena dosa-dosa orang-orang khusus. Hanya saja, ketika kemungkaran dikerjakan dengan terang-terangan, mereka semua pantas mendapatkan hukuman seluruhnya."[150]

Ini menunjukkan bahwa Allah kadang mengadzab masyarakat awam karena dosa-dosa orang-orang khusus. Sesungguhnya kita ini pantas mendapatkan siksaan ketika lisan kelu untuk melaksanakan kewajiban memerintah dan melarang. Ketika kemungkaran tidak berubah dan ritmenya terus naik padahal ada orang yang menyuruh dan melarang, maka pembaharu itu harus meninggalkan negeri itu ke negeri

150 Al-Imam Malik, *Al-Muwaththa'*, (2/171).

lainnya. Sebab, orang mukmin itu akan menderita salesma ketika mencium bau kemungkaran sehingga dia tidak kuat kecuali menghilangkannya atau ia menghilang darinya.

Kebakaran hatinya akan tetap mendorongnya untuk mengikuti kerusakan dan mengepung kemungkaran jika ia melihatnya muncul dan mabuk. Ia tidak akan tidur kecuali di atas duri tragacant (pohon berduri) dan bara siksaan hingga ia berhasil mengalahkannya dan sukses dalam mengubahnya.

#Kisah Keislaman yang Mengagumkan#

Mengingat terkadang satu kelompok itu bisa binasa oleh beberapa gelintir orang dan dihukum karena kemaksiatannya, maka Ikrimah bin Abu Jahal ﷺ masuk Islam. Ia diselamatkan oleh renungannya terhadap makna tersebut dari kekafiran. Simaklah kisah yang dituturkan oleh Imam Ath-Thabari, "Ikrimah bercerita bahwa yang mendorongnya masuk Islam setelah kepergiannya ke Yaman, bahwasannya ia berkata, "Aku ingin berlayar di laut untuk menuju ke Habasyah. Saat aku tiba di perahu untuk dinaiki, pemilik kapal berkata, "Wahai hamba Allah, engkau tidak boleh menaiki kapalku sampai engkau mengesakan Allah dan melepaskan tandingan-tandingan selain-Nya. Aku khawatir, jika engkau tidak melakukannya kami akan binasa."

Aku berkata, "Tidak ada seorang pun yang menaiki kapal itu melainkan mengesakan Allah dan mencabut selain-Nya!"

Ikrimah berkata, "Ya." Tidak ada seorang pun yang menaiki kapal itu melainkan selamat. Aku berkata, "Untuk apa aku meninggalkan Muhammad!! Inilah yang ia bawa kepada kami. Demi Allah, Tuhan kita di laut adalah Tuhan kita di daratan. Saat itulah aku mengenal Islam dan masuk di dalam hatiku."[151]

Lihatlah –semoga Allah menjagamu– bagaimana pemilik kapal ini begitu ingin tidak ada seorang pun yang menemani seseorang dalam kapal itu karena khawatir semuanya tenggelam. Hal ini disebabkan ia memahami bahaya jumlah sedikit terhadap jumlah yang banyak.

#Menghilangkannya atau Menghilang Darinya#

Di antara sifat para pembaharu ialah mereka itu,

﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ ﴿٧٢﴾﴾ [الفرقان: ٧٢]

"*Yang tidak memberikan kesaksian palsu.*" **(Al-Furqan: 72)**.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Yang jelas dari konteks ini bahwa maksud dari "*yang tidak memberikan kesaksian palsu,*" yakni tidak menghadirinya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, "*dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya,*" yakni, tidak menghadiri kebohongan. Apabila

151 *Tarikh Ath-Thabari*, Beirut, Darutturats, (3/59, 60).

memang secara kebetulan melewati mereka, mereka pun melewatinya tanpa ternodai oleh sesuatu apapun. Untuk itulah Allah ﷻ berfirman, "*mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.*"[152]

Az-Zur memiliki banyak pendapat yang seluruhnya bersama-sama memandang bahwa *Az-Zur* adalah kemungkaran yang wajib diperangi. "Syirik sebagaimana dikatakan oleh Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. Lagu sebagaimana dikatakan oleh Mujahid. Dusta sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Juraij. Dari Qatadah: majlis-majlis kebatilan. Dari Ibnu Al-Hanafiyah: permainan dan lagu. Dari Mujahid, "Hari raya orang-orang musyrik."[153]

Tidak memberikan kesaksian palsu artinya lari dari berbagai tempat seandainya kaum muslimin menyaksikannya, niscaya terlibat dalam kesalahan dan dosa meskipun tidak terperosok ke dalamnya. Nabi Muhammad ﷺ sudah mengisyaratkan kepada sebagiannya, di antaranya makan riba. Rasulullah ﷺ melaknat orang yang makan riba, orang yang diberi kekuasaannya, penulisnya, dan orang-orang yang menyaksikannya."[154]

Di antaranya, contohnya hidangan minuman arak berdasarkan sabda Nabi Muhammad ﷺ, *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya tidak duduk di hidangan yang diedarkan di dalamnya arak."*[155]

---

152 *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut, cetakan Darul Kutub Al-Ilmiyah, (6/118).

153 Abu Hayan Atsiruddin Al-Andalusi, *Al-Bahru Al-Muhith*, Darul Fikr, (8/132).

154 *Shahih*: HR. At-Tirmidzi dan Ahmad dari Jabir sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 6506.

155 *Shahih*: HR. At-Tirmidzi dan Ahmad dari Jabir sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 6506.

#Al-Banna dalam Pesta#

Ali Basya Mahir menyampaikan undangan kepada Mursyid 'Am (pimpinan Ikhwanul Muslimin) untuk menghadiri pesta pernikahan putranya di Iskandariyah. Ustadz Al-Mursyid (Hasan Al-Banna) berangkat ke Iskandariyah dan singgah di seorang ikhwan. Ustadz (Hasan Al-Banna) menugaskan seorang ikhwan yang menyertainya agar pergi ke pesta dan berkata kepadanya, "Jika tidak ada pelanggaran syariat apa pun, hubungi aku dengan telepon hingga aku bisa hadir. Jika engkau menemukan sesuatu yang menyebabkan kepada dosa, lakukanlah kewajibanmu."

Ustadz (Hasan Al-Banna) menunggu beberapa saat dan ikhwan tersebut tidak menghubunginya. Ia berkata kepada para ikhwan, "Apakah ada pesta di seorang ikhwan?" Mereka menjawab, "Tentu saja. Di fulan ada akad nikah." Mereka pun semuanya pergi dan ini menjadi kejutan menyenangkan sehingga kegembiraan dan keceriaan merebak.[156]

156 Muhammad Abdul Halim Hamid, *Mi'ah Mauqif Min Mawaqif Al-Mursyidin li Jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimin*, Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr, hlm. 34.

KESALEHAN KETURUNAN

Di antara keberkahan kesalehanmu ialah kesalehan keturunanmu di dunia dan di akhirat. Adapun di dunia, yaitu kesalehan dunia mereka yang mencegah mereka dari berbagai bencana. Sedangkan kesalehan agama mereka dengan sesuatu yang membawa mereka ke berbagai surga. Adapun di akhirat, yaitu berkumpulnya dirimu dengan keturunanmu di atas salah satu ranjang surga.

Umar bin Abdul Aziz ﷺ menegaskan dan mengatakan, "Tidaklah seorang mukmin meninggal dunia, melainkan Allah memelihara keturunannya dan keturunan dari keturunannya."[157]

Yakni, anak-anaknya dan anak-anak dari para putranya.

Bahkan lebih dari itu. Sebagaimana ucapan para ahli tafsir mengenai firman Allah ﷻ,

﴿ وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا ﴾ ﴿الكهف: ٨٢﴾

"Dan ayahnya seorang yang saleh." **(Al-Kahfi: 82)**.

Ja'far bin Muhammad berkata, "Antara kedua anak itu dengan ayah yang saleh itu ada tujuh orang bapak."[158]

---

157 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam,* (1/467).

158 *Zad Al-Masir Ila Ilmi At-Tafsir,* cetakan Darul Kitab Al-Arabi, (3/104).

Dengan kesalehan bapaknya, Allah menjaga harta simpanan kedua anak yatim ini dan memeliharanya sampai keduanya besar.

Ibnu Abbas berkata, "Keduanya dijaga dengan kesalehan bapaknya dan tidak disebutkan kesalehan keduanya."

Kesalehan kedua orang tua bermanfaat bagi kedua anak itu. Allah menundukkan bagi keduanya orang yang mendirikan dinding dan menjaga harta simpanannya untuk keduanya hingga keduanya dewasa dan agar perlindungan-Nya sempurna dari orang-orang jahat. Seandainya dinding itu runtuh, pasti harta simpanan tersebut akan tampak dan para penjahat itu akan menguasainya dan merampasnya dari kedua anak kecil tersebut.

Mungkin saja hal ini yang mendorong tokoh ulama, Said bin Al-Musayyab ﷺ memperpanjang shalatnya karena tamak dalam membentangkan manfaat shalatnya kepada anaknya. Dari Hisyam bin Hisan, ia berkata, "Said bin Jubair berkata, "Sesungguhnya aku memanjangkan shalat demi anakku ini."

Hisyam berkata, "Dengan harapan ia dijaga."[159]

Wahai saudara-saudaraku!

Menjaga anak dan menjamin masa depan mereka bukan dengan menyimpan harta bagi mereka di bank-bank, tetapi dengan menyimpan berbagai ketaatan di piringan timbangan kebaikan dengan cara memanjangkan shalat, air mata saat sujud, menyediakan keamanan dengan shadaqah secara sembunyi-sembunyi, silaturahmi, bertetangga yang baik, membaca Al-Qur`an dan berbagai ketaatan lainnya.

---

159 *Hilyah Al-Auliya*, cetakan Darul Kutub Al-Ilmiyyah, (4/279).

Semakin banyak ketaatan maka kesalehan itu akan lebih merebak dan mencakup untuk menutupi wilayah anak-anak dan melampaui batas ke wilayah tetangga.

Muhammad bin Al-Munkadir menyaksikan dan melihat hal ini dengan kedua matanya sendiri. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah menjaga orang mukmin pada anaknya dan anak putranya. Menjaganya di wilayah kecilnya dan di berbagai wilayah sekitarnya. Mereka senantiasa ada dalam penjagaan dan keselamatan selama orang itu ada di tengah-tengah mereka."[160]

Mengingat mereka itu percaya kepada penjagaan dan pemeliharaan Allah, maka hati mereka tenang dari hal yang membuat selainnya sengsara berupa kesedihan, duka, kecemasan, dan goncangan. Di antara orang yang meyakini hal ini adalah Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi. Ini memiliki kekayaan di Madinah dan suatu hari ia memperoleh harta. Dikatakan kepadanya, "Tabunglah untuk anakmu!" Ia menjawab, "Tidak, tetapi aku tabungkan untuk diriku di sisi Tuhanku dan Tuhanku menabungkannya untuk anakku."[161]

Karena itu, Allah menjaga anak-anak mereka dalam kehidupannya dan setelah kematian bapak-bapak mereka. Di antara yang disebutkan mengenai perluasan kesalehan para bapak dan dampaknya terhadap anak-anak, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali, "Diriwayatkan bahwa Asy-Syafi'i ketika jatuh sakit yang membuatnya meninggal dunia di Mesir, ia berkata,

---

160 *Shifat Ash-Shafwah*, cetakan Darul Hadits, (1/379).

161 *Siyar A'lam An-Nubala'*, cetakan Ar-Risalah, (5/68).

"Suruhlah si fulan untuk memandikanku. Saat ia meninggal dunia, berita kematiannya sampai kepada orang tersebut, ia pun datang dan berkata, "Berikanlah kepadaku catatannya." Orang itu pun diberi catatannya lalu ia melihatnya. Ternyata Asy-Syafi'i mempunya utang sebesar tujuhpuluh ribu dirham. Orang itu pun menetapkan kewajiban utang itu padanya dan ia membayarnya. Ia berkata, "Inilah tindakan memandikanku untuknya." (yakni maksudnya utang ini).

Abu Said Al-Wa'idz ﷺ mengatakan dan menyebutkan dampak pelaku kebaikan yang telah membayar utang Asy-Syafi'i, "Saat aku tiba di Mesir, aku pun mencari rumah orang itu. Orang-orang menunjukkan kepadanya. Aku lihat sekelompok cucu-cucunya dan aku mengunjungi mereka. Aku lihat pada mereka tanda-tanda kebaikan dan jejak-jejak keutamaan. Aku katakan, "Jejak kebaikannya sampai kepada mereka dan keberkahannya muncul pada mereka dengan berdasarkan firman Allah ﷻ, "*Dan ayahnya seorang yang saleh.*" **(Al-Kahfi: 82).**[162]

162 *Ihya Ulumuddin*, (3/251).

KEBERKAHAN WAKTU

Buah hari-hari bagi mereka adalah hasil tahun-tahun dari selain mereka. Bagi mereka, kewajiban lebih banyak dari waktu. Untuk itu, mereka memangkas waktu istirahat mereka untuk dakwahnya dan memanfaatkan waktu-waktu malam mereka untuk berbekal bagi siang mereka. Mereka pun mencapai apa yang tidak dicapai oleh orang-orang lalai dan yang membuat sesal orang-orang yang tidur.

Bacalah contoh ini dengan teliti:

Imam Fakhruddin Ar-Razi ﷺ, (wafat: 606 H.) dalam usia enampuluh tiga tahun dengan warisan berupa karya tulis sekitar 200 buku antara buku yang terdiri dari tigapuluh jilid seperti tafsirnya yang populer, dan risalah yang terdiri dari beberapa lembar.

Imam An-Nawawi ﷺ, (wafat: 676 H.) dalam usia empatpuluh lima tahun. Setiap hari ia membaca dua belas pelajaran kepada para syaikhnya, baik penjelasan atau koreksi. Setiap hari makan satu kali dan minum satu kali di waktu sahur. Karena itu ia meninggalkan berbagai karya tulis yang jika dibagi dengan hari-hari hidupnya maka setiap hari empat kertas.

Ibnu Taimiyyah ﷺ, (wafat: 728 H.) dalam usia

enampuluh tujuh tahun. Dalam biografinya yang ditulis oleh Ibnu Syakir Al-Kutbi disebutkan bahwa karya tulisnya mencapai 300 jilid. Imam Adz-Dzahabi berkata, "Sesungguhnya karya tulisnya mencapai 500 jilid." Pendapat yang valid mengenai jumlah karangannya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Al-Hafizh Ibnu Rajab ﷺ di lampiran *Thabaqat Al-Hanabilah*, "Karya tulisnya sudah melebihi banyak sehingga tidak mungkin bisa terhitung." Muridnya, Ibnul Qayyim ﷺ berkata tentang Ibnu Taimiyyah, "Aku sudah menyaksikan kekuatan syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam berbagai sunnahnya, bicaranya, keberaniannya, dan tulisannya sesuatu yang mengagumkan. Ia setiap hari menulis karya tulis yang dapat ditulis oleh penyalin dalam satu jum'at atau lebih dari itu."

Al-Hafizh Ibnu Abi Ad-Dunya, (wafat: 281H) telah menulis seribu karya tulis. Ibnu Asakir telah menulis sejarahnya dalam 80 jilid. Abu Muhammad Ali bin Hazm menulis 400 jilid yang mencakup sekitar 80.000 kertas. Ibnu Syahin telah menulis 330 karya tulis, di antaranya tafsir dalam seribu bagian dan *Al-Musnad* dalam seribu lima ratus bagian.

Abad-abad pertama tidak hanya monopoli tokoh-tokoh unggul, tetapi pada masa kita sekarang ini pun ada tokoh-tokoh tenar, para pewaris tekad, dan pengikut jejak, di antara mereka adalah para murid Al-Banna. Seorang dari mereka mengatakan tentang yang lainnya, "Sedikit sekali orang yang tahu bahwa salah seorang dai ikhwan (Ikhwanul Muslimin) terkadang berangkat untuk melakukan kerja reformasinya pada waktu ashar hari kamis, waktu isya ia sudah berada di Al-Munya untuk memberikan ceramah, pada hari jumat

ia menyampaikan khutbah di Manfaluth, waktu ashar ia berpidato di Asyuth, dan waktu isya berceramah di Suhaj. Setelah itu ia kembali dalam keadaan jiwanya tenang dan hatinya tenteram. Ia memuji Allah atas taufik yang telah diberikan kepadanya. Tidak ada yang merasakan hal itu kecuali orang-orang yang menyimaknya."

Sudahkah engkau selesai membaca, wahai saudaraku?

Apakah engkau merasa heran?

Apakah engkau ingin sampai kepada apa yang sudah mereka raih atau separuhnya atau sepuluhnya?

Apakah engkau mengeluh bahwa waktu merembes di antara jari-jemarimu? Bahwa prestasi harimu seperti kemarin seperti esokmu adalah kosong? Bulanmu berlalu laksana satu hari. Hari berlalu bagaikan satu jam. Jika engkau mengalami seperti itu, cobalah penawar berikut ini:

1. Selalu Memiliki Niat

Jangan pernah beramal tanpa selalu disertai niat yang baik. Alangkah indahnya ucapan Malik bin Dinar yang meninggikan harga hati dan menjaga nilainya:

"Niat orang mukmin lebih tinggi dari amalnya."[163]

Apakah pekerjaanmu yang paling banyak menghabiskan waktumu seharian?

Tidak adakah yang lebih banyak dari tidur, kerja, dan makan?

Mengenai tidur, aku wasiatkan kepadamu, "Janganlah engkau tidur kecuali dengan niat menguatkan diri untuk

---

163 *Shifat Ash-Shafwah*, (1/261).

shalat fajar atau qiyamullail sebagaimana dilakukan oleh Mu'adz bin Jabal yang tidur di awal malam lalu bangun untuk melaksanakan shalat sambil mengatakan, "Aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana mengharapkannya dari bangunku."[164]

Adapun mengenai kerja, janganlah engkau pergi ke (tempat) kerjamu kecuali dengan niat yang telah menyerap dalam hatimu, "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba mukmin yang berusaha."[165]

Sedangkan berkenaan dengan makanan, janganlah engkau menyantapnya kecuali dengan niat makanan itu untuk menolong kepada ibadah disertai dengan tetap melaksanakan kewajiban-kewajibanmu dan menggigitnya dengan keras-keras oleh gerahammu. Saat itulah engkau akan melihat perbedaan yang luas. Insya Allah.

2. Dua Dalam Satu

Di hadapanmu ada empat puncak yang terpancang berbagai menara yang menggodamu untuk mengikuti dan menarikmu ke tempat yang tinggi serta mengajarkanmu bagaimana mengumpulkan antara dua pekerjaan dalam satu waktu. Juga berjalan di dua arah dan membangun dua bangunan agar Allah memberimu pahala dua kali.

- Abu Bakar bin Al-Khayyath An-Nahwi belajar di seluruh waktunya hingga di jalan. Mungkin saja ia jatuh di tebing yang curam atau diinjak binatang![166]

---

164 *Shahih*: HR. Al-Bukhari, hadits no. 4086.

165 *Dha'if*: HR. Al-Hakim, Ath-Thabarani, dan Al-Baihaqi dari Ibnu Umar sebagaimana dalam *Dha'if Al-Jami'*, no. 1704.

166 *Qimah Az-Zaman 'Inda Al-Ulama*, (1/45, 46).

- Al-Fath bin Khaqan: Ia membawa kitab di lengan bajunya atau di sepatunya. Jika ia berdiri dari hadapan Al-Mutawakkil untuk kencing atau shalat, ia mengeluarkan buku lalu melihatnya sambil berjalan hingga sampai ke tempat yang diinginkannya. Selanjutnya ia melakukan hal seperti itu saat pulang sampai ia menempati majelisnya. Ketika Al-Mutawakil hendak melakukan suatu keperluan, Al-Fath bin Khaqan mengeluarkan kitab dari lengan bajunya atau sepatunya dan membacanya di majelis Al-Mutawakkil sampai ia kembali.[167]
- Tsa'lab Ahmad bin Yahya Asy-Syaibani: Sebab kematiannya yaitu ia keluar dari masjid pada hari jum'at setelah ashar. Ia menderita tuli dan tidak bisa mendengar kecuali setelah kepayahan. Di tangannya ada buku dan ia melihatnya di jalan lalu seekor kuda menabraknya kemudian melemparkannya ke sebuah jurang sehingga ia seperti orang yang kacau. Lantas ia dibawa ke rumahnya dalam kondisi seperti itu dan ia mengeluhkan kepalanya. Ia meninggal dunia pada hari keduanya.[168]
- Abdul Malik bin Marwan: putranya menuturkan tentangnya, "Kami berjalan bersama bapak kami dalam sebuah rombongannya. Ia berkata kepada kami, "Bertasbihlah hingga kalian mencapai pohon itu. Kami pun bertasbih hingga mencapai pohon itu. Apabila terlihat pohon lain, ia berkata, "Bertakbirlah sampai kalian mencapai pohon itu." Kami pun bertakbir. Itulah yang biasa ia lakukan kepada kami."[169]

167 *Qimah Az-Zaman 'Inda Al-Ulama,* hlm. 39.

168 *Wafayat Al-A'yan wa Anba' Abna Az-Zaman,* (1/104)

169 Ahmad, *Az-Zuhdu,* Darul Hadits, (2/21).

Dengan itu engkau mempelajari dari mekanisme pemanfaatan waktu agar engkau menempuh jalan ini yang memperlihatkan perhatianmu terhadap waktumu dan pengetahuanmu terhadap nilai harta simpanan yang ada di hadapanmu. Dan itu dalam cahaya bahwa kewajiban itu lebih banyak dari waktu dan waktu kepergian (kematian) begitu mendadak.

3. Kurang Tidur

Hammam bin Al-Harits ﷺ berdoa, "Ya Allah, sembuhkanlah aku dari tidur dengan yang sedikit, karuniakanlah kepadaku tidak tidur malam dalam ketaatan kepada-Mu. Sejak itu, ia hanya tidur sebentar sambil duduk.[170]

Tidak sedikit salafus-shalih kita yang tidak tidur kecuali ketiduran. Dia mengungkapkan hal ini mengenai psikologi kelompok manusia tersebut dan perhatiannya yang tidak cukup dengan beberapa jam di siang hari, melainkan menyambungkannya dengan malam hari. Simaklah pengalaman Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ yang bersumpah atas hal tersebut, "Demi Allah, aku tidak tidur sampai bermimpi, tidak bingung hingga aku lalai, dan aku tidak tidak pernah menyimpang dari jalan."[171]

Al-Ustadz Ar-Rasyid menjelaskan hal tersebut, "Maksudnya bahwa ia disibukkan dengan peperangan terhadap kemurtadan dan penaklukan. Ia juga dilelahkan oleh usaha memancangkan perangkat negara sehingga ia tidak bisa tidur lelap yang membuatnya bermimpi. Pasca Nabi Muhammad ﷺ, sifat *Ash-Shiddiqiyyah* Abu Bakar

---

170 *Shifat Ash-Shafwah*, Darul Hadits, (2/21).

171 Abu Yusuf, *Al-Kharaj*, Al-Maktabah Al-Azhariyah Litturats, (1/21).

tetap bertambah agar Allah ﷻ mengaruniakan keterjagaan kepadanya saat keletihan tersebut yang membuatnya jauh dari kebingungan dan lupa."[172] Berkat dermanya dan pengorbanannya terhadap waktunya di jalan Allah, maka Allah menggantinya dengan keterjagaan meskipun kurang tidur dan kikir terhadap istirahatnya.

#Khayalan#

Ia mengira bahwa banyak tidur dapat membangunkannya dalam keadaan semangat sehingga ia pun lalai dari shalat fajar. Ia tidak tahu bahwa sebenarnya dengan tindakan itu ia telah mengokohkan kemalasan pada dirinya sepanjang harinya. Sebab, hanya Allah semata yang memiliki kunci-kunci dan perbendaharaan keberkahan. Dalam hadits yang terkait dengan lalai dari shalat fajar, "*Ia menjadi orang yang berjiwa buruk dan malas.*"[173]

Wahai mata yang tidur, yang tidak mengetahui saudaranya yang tidak bisa tidur, "Tahukah engkau rahasia begadang dan sebab kepayahan?"

172 Muhammad Ahmad Ar-Rasyid, *Ar-Raqa'iq*, Mu'assasah Ar-Risalah, (21).

173 Dalam *Ash-Shahih* disebutkan, "*Setan mengikatkan tiga tali di tengkuk kepala salah seorang dari kalian saat tidur. Ia menepuk tempat setiap ikatan sambil berkata, "Malammu panjang. Tidurlah." Jika ia bangun lalu menyebut Allah, terurailah satu ikatan. Jika ia berwudhu, terurailah satu ikatan. Jika ia shalat, terurailah seluruh ikatan sehingga ia pun menjadi semangat dan jiwanya tenang. Jika sebaliknya, ia menjadi orang yang berjiwa buruk dan malas.*" Faedah: An-Nawawi berkata, "Berdasarkan makna literal hadits tersebut bahwa orang yang tidak menghimpun antara tiga hal, yaitu dzikir, wudhu, dan shalat, maka ia termasuk ke dalam orang yang berada di pagi hari dalam keadaan berjiwa buruk dan malas." *Syarah An-Nawawi 'Ala Shahih Muslim*, (6/67).

Seandainya aku harus menyebarkan rahasia dan menyingkapkan tabir, pasti aku katakan, "Hati-hati yang dikunjungi hembusan angin sepoi-sepoi surga, lalu kelezatan tidur merampasnya dan memberinya hadiah sebagai penggantinya berupa begadang yang mewariskan kelezatan istirahat, bukan kepayahan, kenikmatan tiada tara. Jika banyak tidur itu merupakan kunci celaan di lapangan dunia dan kenikmatannya yang terbatas, lantas bagaimana akibatnya dalam urusan akhirat yang langgeng??! Bagaimana mungkin lambung-lambung kita menjauh dari tempat-tempat tidur kerugian dan tempat-tempat tidur!

Wahai orang yang tidur panjang dan lalai
Banyak tidur mengakibatkan penyesalan
Sungguh, saat kau turun ke kubur
Itu adalah tidur panjang setelah kematian
Pembaringanmu yang dibentangkan untukmu
Berupa dosa-dosa atau kebaikan-kebaikan yang telah kau lakukan

BERBAGAI KEBERKAHAN DARI LANGIT DAN BUMI

Apakah dalam hati orang mukmin ada yang menyandarkan sebagian sebab-sebab krisis ekonomi kita dan tidak adanya keberkahan rezeki kepada kelemahan hubungan dengan Allah dan mengambil permusuhan-Nya dengan loyal kepada orang yang melawan-Nya? Sebaliknya, apakah kita sudah mencari kebalikannya berupa berbagai kebaikan yang penuh berkah, yang dapat membuka perbendaharaan-perbendaharaan keberkahan dan harta-harta simpanan kebaikan?

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٩٦﴾ ﴿الأعراف: ٩٦﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi," **(Al-A'raf: 96)**.

Keberkahan langit berupa hujan dan keberkahan bumi berupa tumbuhan dan buah-buahan. Sebagian ulama mengatakan bahwa keberkahan langit berupa dikabulkannya doa dan keberkahan bumi berupa kemudahan dalam berbagai kebutuhan.

Hal ini mencakup semua jenis kebaikan. Sebab, apa yang diterima oleh manusia berupa kebaikan-kebaikan duniawi tidak terlepas dari sesuatu yang tumbuh dari bumi dan itulah mayoritas berbagai manfaat, atau dari langit seperti air hujan, sinar matahari, cahaya bulan, bintang, udara, dan angin yang baik.

Adapun keberkahan artinya adalah tambahan dan engkau diberi sesuatu kebaikan melampaui apa yang engkau perkirakan dan lebih dari perhitunganmu. Keberkahan terbagi dua macam:

- Keberkahan pemberian

Ibnul Qayyim berkata, "Imam Ahmad sudah menyebutkan kandungan hadits tersebut dalam *Musnad*-nya, ia menuturkan, "Di dalam gudang seorang keturunan Bani Umayah terdapat gandum; satu biji gandum sebesar biji kurma. Gandum itu ada dalam kantung yang di atasnya ditulis, "Ini tumbuh pada masa keadilan."[174]

Di antara masa keadilan paling elok terjadi di era khalifah yang lurus dan pembaharu Islam di abad pertama hijriyah, yaitu Umar bin Abdil Aziz. Musa bin A'yun berkata, "Kami sudah biasa menggembala kambing pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Saat itu, binatang-binatang buas dan serigala-serigala mencari makan di satu tempat. Suatu malam kami tidur, tiba-tiba serigala menyerang domba, kami pun berkata, "Kami memandang bahwa seorang lelaki saleh telah meninggal dunia." Periwayat berkata, "Musa bin A'yun dan lainnya menuturkan

---

174 *Ad-Da' wa Ad-Dawa*, cetakan Darul Ma'rifah, hlm. 65.

kepadaku bahwa orang-orang mengira seperti itu, ternyata memang mereka mendapatkan Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia pada hari itu."[175]

Jenis keberkahan kedua ialah:

- Keberkahan Perampasan

Saat Allah merampas darimu berbagai saluran belanja (infak), ini adalah salah satu macam keberkahan yang tersembunyi. Meskipun income hartamu sedikit, tetapi menjadi banyak dengan berkurangnya saluran infak. Ini adalah rezeki perampasan yang tidak menambah pemasukan sakumu, tetapi terampas darimu berbagai saluran belanja. Contohnya engkau diberi kesehatan sehingga tidak memerlukan biaya dokter atau biaya pengobatan. Juga seperti Dia menyelamatkanmu dari insiden yang menakutkan, yang melenyapkan sebagian hartamu dan mendendamu dengan sebagian hartamu.

#Pembinaan#

Seorang saudaraku sudah terbiasa menginfakkan persentase tetap dari harta apa pun yang diperolehnya dan itu dilakukan pada berbagai jalur kebaikan. Kesepakatan ini diadakan bersama istrinya sejak keduanya menikah. Keduanya membagi bagian tersebut dari harta keduanya dalam keadaan apa pun dan dalam kondisi banyak beban dan pembelanjaan. Hari-hari berlalu dan terjadilah peristiwa di mana sang suami harus pergi ke luar negeri

175 *Hilyah Al-Auliya*, (5/255).

dalam sebuah perjalanan kerja dan perlu membelanjakan banyak nafakah sebagai persiapan untuk perjalanan. Ia pun mengevaluasi diri dan setan pun menggodanya agar pada kali ini saja ia menahan harta dan tidak mengeluarkan nafkah dari persentase yang sudah ditetapkan.

Saudara kami ini pergi dan ia diundang untuk makan malam. Undangan itu berlangsung di sebuah hutan bersalju di sebuah negara Eropa. Usai makan malam, ia keluar untuk pulang ke tempat tinggalnya. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh kaca mobil yang sudah pecah dan laptop khusus yang biasa digunakannya telah dicuri. Ia heran, "Siapakah pencuri yang telah berani untuk melakukan pencurian dalam cuaca yang menggigit! Dan di hutan yang tenang ini!"

Orang itu sangat sedih sekali sehingga ia baru bisa membeli laptop itu setelah beberapa hari. Setelah ia mengevaluasi dirinya, ia pun mengetahui sebabnya. Sesungguhnya seandainya ia mempersembahkan apa yang sudah biasa dilakukannya, pasti Allah melindunginya dari peristiwa yang terjadi kepadanya. Persentase yang sudah ditetapkan ini tidak melebihi sepersepuluh harga perangkat yang dicuri.

Kerugian dunia seperti apa yang membuatnya merugi karena menahan persentase sumbangan itu? Kerugian akhirat seperti apa yang paling menyesatkan??

Ia pun membaca risalah rabbani di sela-sela hadits tersebut dan mengeluarkan hikmah berikut dari cengkraman kuku rasa sakit. "Janganlah engkau menahan pemberian Allah sehingga Allah menahan pemberian-Nya kepadamu."

ORANG YANG MENINGGALKAN SESUATU KARENA ALLAH

Qatadah bin Da'amah As-Sadusi At-Tabi'i Al-Jalil berkata, "Tidaklah seseorang mampu melakukan perbuatan haram lalu meninggalkannya karena takut kepada Allah Azza wa Jalla, melainkan Allah akan menggantinya di dunia sebelum di akhirat dengan sesuatu yang lebih baik dari itu." Dzammu Ad-Dunya, halaman 245.

"Harta tidak akan berkurang dengan shadaqah."

"Tidaklah seorang hamba memberi maaf melainkan akan menambah kemuliaannya."

"Siapa yang menjadikan akhirat ambisinya, niscaya dunia datang kepadanya dalam keadaan ia menolaknya."

"Siapa yang menahan amarahnya, niscaya Allah menyerunya di atas kepala makhluk untuk mengabarkan kepadanya manakah bidadari yang dikehendakinya."

"Siapa yang bertawadhu karena Allah, pasti Dia mengangkatnya."

"Siapa yang meninggalkan pakaian karena tawadhu kepada Allah, padahal ia mampu memakainya, niscaya Allah menyerunya pada hari kiamat di atas kepala makhluk-makhluk hingga ia diberi pilihan perhiasan iman yang mana yang hendak ia kenakan."

Semua ungkapan tersebut adalah hadits shahih atau hasan dari Nabi Muhammad ﷺ yang mengisyaratkan bahwa orang yang mengutamakan Allah dari selain-Nya, niscaya Allah menggantinya dengan yang baik dan memberinya pahala dalam kehidupan sebelum kematian. Yaitu menancapkan kaidah iman yang intinya, "*Siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ, pasti Dia akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya.*"

Ini adalah pelajaran yang dipelajari oleh seorang lelaki dari gurun pasir. Rasulullah ﷺ memegang tangan orang itu lalu mengajarinya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya. Ia berkata, "*Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena takut kepada Allah, melainkan Allah memberimu dengan sesuatu yang lebih baik darinya.*"[176]

Ibnul Qayyim menganalisa berbagai imbalan yang akan dipetik oleh seorang hamba ketika dia meninggalkan sesuatu karena mencari keridhaan Allah selanjutnya Allah menggantinya dengan imbalan yang paling besar. Ia berkata, "Imbalan terdiri dari berbagai macam dan imbalan paling besar yang diberikan oleh Allah berupa kedekatan dengan Allah, kecintaan-Nya, ketenangan hati bersama-Nya, kuat, semangat, senang, dan ridha terhadap Allah ﷻ."[177]

Ganti (imbalan) dalam hati lebih mahal, tinggi, dan utama. Sebab, kenikmatan hati dan kenyamanannya merupakan sumber kenikmatan fisik dan kelezatannya. Untuk itu, ketika Sufyan bin Uyainah mengunjungi Abdullah

---

176 *Shahih*: HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, no. 2073 dan dishahihkan oleh Syu'aib Al-Arnauth dalam *Al-Musnad*, cetakan Mu'assasah Ar-Risalah, (34/342).

177 Ibnul Qayyim, *Al-Fawaid*, cetakan Darul Kutub Al-Ilmiyyah, hlm. 107.

bin Marzuq yang mengumpulkan kerikil-kerikil di bawah kepalanya dan di bawah lambungnya pasir yang bertaburan di atasnya tanah. Lantas Sufyan berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya orang yang meninggalkan sesuatu dari urusan dunia, niscaya Allah menggantinya di dunia. Lantas apa yang telah Dia gantikan untuk hal yang engkau tinggalkan?"

Ibnu Marzuq menjawab, "Ridha dengan apa yang aku miliki sekarang."[178]

Masing-masing dari kita memiliki kisah sendiri bersama undang-undang rabbani ini yang perlu untuk dikeluarkan dari memori masa silam agar dapat menerangi cakrawala masa depan baginya. Sungguh benar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah saat mengatakan, "Siapa yang kebinasaannya karena Allah, maka pada Allah penggantinya."[179]

Yakinlah akan hal itu, wahai saudaraku dan belajarlah dari seorang pelajar miskin Al-Azhar.

#Pelajar Miskin Al-Azhar#

Dikisahkan bahwa seorang pelajar di Al-Azhar datang dari daerah Sha'id. Ia duduk di halaqah syaikhnya dan nafkahnya terlambat datang dari Sha'id sehingga ia pun meninggalkan halaqah syaikh dengan harapan bisa

178 Al-Baihaqi, *Az-Zuhdu Al-Kabir*, (1/337). Faedah: Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Keridhaan adalah pintu Allah yang paling besar, surga dunia, dan tempat istirahat para ahli ibadah." Ibnu Abi Ad-Dunya, *Ar-Ridha 'Anillah*, hlm. 51.

179 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Qa'idah Fi Ash-Shabri*, cetakan Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah, hlm. 99.

mendapatkan serpihan-serpihan roti dan beberapa suap untuk makan dan menguatkan (tubuhnya). Saat ia berjalan, tiba-tiba ia masuk ke jalan sempit dan menemukan sebuah pintu yang terbuka dan mendapatkan sebuah lemari makanan. Ia pun menjulurkan tangannya ke makanan. Saat ia sudah meraih sepotong makanan dan meletakannya di mulutnya, ia teringat bahwa dirinya datang untuk mencari ilmu. Ilmu adalah cahaya. Sedangkan makan makanan ini tanpa izin pemiliknya adalah kegelapan bagi hati dan tidak mungkin kegelapan dan cahaya berkumpul bersama. Pasti salah satunya akan mengusir yang lain. Ia pun meninggalkan makanan itu dan kembali ke halaqah syaikhnya dengan membawa rasa lapar yang hanya diketahui oleh Allah.

Setelah pelajaran selesai, datanglah seorang wanita dan berbicara kepada syaikh dengan pembicaraan yang tidak didengar oleh para hadirin. Usai wanita itu pergi, syaikh berkata kepada pelajar tersebut, "Apakah engkau ingin nikah?" Pelajar itu menjawab, "Apakah engkau mencibirku? Demi Allah, sejak tiga hari perutku belum dimasuki makanan, bagaimana mungkin aku akan nikah?"

Syaikh berkata, "Sesungguhnya suami wanita tadi meninggal dunia dan meninggalkan seorang putri salehah serta harta yang banyak. Ia menginginkan seorang lelaki saleh yang menikahi putrinya dan menjaga harta."

Pemuda itu menjawab, "Jika demikian, tidak ada masalah." Para pelajar itu pun keluar hingga tiba di sebuah rumah. Saat makanan sudah dihidangkan, sang pemuda itu pun menangis. Syaikh bertanya, "Kenapa engkau menangis? Apakah kami memaksamu untuk nikah?"

Pemuda itu menjawab, "Tidak. Hanya saja beberapa saat yang lalu aku masuk ke rumah ini untuk menyantap makanan yang dihidangkan di hadapan kita, namun aku ingat bahwa makanan itu haram. Aku pun meninggalkannya karena Allah. Selanjutnya Allah mengembalikan makanan itu bersama yang lainnya kepadaku dari jalan yang halal."

CAHAYA WAJAH

> Sesungguhnya seseorang yang mencurahkan pikirannya kepada seorang raja dunia, niscaya engkau lihat jejaknya yang jelas dan tampak. Bagaimana dengan orang yang mencurahkan waktunya kepada raja diraja, tidakkah terlihat jejak-Nya padanya?

Saudara-saudaraku...

Wajah-wajah para pelaku kebajikan lebih terang dari bulan purnama dan kening-kening mereka lebih bercahaya dari matahari. Al-Hasan Al-Bashari ditanya, "Kenapa orang-orang yang suka bertahajud di malam hari memiliki wajah yang lebih tampan dari manusia lainnya?" Ia menjawab, "Karena mereka itu berduaan dengan Yang Maha Pengasih lalu Allah mengenakan kepada mereka dari cahaya-Nya."[180]

Mereka adalah orang-orang yang wajahnya putih karena berbagai kebaikan sebelum kematian. Wajah-wajah mereka bersinar dengan cahaya kedekatan kepada Allah di oase sujud. Tampaknya mendekap kegelapan malam merupakan jalan untuk mencerahkan wajah di siang hari. Hal ini terjadi ketika orang lain menghitamkan wajahnya

---

180 Ibnul Jauzi, *Al-Mudhisy*, cetakan Darul Kutub Al-Ilmiyyah.

dengan dosa-dosa dan melumurinya dengan kejahatan tangannya. Wajahnya kecut diselimuti kegelapan meskipun dia adalah manusia yang paling putih warna kulitnya.

Pernakah suatu hari engkau mendengar tentang imam teladan Taqiyuddin Abdul Ghani bin Abdil Wahid Al-Maqdisi? Jika engkau belum pernah mendengarnya, simaklah dariku sebagaimana digambarkan oleh Imam Adz-Dzahabi, "Dia memiliki perawakan besar dan fostur sempurna. Seakan-akan cahaya keluar dari wajahnya."[181]

Seakan-akan matahari mengkilap indah di sisi-sisinya
Atau bulan purnama muncul dari punggungnya

Rahasia ini ialah: "Ia tidak pernah menyia-nyiakan sesuatu dari waktunya tanpa manfaat. Dia melaksanakan shalat fajar, membaca Al-Qur`an, dan mungkin saja membaca hadits dengan dieja. Selanjutnya ia berdiri lalu berwudhu dan melaksanakan shalat 300 rakaat dengan Al-Fatihah dan Al-Mu'awidzatain sampai menjelang zuhur. Ia tidur sebentar lalu melaksanakan shalat zhuhur. Setelah itu sibuk mendengarkan (pelajaran) atau menyalin (pelajaran) sampai maghrib. Jika ia berpuasa, ia berbuka. Jika tidak, ia melaksanakan shalat dari maghrib sampai isya. Ia melaksanakan shalat isya dan tidur sampai pertengahan malam atau setelahnya. Setelah itu ia bangun seakan-akan ada manusia yang membangunkannya. Ia shalat sebentar lalu wudhu dan melaksanakan shalat sampai mendekati fajar. Mungkin saja ia berwudhu tujuh atau delapan kali

181 Al-Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'*, cetakan Mu'assasah Ar-Risalah, (21/446).

dalam semalam dan mengatakan, "Shalat tidak terasa enak kecuali jika anggota tubuhku dalam keadaan basah." Lantas ia tidur sebentar sampai waktu fajar dan inilah kebiasaannya."[182]

Bagaimana pendapatmu, dari ketaatan manakah Allah menganugerahkan cahaya ini??

Apakah dari shalat malam?

Atau bacaan Al-Qur`an?

Atau dari wudhunya?

Atau banyak wudhunya?

Atau dari semua ini bersama-sama?

Wahai orang fakir...

Saingilah saudaramu dalam agamanya. Mudah-mudahan Yang Maha Kaya bermurah hati kepadamu sebagaimana bermurah hati kepada hamba yang kaya...

Dimanakah gairah wahai laki-laki??

Tidakkah engkau hanya cemburu kepada urusan dunia??

Apakah engkau hanya bersaing dalam urusan benda yang musnah??

Nyalakan cahaya wajahmu dari sekarang, wahai saudaraku, karena engkau telah mengetahui jalan...

---

182 Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala',* cetakan Mu'assasah Ar-Risalah, (21/452, 453).

#Limpahan Cahaya#

Sesungguhnya cahaya ketaatan disertai keabadiannya senantiasa naik dan bertambah hingga melimpah ke wajah dan anggota tubuh sebagaimana sebelumnya melimpah ke dalam perkataan dan perbuatan. Sesungguhnya cahaya wajah adalah sedikit dari limpahan dan pelaku ketaatan saat berhubungan dengan Allah, maka bersinar dengan cahaya wahyu dan terang dengan pelita iman. Karena itulah, dari wajahnya terbit cahaya. Apakah cahaya seperti cahaya kenabian??

Dalam sebuah deskripsi Ummu Ma'bad Al-Khuza'iyyah tentang Rasulullah ﷺ saat suaminya berkata kepadanya, "Gambarkanlah untukku, wahai Ummu Ma'bad!" Ummu Ma'bad berkata, "Aku lihat ia seorang lelaki yang sangat terang-benderang...wajahnya tampan..."[183]

Orang mukmin sendiri melihat dengan kedua matanya buah-buah ini dan cahaya-cahaya itu. Ia memegang teguh harta simpanan tersembunyi ini dan cahaya yang gemilang, dan kegelapan tidak berganti dengan cahaya dan keburukan dengan kebaikan. Justru ia berseri-seri berdendang dengan seorang penyair mukmin:

Jagalah keindahan dengan ketakwaan. Jika tidak, ia akan pergi
Cahaya ketakwaan memoles keindahan dan mendatangkannya
Wajah tampan tidak bermanfaat bagi ketampanannya
Sementara ia tidak memiliki perbuatan indah dan terpelajar
Wahai orang yang berwajah tampan, bertakwalah kepada Allah jika kau ingin

---

183 Abu Nu'aim Al-Ashbahani, *Dalail An-Nubuwwah*, cetakan Dar An-Nafais, (1/337).

Keabadian ketampanan, yang tidak akan lenyap dan pergi
Ketakwaan menambah ketampanan dan keelokan orang tampan
Sedangkan kemaksiatan, ia merampas ketampanan
Menutupi cahaya wajah setelah keelokannya
Menutupinya dengan keburukan lalu merubah hati
Bersegeralah kepada ketakwaan, di sini engkau dapatkan kesenangan
Esok dalam kebeningan hidup yang abadi dan nikmat

TIDAK ADA BALASAN UNTUK KEBAIKAN SELAIN KEBAIKAN (PULA)

Abu Said Al-Khazzaz berkata,

هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾ ﴿الرحمن: ٦٠﴾

"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)." (Ar-Rahman: 60).

Tidak ada balasan bagi orang yang memisahkan dari dirinya selain ketergantungan kepada Tuhannya. Tidak ada balasan bagi orang yang memisahkan dari keakraban dengan para makhluk selain keakraban dengan Tuhan semesta alam. Tidak ada balasan untuk orang yang sabar terhadap kami selain sampai kepada kami. Orang yang telah sampai kepada kita, apakah bagus baginya untuk memilih kami? Tidak ada balasan untuk kepayahan di dunia dan keletihan di dalamnya melainkan kenyamanan di akhirat. Tidak ada balasan bagi orang yang sabar terhadap musibah selain kedekatan kepada Tuhan. Syu'ab Al-Iman, (3/19).

Allah ﷻ berfirman, *"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)."* **(Ar-Rahman: 60)**.

Ar-Razi berkata, "Dalam ayat ini banyak sekali segi hingga dikatakan, "Sesungguhnya dalam Al-Qur`an terdapat

tiga ayat; di setiap ayat darinya ada seratus kata, di antaranya firman Allah ﷻ,

﴿فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ ١٥٢﴾ [البقرة: ١٥٢]

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu." **(Al-Baqarah: 152).**

Kedua, *"tapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu),"* **(Al-Israa: 8).**

Ketiga, *"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)."* **(Ar-Rahman: 60).**[184]

Sungguh jauh sekali antara kebajikanmu dengan kebajikannya...

Itu adalah jenis keramahan dan kelembutan hati yang dinamakan oleh ahli balaghah dengan nama *Al-Musyakalah* (persamaan).

Renungkan banyaknya kebajikan Ahmad bin Hanbal lalu baca bagaimana Allah membalas kebajikan itu.

Ahmad berkata, "Aku tidak pernah menulis hadits kecuali aku sudah mengamalkannya hingga ucapanku, "Sesungguhnya Nabi ﷺ berbekam dan memberi satu dirham kepada Abu Thayyibah. Lantas aku memberi satu dinar saat aku berbekam."[185]

Keinginan kuat untuk mengikuti semua sunnah Nabi ﷺ. Bahkan segala kebiasaan Nabi ﷺ meskipun dalam hal itu terkadang membahayakan hidupnya.

Sahabatnya, Ibrahim bin Hani' berkata, "Ahmad bin

184 Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, cetakan Dar Ibnu Katsir, (5/170).
185 *Siyar A'lam An-Nubala'*, (11/213).

Hanbal bersembunyi di sisiku selama tiga hari lalu ia berkata kepadaku, "Carikan untukku satu tempat hingga aku bisa berkeliling."

Aku katakan, "Sesungguhnya aku tidak bisa menjamin keamananmu." Ahmad berkata, "Sesungguhnya Nabi bersembunyi tiga hari di goa. Tidak selayaknya sunnah Nabi ﷺ hanya diikuti dalam kelapangan dan ditinggalkan saat dalam kesusahan."[186]

Dia memiliki ambisi tanpa batas karena besarnya
Ambisi kecilnya lebih besar dari masa
Dia memiliki kenyamanan. Andaikan sepersepuluh kedermawanannya
Di daratan, niscaya daratan lebih lembab dari laut

Lihatlah setetes kemurahannya dan selintas keindahan kebaikannya:

Al-Warkani berkata, "Pada hari kematian Ahmad bin Hambal, duapuluh ribu orang Yahudi, Nashrani, dan Majusi masuk Islam. Upacara pemakaman dan ratapan terjadi pada empat golongan manusia; kaum muslimin, Yahudi, Nashrani, dan Majusi."[187]

---

186 Ibnu Muflih Al-Hanbali, *Al-Adab Asy-Syar'iyyah wa Al-Minah Al-Mar'iyyah*, cetakan Ilmul Kutub, (2/21). Faedah: meskipun kebaikannya banyak dan keutamaannya besar, namun imam Ahmad sangat tawadhu. Ia berkata, "Demi Allah, aku telah diberi kepayahan dengan diriku. Aku ingin sekali selamat dari hal ini dalam keadaan cukup tanpa ada tuntutan kepadaku." Ketika ada seseorang datang kepadanya lalu bertanya mengenai sesuatu dan Imam Ahmad menjawabnya, orang itu berkata, "Semoga Allah memberimu balasan kebaikan dari Islam." Imam Ahmad marah dan berkata kepada orang itu, "Siapakah aku ini hingga Allah membalasku dengan kebaikan dari Islam??"

187 *Tarikh Baghdad*, (5/188).

Ibnul Jauzi berkata, "Ketika terjadi banjir di Baghdad pada tahun 554 H., kitab-kitabku tenggelam. Yang selamat hanya satu jilid yang di dalamnya ada dua lembar tulisan Imam Ahmad رحمه الله."[188]

Ali bin Al-Hasan Az-Zainabi رحمه الله, qadhi qudhat berkata, "Kebakaran terjadi pada rumah orang-orang sehingga terbakarlah apa yang ada di dalamnya kecuali satu kitab yang di dalamnya ada tulisan Ahmad."[189]

Syamsuddin Adz-Dzahabi berkata, "Demikianlah banjir meluber dan ditetapkan bahwa banjir terjadi tahun 720 di Baghdad di atas kuburan Ahmad. Air masuk ke lorong sempit yang panjang setinggi satu lengan dan dengan kekuasaan Allah, air itu berhenti dan tersisa timbunan di sekitar kuburan Imam Ahmad dengan debunya, dan ini juga merupakan tanda."[190]

Inilah Fatimah binti Ahmad bin Hanbal menuturkan berbagai keajaiban seputar bapaknya. Ia berkata, "Terjadi kebakaran di rumah saudaraku, Shalih. Ia sudah menikah dengan kaum hartawan. Mereka membawakan kepadanya sebuah alat yang sebanding dengan empat ribu dinar. Barang itu dilahap api. Shalih berkata, "Apa yang hilang dariku tidak membuatku sedih, kecuali kain bapakku yang biasa dipakai shalat dan aku mencari berkah darinya dan melaksanakan shalat dengannya." Ia meneruskan, "Kebakaran padam dan mereka pun masuk lalu menemukan kain di atas ranjang yang sudah dilahap sijago merah di sekelilingnya. Sementara kain itu selamat."[191]

---

188 *Al-Adab Asy-Syar'iyyah wa Al-Minah Al-Mar'iyyah,* (2/13).

189 *Siyar A'lam An-Nubala',* (11/230).

190 *Siyar A'lam An-Nubala',* (11/231).

191 *Al-Adab Asy-Syar'iyyah wa Al-Minah Al-Mar'iyyah,* (2/12).

KEBAIKAN YANG BERKEMBANG BIAK

Ibrahim bin Ali Al-Martsadi, "Sungguh mustahil, engkau mengenalnya lalu tidak mencintainya. Sungguh mustahil, engkau mencintainya lalu tidak mengingatnya. Sungguh mustahil, engkau mengingatnya lalu tidak membuatmu menemukan rasa ingatnya. Sungguh mustahil, ia mengadakan rasa ingatnya lalu tidak membuatmu sibuk dengannya dan melalaikan selainnya." Syu'ab Al-Iman, (2/18).

Abu Sulaiman Ad-Darani pernah berkata, "Siapa yang berbuat baik di waktu siangnya, pasti dibalas di malamnya. Siapa yang berbuat baik di waktu malamnya, pasti dibalas di siangnya."[192]

Di antara keindahan kebaikan bahwa seseorang di antara kami apabila melakukan satu kebajikan, Allah membalasnya lalu memberinya taufik untuk menunaikan kebaikan lainnya. Kebaikan mendatangkan kebaikan dan begitulah seterusnya.

Jika engkau ingin memperoleh kebaikan shalat malam, persembahkanlah kebajikan menahan pandangan di siang hari. Jika engkau berkeinginan mendapatkan kebaikan

192 Imam Ibnul Jauzi, *Shifat Ash-Shafwah*, cetakan Darul Hadits, (2/384).

shalat fajar, persembahkanlah kebaikan shadaqah secara sembunyi-sembunyi. Jika engkau mencari hatimu dalam shalat lalu tidak menemukan kebaikan khusyu', maka persembahkanlah kebaikan bersegera menuju shalat.

Letakanlah kata-kata Urwah bin Az-Zubair yang menuturkannya dari bapaknya, Az-Zubair bin Al-Awwam ﷺ dalam sebuah lingkaran di telingamu. Kata-kata tersebut merupakan ekstrak berbagai pengalaman keimanannya. Ia adalah seorang hamba yang diciptakan dari tanah, diolah dengan cahaya wahyu dan keagungan Al-Qur`an, "Jika engkau melihat seseorang melakukan kebaikan, ketahuilah bahwa kebaikan itu memiliki saudari di sisinya. Jika engkau melihatnya melakukan keburukan, ketahuilah bahwa keburukan itu memiliki saudari di sisinya. Sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan kepada saudarinya dan sesungguhnya keburukan itu menunjukkan kepada saudarinya."[193]

Ibnul Qayyim berkata, "Perumpamaan perkembangbiakan ketaatan, pertumbuhannya, dan pertambahannya laksana biji yang engkau tanam hingga menjadi pohon. Selanjutnya pohon itu berbuah dan engkau memakan buahnya dan menanam bijinya. Setiap kali pohon itu berbuah, engkau pun memetik buahnya dan menanam bijinya. Demikian juga kegoncangan berbagai kemaksiatan. Hendaknya orang berakal merenungkan contoh ini. Dari pahala kebaikan adalah kebaikan setelahnya dan dari hukuman keburukan adalah keburukan setelahnya."[194]

Kebaikan-kebaikan seorang hamba tetap terus-

193 *Shifat Ash-Shafwah*, (1/349).

194 *Al-Fawaid*, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, cetakan 35.

menerus, kedekatan-kedekatannya bertambah banyak, dan keberkahan-keberkahannya berdesak-desakan hingga mencapai kondisi yang mencengangkan. Ketaatan bersama kebaikan di sisinya menjadi seperti nafas. Jika nafas itu berhenti, pasti ia tercekik untuk membentuk kebiasaan yang tertanam dan sifat yang harus dengan hal itu. Jika pelaku kebajikan menghentikan ketaatan, niscaya jiwanya sempit dan bumi yang luas pun menjadi sempit baginya hingga dia kembali kepada ketaatan."[195]

#Rahasia-rahasia Kontinuitas (Keberlangsungan)#

Rahasia itu bahwa Allah menolong seorang hamba yang datang kepadanya dan mendukungnya. Di antara bentuk dukungan ialah dirinya ditolong oleh para malaikat yang mengobarkannya dan menolongnya dengan pertolongan paling besar. Para malaikat adalah tentara yang tidak terlihat dan penolong yang kuat dalam pertempuran iman. Mereka menolongmu karena kebajikan yang sudah engkau lakukan dan permulaanmu dengan kebaikan.

Kekuatan dukungan berbeda-beda sesuai dengan iman seorang hamba. Ibnu Taimiyyah berkata, "Dukungan sesuai dengan iman. Jika imannya lebih kuat dari yang lainnya, maka tentaranya dari kalangan malaikat lebih kuat. Jika imannya lemah, maka malaikatnya pun sesuai dengan itu."[196]

---

195 *Al-Jawab Al-Kafi,* Darul Ma'rifah, hlm. 56.

196 Ibnu Taimiyyah, *An-Nubuwat,* cetakan Adhwa As-Salaf Riyad, (2/1062).

Di tempat lain ia mengatakan dan menjelaskan tentang urgensi kebaikan secara kuantitas dan kualitas sebagai motivasi bagimu untuk memperbanyak kebajikan disertai pengambilan yang paling kuat dan paling utama, "Jika kebaikan manusia itu lebih kuat, maka ia didukung oleh para malaikat dengan dukungan yang dapat mengalahkan setan. Jika keburukannya lebih besar, tentu tentara setan bersamanya lebih kuat."[197]

Itu adalah pertempuran dengan segala makna yang dikandung oleh kata-kata. Sesuai dengan pasukanmu dan para penolongmu, maka ditetapkanlah hasil pertempuran dan engkau melangkah dengan penuh percaya diri menuju kemenangan. Dengan demikian, engkau bisa memahami intisari perkataan Ibnul Qayyim yang elok, yang menunjukkanmu kepada peralatanmu dan persiapanmu, "Setiap kali seorang hamba menamatkan ibadahnya, maka pertolongan baginya dari Allah sangat besar."[198]

#Harga Hidayah Adalah Jihad#

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ ﴿العنكبوت: ٦٩﴾

197 Ibnu Taimiyyah, *An-Nubuwat*, (2/1063).

198 *Madarij As-Salikin*, (1/97).

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(Al-Ankabut: 69).**

As-Suddi dan lainnya berkata, "Ayat ini diturunkan sebelum kewajiban perang."[199]

Adapun yang dimaksud dengan jihad di sini adalah menolong agama, menangkis para pendusta, menghadang orang-orang zalim, dan memberi petunjuk kepada orang-orang lalai. Sebelum itu, bersamanya, dan setelahnya adalah jihad melawan hawa nafsu. Sementara itu hadiah rabbani yang menanti sebagai ganti bisa berupa tambahan petunjuk atau keteguhan padanya.

Mempersembahkan kebajikan (jihad) buahnya adalah (hidayah). Banyak sekali ragam penafsiran tentang hidayah. Bacalah agar engkau bisa naik:

Dari Ad-Darani disebutkan, "Dan orang-orang yang berjihad untuk mengamalkan apa yang sudah diketahui, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada apa yang belum diketahui."

Dari Al-Fudhail disebutkan, "Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari ilmu, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan untuk mengamalkannya."

Dari Sahal disebutkan, "Dan orang-orang yang berjihad untuk menegakkan sunnah, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan surga."

Dari Ibnu Atha' disebutkan, "Mereka berjihad dalam

---

199 *Tafsir Ibni Athiyyah,* cetakan Darul Kutub Al-Ilmiyyah, (4/326).

keridhaan, niscaya Kami tunjukkan mereka untuk sampai kepada tempat keridhaan."

Dari Ibnu Abbas disebutkan, "Mereka berjihad untuk menaati Kami, Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan pahala kami."

Dari Al-Junaid disebutkan, "Mereka berjihad dalam melakukan taubat, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan ikhlas atau mereka berjihad dalam berkhidmat kepada Kami, niscaya Kami bukakan kepada mereka jalan-jalan untuk bermunajat kepada Kami."[200]

Dalam ayat tersebut ada kelembutan bahwa jalan tersebut bukan satu, tetapi berbagai jalan. Seakan-akan jalan yang mengantarkan kepada Allah menyerumu, menyemangatimu, dan menggodamu. Dengan demikian, bergembiralah dan janganlah menghina kebaikan meskipun sedikit, karena Allah telah memberikan ampunan kepada seorang lelaki yang memberi minum anjing yang kehausan, juga memberikan ampunan kepada orang yang menyingkirkan gangguan batang pohon dari jalan, (jalan) ketiga, keempat, dan kelima...

---

200 *Tafsir An-Nasafi (Madarik At-Tanzil wa Haqaiq At-Ta'wil)*, Darul Kalim Ath-Thayyaib, (2/287).

PENGHUJUNG YANG BAIK

Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan, "Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya."
Ibnu Bathal berkata, "Tindakan Allah menyembunyikan penghujung amal-amal hamba dari mereka mengandung hikmah besar dan rencana yang lembut, yaitu seandainya seseorang mengetahui penghujung amalnya, niscaya dia menjadi sombong dan malas karena dia tahu bahwa amalnya akan diakhiri dengan iman. Sedangkan orang yang mengetahui bahwa penghujung hidupnya akan diakhiri dengan kekufuran, maka ia bertambah sesat, lalim, dan kufur. Allah ﷻ memonopoli ilmu mengenai hal itu agar seorang hamba berada di antara takut dan harap sehingga orang yang taat kepada Allah tidak sombong dengan amalnya dan orang yang bermaksiat tidak putus asa dari rahmat-Nya. Hal itu agar semuanya berada di bawah kehinaan, ketundukkan, dan kebutuhan kepada Allah."
Syarah Ibni Bathal, (10/203, 204).

Di antara keberkahan kebaikan bahwa ia dapat membentuk kesudahanmu dan mendesain perjalanan pulang. Itu adalah pintu gerbang bagi kita yang pasti akan kita lalui. Antara perjalanan indah yang memberi kabar kepada pelakunya berupa masa depan yang sangat menawan

atau perjalanan menyakitkan yang memberi kabar kepada pelakunya berupa kesudahan yang sangat buruk.[201]

Abu Ja'far At-Tasturi berkata, "Kami mendatangi Abu Zur'ah Ar-Razi yang sedang sakaratul maut dan di sisinya ada para ulama. Lantas mereka menyebutkan hadits talqin dan sabda Nabi ﷺ, *"Ajarkanlah orang-orang yang akan mati di antara kalian dengan ucapan Lailaha Illallah."* Hanya saja mereka malu kepada Abu Zur'ah dan segan untuk mengajarinya. Mereka berkata, "Kita ingat sebuah hadits." Seorang dari mereka berkata, "Adh-Dhahhak bin Makhlad menuturkan kepada kami dari Abdul Hamid bin Ja'far dari Shalih," dan ia tidak menuntaskannya. Abu Zur'ah mengatakan saat sakaratul maut, "Bandar menceritakan kepada kami, Abu Ashim mengabarkan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far menuturkan kepada kami, Ibnu Abi Arib memberitahu kami dari Kutsayyir bin Murrah Al-Hadhrami dari Mu'adz bin Jabal ﷺ bahwasannya ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang akhir ucapannya Lailaha Illallah..."*[202] Saat ia mengucapkan, "*Lailaha Illallah*"

---

201 Faedah: Abu Mas'ud Al-Anshari pernah ditanya, "Apa yang dikatakan Hudzaifah ketika meninggal dunia?" Ia menjawab, "Saat waktu sahur, dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari waktu pagi menuju neraka," tiga kali. Lalu mengatakan lagi, "Belikan untukku dua kain putih. Kedua kain ini tidak akan dibiarkan ada padaku kecuali sebentar hingga aku menggantinya dengan yang lebih baik darinya atau aku merampasnya dengan rampasan yang buruk." *Siyar A'lam An-Nubala',* (2/368).

202 *Syu'aib Al-Iman,* (11/440). Hadits shahih ini diriwayatkan oleh Al-Hakim, Ibnu Hibban, Al-Bazzar, Ahmad, dan isnad ini dihasankan oleh syaikh Syu'aib Al-Arnauth sebagaimana dalam *Musnad Ahmad,* no. 22034. Faedah: Al-Hafizh mengatakan dalam *Al-Fath,* "Yang dimaksud dengan ucapan Lailaha Illallah dalam hadits ini dan lainnya adalah dua kalimat syahadat. Tidak disebutkan permasalahan meninggalkan penyebutan kerasulan. Az-Zain bin Al-Munir berkata, "Ucapan

keluarlah ruhnya bersamaan dengan huruf ha sebelum mengucapkan, "*niscaya masuk surga*."

Sebagian orang saleh itu melihat apa yang tidak dilihat oleh kita saat tabir penutup disingkapkan darinya lalu ia mengabarkan apa yang dilihatnya. Di antaranya sebagaimana yang dikisahkan dari Syaikhul Islam Abul Fath Nashar bin Ibrahim An-Nablusi bahwa beberapa saat sebelum kematiannya terdengar ia mengatakan, "Wahai tuanku, tangguhkanlah aku! Aku diperintahkan dan kalian pun diperintahkan!"

Selanjutnya ia mendengar orang yang menyertainya mengumandangkan adzan ashar, ia pun berkata, "Wahai tuanku...muazin sudah mengumandangkan adzan." Ia berkata kepada orang yang menyertainya, "Dudukkanlah aku." Ia pun mendudukkannya. Lantas ia mengucapkan takbiratul ihram untuk shalat dan meletakan satu tangannya di atas tangan lainnya serta melaksanakan shalat. Pada saat itu juga ia menghembuskan nafas terakhirnya.[203]

Orang saleh berbaik sangka kepada Tuhannya dan mendapatkan kabar gembira dengan pahala-Nya yang telah dijanjikan Allah kepada-Nya. Bukan hanya itu saja, ia juga menularkan kabar gembira tersebut kepada orang-orang di sekitarnya dan menebarkan optimisme dan prasangka baik kepada Tuhan alam semesta.

Simaklah Ar-Rafi'i berdendang:

Saat sore tiba, kasurku dari tanah

Lailaha Illallah adalah gelar yang berlaku dalam ucapan dengan dua syahadat secara syariat." *Aun Al-Ma'bud*, (7/100).

203 *Siyar A'lam An-Nubala'*, (19/143).

Aku berada di sisi Tuhan Yang Maha Penyayang

Wahai para kekasihku, ucapkan selamat kepadaku dan katakanlah

Bagimu kabar gembira, karena kau mendatangi Yang Maha Pemurah

Bagaimana dengan berbagai kesudahan di zaman sekarang?

Cukuplah bagi kalian penghujung (kehidupan) syaikh kaum mujahidin syaikh Ahmad Yasin. Saat aku mengunjungi Gazza, aku bertemu dengan saudara-saudara syaikh yang mengabarkan kepadaku bahwa dokter sudah memberitahu mereka beberapa hari menjelang kematian syahidnya, bahwa kondisi kesehatan syaikh kritis dan ia sedang menanti kematiannya sejak beberapa hari. Selanjutnya Allah menjadikan kematiannya melalui jalan roket yang diberi kalung medali kesyahidan sebagai ganti ia direnggut oleh penyakit kronis atau serangan jantung.

Syaikh tetap hidup di tempat lain...lebih manis! Lebih tinggi! Lebih mahal! Kita menduga seperti itu dan hanya Allah-lah yang mencukupinya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Ma'ari:

Manusia diciptakan untuk keabadian lalu umat
Tersesat, mereka mengiranya untuk kefanaan
Sesungguhnya mereka dipindahkan dari perkampungan amal
Menuju perkampungan kesengsaraan atau petunjuk.

@@@@@